

PROF. DR. HAMKA

LEMBAGA BUDI

PUSTAKA PANJIMAS JAKARTA

Lembaga Budi

Diribut runduklah padi
Di cupak Datuk Temenggung
Hidup kalau tidak berbudi
Duduk tegak ke mari canggung

Tegak rumah karena sendi
Runtuh budi rumah binasa
Sendi Bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuhlah bangsa

LEMBAGA BUDI

Penerbit



Pustaka Panjimas, Jakarta 2001

LEMBAGA BUDI

Oleh Prof.Dr.HAMKA
Diterbitkan oleh Penerbit
Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983

PP.83.012

Kaligrafi : D.Sirajuddin AR.

Cetakan ke IX : 1995
Cetakan ke X : 2001

Pencetak : PT. CITRA SERUMPUN PADI, JAKARTA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Buku "Lembaga Budi" ini adalah salah satu karya Hamka yang dihasilkannya sekitar tahun 30-an. Di samping "Lembaga Budi" sekitar tahun-tahun itu pula, terbitnya Tasauf Modern, Falsafah Hidup dan Lembaga Hidup yang banyak dibaca dan berkali-kali diterbitkan di Indonesia dan Malaysia.

Dengan terbitnya buku "Lembaga Budi" ini penerbit Pustaka Panjimas, merasa telah turut bersama pengarangnya menyumbangkan dan menyebarkan fikiran bagi kebaikan budi pekerti bangsa yang tengah membangun sekarang.

Sebagaimana kita maklumi, dalam masa transisi seperti saat kita hidup sekarang ini, masalah budi ini, sudah demikian kompleksnya. Datangnya berbagai pengaruh luar melalui alat-alat komunikasi mutakhir, telah mengubah nilai-nilai yang kita anut secara tradisional. Timbullah berbagai macam krisis, dalam diri dan masyarakat yang berpangkal dari budi itu. Berbagai pertanyaan timbul dalam diri kita sendiri dan berbagai gejala terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tidak dikenal sebelumnya.

Manusia memerlukan pegangan hidup dan nilai-nilai yang abadi, khusus bagi kaum Muslimin sumber nilai itu ialah agamanya.

Maka buku ini menjabarkan budi pekerti itu, yang bersumber dari ajaran Islam.

Dan akhirnya buku ini pun tentu akan berfaedah pula bagi pembangunan bidang rohani bangsa yang tengah giat membangun saat ini.

Semoga Allah Swt meridhainya.

Salam Penerbit

PENDAHULUAN



INNAMAA BU'IST-TU LI UTAMMIMA MAKAARIMAL AKHLAQI!

"Aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia."

Demikianlah sabda junjungan kita Pesuruh Tuhan, Muhammad Saw menyatakan maksud kedatangannya ke alam dunia ini. Orang yang mengetahui rahasia Lughat Arab dapatlah mengerti apakah yang tersimpan di dalam kalimat "Innamaa" di awal sabda junjungan itu. Itulah yang bernama "adatu hashr", yaitu kata-kata yang menjitukan satu maksud dan meniadakan yang lain. Dalam bahasa kita boleh diartikan: "Tidak lain kedatanganku ini hanya semata-mata buat menyempurnakan Budi Pekerti yang mulia." Jelas dalam perkataan itu bagaimana junjungan kita menghargai usaha kemanusiaan sejak beribu tahun terlebih dahulu daripadanya.

Ingatlah bagaimana persiapan beliau dari waktu muda teruna, sampai berusia 40 tahun untuk menghadapi soal kemanusiaan yang berat itu. Dalam usia yang sekian muda, karena perjuangan untuk memperteguh diri, beliau telah di beri gelar kehormatan oleh kaumnya dengan "Al-Amin", yaitu orang yang sangat dipercayai. Dan setelah genap usia 40 tahun, diterimanyalah titah suci dari Yang Maha Esa untuk melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan Pesuruh-pesuruh Tuhan yang lebih dahulu daripadanya. Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah tersebab dari karena manusia yang tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai cita-cita. Tiga belas tahun lamanya junjungan kita di Mekkah menjelaskan tujuan hidup dan menegakkan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu Tujuan Keesaan kepada Zat yang meliputi dan menguasai seluruh Alam Benda yang maujud ini. Itulah yang terkenal dengan kalimat pokok ajaran Islam, yaitu Tauhid.

Belum ada perintah yang mengenai hukum-hukum syari'at diturunkan di Mekkah, sebelum kokoh Tauhid itu di dalam jiwa. Maka Tauhid itulah yang menyebabkan segenap manusia yang merasakannya, memandang kecil segala urusan di dalam hidup, kecil kepentingan diri sendiri, kecil kepentingan keluarga dan rumah tangga, kecil harta benda yang tiada kekal, yang menyebabkan senantiasa timbul perjuangan perebutan hidup, bahkan kecil seluruh alam yang terbentang ini, sejak dari bumi ke langit, bintang, bulan ke

matahari, sampai kepada apa jua pun perkara-perkara yang belum tercapai oleh kepandaian manusia, jika dibandingkan kepada Kehendak dari Yang Esa, hanya dia-lah yang besar, ALLAHU AKBAR.

Perasaan Tauhid itulah yang menyebabkan terpandang murahnya harga diri sendiri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Karena pada ajaran Tauhid itu, hakikat mati tidaklah begitu besar lagi, Yang Maha Besar adalah menuntut Ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah yang dinamai I'tikad atau kepercayaan, mabdaa atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad Saw itu.

Kepadanya diturunkan Tuhan kitab Al-Qur'an. Dan ujud kitab itu pun dijelaskan pula, yaitu membenarkan kandungan dan tujuan dari pada kitab-kitab yang diturunkan kepada Pesuruh-pesuruh Tuhan yang diutus terdahulu dari padanya. Jelas dalam kitab itu bagaimana Tuhan memberikan tuntunan-Nya kepada manusia, supaya manusia itu mencapai setinggi-tinggi budi dan setinggi-tinggi tujuan hidup. Bahasanya yang tinggi dan agung, bahasa yang telah dapat mematahkan sefasih-fasih dan sehalus-halus syair bangsa Arab, telah dapat menundukkan bangsa yang biasa liar dan tiada tersusun, menjadi suatu bangsa yang bersatu padu, membawa jiwa baru dan hidup baru kepada pergaulan prikemanusiaan

Sebelum Al-Qur'an itu menaklukkan orang lain, dia sendirilah yang terlebih dahulu menaklukkan diri kepada ajarannya. Aisyah yang menyaksikan hidupnya tiap hari mengatakan, "Akhlak Nabi Saw itu ialah Al-Qur'an." Nabi pun dengan tegas mengatakan, "Tuhan sendiri yang membentuk diriku, maka sangatlah indah bentukanNya!"

Ahli bahasa dan ahli bangsa sepakat mengatakan bahwasanya suatu bangsa yang telah maju, sendirinya menimbulkan bahasa yang maju pula. Cobalah tuan fikirkan sendiri, bagaimana jadinya kemajuan itu, kalau kemajuan bahasanya dituntun oleh Tuhan sendiri dengan Wahyu yang diturunkanNya dari alam ghaib? Bukankah Muhammad itu sendiri tiada kuasa mengucapkan perkataan yang sangat tinggi itu, yang sampai sekarang dan sampai hari Kiamat tidak akan ada manusia yang sanggup menirunya, kalau hanya terbit dari kemauannya sendiri? Kalau tidak dari Wahyu Tuhan?

Maka budi Al-Qur'an itulah yang telah menimbulkan suatu ummat besar, yang telah berkumandang suaranya di bawah kolong langit ini, ke Timur, ke Barat, ke Utara dan ke Selatan, menegakkan suatu negara dan suatu peradaban yang diakui sebagai suatu rantai emas yang gilang gemilang di dalam tarikh Pri Kemanusiaan. Sehingga genaplah isi Wahyu Tuhan : "Bahwasanya bumi ini akan Kami wariskan kepada hamba Kami yang sudi melakukan amal yang mulia".

Dan siapakah yang akan memungkiri, padahal di hadapannya terbentang tarikh bangsa-bangsa yang telah hilang, baik di Barat atau di Timur, sejak dari bangsa Yunani dan Romawi Tua, sampai kepada kaum Muslimin yang telah mencapai puncak mercu kemuliaan? Bagaimana mereka menderita kerobohan dan keruntuhan dan kehancuran? Bukankah setelah budi mereka merosot jatuh?

Inilah Hukum Allah, Sunnatullah yang tidak dapat diubah.

Siapakah pembaca tarikh yang tidak akan menarik nafas panjang, demi melihat terang cuaca yang lama dan kemudian gelap gulita dalam tarikh Islam itu? Bagaimana merosot jatuhnya budi setelah 700 tahun. Berturut-turut kerobohan yang tidak dapat dielakkan, sejak dari jatuhnya Baghdad lantaran serangan bangsa Mongol dan Tartar, sampai terusirnya kaum Muslimin dari Spanyol diikuti oleh penjajahan yang berturut-turut dari bangsa Barat sejak dari Portugis, Inggris, Perancis dan Belanda.

Datangnya zaman baru di Benua Eropa, sejak dari kebangkitan Luther dan Calvin, sampai kepada terciptanya Revolusi Perancis, demikian juga Revolusi Amerika, membuat Eropa mendapat jiwa baru. Tekniknya yang modern, organisasinya yang teratur, semuanya adalah bekas dari kebangkitan budi bangsa-bangsa. Sedang pada waktu itu di negeri-negeri Timur pada umumnya dan Dunia Islam khususnya hanya diselimuti oleh budi yang telah mati. Mati di dalam mimpi kepala-kepala agama dan khayalnya tentang kemegahan tarikh, mati di dalam kezaliman dan kekuasaan raja-raja yang tiada terbatas, mati di dalam perangai mementingkan diri sediri. Maka sudahlah semestinya yang lemah terdesak oleh yang kuat, dan sudahlah mestinya kehendak Tuhan berlaku, yaitu "Baqaul Ashlahh", mana yang sesuai itulah yang berhak kekal.

Tetapi organisasi yang teratur dan tehnik yang modern telah menyebabkan Barat jadi sombong akan hasil otaknya, hingga dengan kepandaian yang diperdapatnya itu, niatnya telah jadi lain pula. Dia hendak mengambil Hak dari Yang Maha Kuasa tadi, dia hendak menguasai seluruh dunia, dia hendak menindas yang lemah, dan hendak merebut pasaran hidup dan telah merebut hidup dari bangsa yang telah menderita sakit beratus tahun itu. Demi lantaran ribut di dalam pekarangan rumahnya bahkan telah masuk ke dalam biliknya, hingga hidungnya sendirinya telah dipijak kawan, menyebabkan bangsa-bangsa yang menderita sakit tadi, bangkit semangatnya hendak tegak, sebab walau bagaimanapun sakit dideritanya, dia belum hendak mati

Dari kagum yang amat sangat melihatkan kemajuan bangsa Eropa, telah ikut menjadi suatu tanda tanya : Mengapa namanya ini? Peradaban apakah yang ditegakkan? Mengapa baru separoh perjalanan di abad yang kedua puluh, telah dua kali perang dunia dan masih mengancam perang dunia ketiga?

Maka bangunlah Timur kembali! bangunlah kaum Muslimin kembali, insaflah dia akan keruntuhannya selama ini. Suatu sebab yang terutama ialah karena disia-siakannya kitab pusaka Nabinya, kitab Wahyu Tuhannya. "Ikutlah jalanKu, janganlah kamu ikut juga jalan yang lain, engkau akan terpecah belah kalau itu juga engkau turutkan."

Demikianlah keadaan pada masa sekarang ini. Bangsa-bangsa Timur, terutama yang terpenting kaum Muslimin, telah sadar dan bangun kembali, tetapi dia perlu kepada teknik modern dan organisasi teratur. Di tangan bangsa barat telah tersedia keduanya itu, bahkan persediaan itulah yang membawanya kepada celaka, sebab dipergunakannya untuk menindas gurunya sendiri, guru beribu tahun.

Maka meskipun hebatnya perjuangan di hari ini, kesulitan bangsa dengan bangsa, perjuangan kemerdekaan dari bangsa yang tertindas, pertentangan di antara Sosialisme-Materialisme dengan Demokrasi Kapitalisme, nampak bahwa di atas dari semuanya itu ada suatu kebenaran, bahkan di dalam hati semuanya ada kebenaran, cuma keadaan yang belum mengizinkan timbulnya, atau buah yang belum sempurna matangnya, hingga belum jatuh ke bawah, yaitu persekutuan seluruh manusia membulatkan tujuan kepada Tuhan Yang Esa

"Bagi Allah-lah Timur dan Barat, dan ke mana jua pun kamu berpaling maka di sana adalah wajah Allah. Sesungguhnya Tuhan Allah itu Maha Luas lagi Maha Tahu," (2;115).

Kalau diambil dari perhitungan Tuhan, tidaklah lama ıagi masa pergabungan tenaga Timur dan Barat itu, masa kekayaan kebatinan digabungkan dengan hasil pendidikan otak. Sebab 1000 tahun dalam hitungan kita, hanya 1 hari dalam hitungan Tuhan.

Oleh karena 1.000 tahun bagi kita adalah terlalu lama, tentu kewajiban kita tidak kita lalaikan. Kita pun percaya bahwa Tuhan senantiasa akan tetap membangkitkan Manusia-manusia Besar untuk bergotong-royong membina budi besar itu. Bukankah sejak 6.000 tahun bagi kita, atau 6 hari bagi Tuhan telah bukan sedikit paal-paal tonggak pilar yang dilalui oleh Prikemanusiaan?

Bagi kita sendiri kaum Muslimin sedunia kewajiban itu telah dan akan kita laksanakan dengan baik, kita telah mulai tegak. Di antara Umat Muslimin itu termasuklah bangsa Indonesia, dia tengah berjuang untuk memberi isi kemerdekaannya dari kemerdekaan itu dia akan turut membina Dunia Baru yag tegak di atas Budi Besar. Sebagai Nabi Muhammad Saw memerintahkan dahulu bahwa ia telah mengambil Tauhid tadi, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar budi dan dia akan terus tegak, selama budi ini masih ada padanya. Sebagai kata Syauqi Bey :

Wa innamal umamul akhlaqu maa baqiat
Wa in hummu dzahabat akhlaquhum dhahabuu.

Yang kita salinkan ke dalam bahasa Ibu Pertiwi :

TEGAK RUMAH KARENA SENDI
RUNTUH SENDI RUMAH BINASA
SENDI BANGSA IALAH BUDI
RUNTUH BUDI RUNTULAH BANGSA

HAMKA

BUDI YANG MULIA

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak gerik binatang hanya tunduk kepada Gharizah (instinct) semata-mata, tidak disertai oleh timbangan.

Segala pekerjaan manusia itu timbul dari timbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersesuaikan di antara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan.

Cobalah lihat manusia itu, dia tidak dapat hidup di dalam air, karena dia bukan ikan. Lalu dicarinya akal supaya dia sanggup seperti ikan itu pula, maka dibuatnya kapal selam. Dia tidak sanggup hidup di udara, sebab dia bukan burung, lalu dicarinya ikhtiar supaya dapat mengarungi udara seperti burung itu, maka dibuatlah kapal terbang. Maka akal pikiran itulah yang kian lama kian maju, tujuannya ialah kepuasaan hatinya dan tercapai maksudnya. Itulah yang menyebabkan, bahwa rekor kecepatan bertambah diperbaiki orang, timbul radio, timbul televisi dan segala perkara dan barang yang ganjil-ganjil di dalam kehidupan manusia yang dinamai teknologi.

Yang lebih ajaib lagi di dalam kehidupan manusia itu, ialah mencari kesehatan dengan menempuh sakit. Hal yang demikian tidak ada pada binatang. Misalnya, maksud manusia ialah menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa. Pergaulan manusia melarang berbunuh-bunuhan tetapi kemanusiaan itu juga yang menghendaki supaya orang suka berkorban bagi mencapai hidup yang bahagia. Pergaulan manusia mengizinkan dan menyuruh berani berjuang ke medan perang, ialah bagi kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang tiada berani menempuh mati yang demikian itu dipandang sebagai seseorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya.

Di pandang sia-sia dan kurang akal orang yang melompati api yang sedang menyala. Dipandang kurang akal orang yang melompati ombak besar yang membahayakan bagi jiwa. Manusia biasa tidak mau mengerjakan itu, dan binatang tidak mau pula berbuat demikian. Karena tidak ada yang lebih mahal di dalam hidup ini daripada hidup itu sendiri. Tetapi menjadi keutamaanlah melompati api yang sedang bernyala jika hendak menolong seorang anak yang terkurung lantaran rumahnya sedang terbakar. Menjadi kewajibanlah melompati ombak besar untuk menolong seorang yang sedang

tenggelam. Terpandang rendahlah atau dikatakan tidak berperikemanusiaan orang yang lengah dan lalai dari kewajiban itu.

Di sini nampak kembali, bahwa di samping kesenangan diri, haruslah difikirkan pula kesenangan dan kesentosaan bersama, sebab hakikat kesenangan diri itu tidak ada, kalau sekiranya hidup bersama belum senang. Wajib tampil ke medan perang, mengorbankan jiwa raga bagi kemuliaan tanah air, biar mati diri sendiri, karena sepeninggal kita kemudian, negara dan bangsa akan hidup bahagia. Lompatilah api yang bernyala-nyala, untuk menolong orang yang dikurung api itu, untuk menghidupkan budi. Lompatilah ombak yang bergulung-gulung, untuk menolong orang yang akan tenggelam, sebab kalau orang yang merasa sanggup. lengah dan lalai dari pada kewajiban itu, alamat akan mati budi yang mulia di tengah masyarakat sehingga rugilah ummat seluruhnya.

Itulah dia tujuan kemanusian yang paling tinggi, itulah bedanya manusia dengan jenis yang lain. Yang demikianlah yang menyebabkan maka hidup itu terbagi dua, yaitu hidup jasmani dan hidup rohani. Itulah sebabnya setengah orang sanggup mengalahkan, sebab dia insaf, bahwa meskipun dia terhitung binatang juga menurut ilmu Biologi, tetapi dia insan menurut ilmu kemanusiaan.

Maka oleh karena pada manusia itu ada kekuatan menimbang, wajiblah ikhtiarnya itu dibawanya kepada yang lebih dalam. Pengalamannya, penderitaannya, kejatuhannya yang telah lalu, kegagalan, kecewa dan seumpamanya, semuanya itu adalah laksana uang sekolah, uang bayaran bagi keinsafannya menimbang dan berusaha di zaman yang akan datang. Keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Dan menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Bukit itulah yang didaki orang budiman, setengah jatuh dan setengah bangun, ada yang tidak tahan, ada yang lemah kakinya, lalu terjatuh dan tidak bangun lagi. Ada pula yang tegak kembali, dan melangkah terus perlahan-lahan dan tidak mengenal putus asa.

Untuk itulah maka manusia sanggup bercerai-berai dengan anaknya, walaupun dilepaskannya anak itu berlayar jauh dengan menitikkan air mata, sebab mengharap kebahagiaan anak itu di belakang hari. Untuk itu pula maka ada orang yang pada lahirnya bersifat kejam, yaitu tidak diberinya sedekah kepada peminta-minta yang naik turun tangga orang, minta sedekah, padahal badannya masih kuat. Tidak diberinya sedekah itu, karena mengharap supaya penyakit peminta-minta itu jangan menimpa kepada masyarakat ummatnya.
Hidup berbudi itulah tujuan kita :

Diribut runduklah padi,
Dicupak Datuk Temanggung,
Hidup kalau tidak berbudi
Duduk tegak ke mari canggung

Bersamaan bunyi pantun Melayu ini dengan sebuah syair Arab gubahan Syauqi Bey :

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ *

وَإِنْ هُمُو ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا *

Satu bangsa terkenal ialah lantaran budinya.

Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah.

Maka tiadalah sempurna tujuan yang suci murni itu, tidaklah akan tegak melainkan dengan ingat dan insaf.

Hendaklah pada diri itu ada kemauan menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat. Kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja di dalam kehidupan, dan celakalah kita, tetapi kalau tidak semua kehendaknya dituruti, selamatlah dia di dunia dan akhirat. Untuk mengungkungkan kehendak nafsu itu ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama bilamana melihat kepada suatu perkara, janganlah dilihat kulitnya saja. Ibarat memakan jeruk manis, jangan cuma ingat kepada manis rasanya saja, tetapi insaflah, bahwa kelak akan pahit peninggalannya. Pandanglah yang baik itu memang baik, dan capailah dia. Yang kedua hendaklah sanggup melawan kehendak nafsu kepada keburukan, dan sanggup pula melawan kehendak nafsu yang lalai daripada kebaikan.

Kalau telah dapat kita mengerjakan yang demikian, barulah boleh kita katakan, bahwa diri kita tertuntun kepada kemuliaan.

Bukti dan tanda-tanda, bahwa diri kita sudah tertuntun kepada kemuliaan itu hendaklah diperhatikan pula. Tanda diri yang tertuntun itu ialah Iman yang khalis kepada Allah. Iman itu terbagi dua pula, ada yang lahir ada yang batin. Lahirnya ialah diucapkan dengan lidah, batinnya ialah di'itikadkan dengan hati sanubari.

Derajat kedekatan Mu'min dengan Tuhannya tidak sama, tapi bertingkat-tingkat, sebagaimana taatnya kepada Allah pun bertingkat. Tetapi di dalam lingkungan Iman itulah mereka berkumpul. Barangsiapa yang lebih keras perjuangannya, lebih ikhlas dan tawakal, lebih ridha menerima ketentuan Tuhan, itulah yang lebih dekat kepada Tuhan.

Apakah yang disebut i k h l a s ?

Ikhlas artinya suci bersih terhadap Tuhan. Ikhlas itu bertingkat dua. Pertama ikhlas daripada manusia. Artinya di dalam segala amal kebajikan yang dikerjakan, tidaklah diharapkan puji sanjung dari manusia. tidak mengharapkan supaya nama ditulis orang dengan tinta emas dan disebut-sebut di mana orang berkumpul. Karena kalau demikian yang jadi niat, *Ria*lah namanya, amalnya tidak akan diterima Allah, dan tidak pulalah seluruh manusia akan dapat menghasilkan apa yang dimaksudnya, karena sebanyak puji di dunia ini sebanyak itu pula cela yang akan diterima.

Jauhilah mengharapkan pernghargaan manusia. Tetapi carilah amal yang disukai Allah. Adapun amal kepala Allah, terbagi dua pula. Ada yang mengharapkan diberiNya upah, pahala, lalu dimasukkan ke dalam syurga. Di dalam syurga itu ada nikmat yang banyak, bidadari yang cantik-cantik. Di samp.ng mengharapkan syurga, takut pula akan masuk neraka api yang sangat panas itu, bernyala-nyala, ada ular, kala, lipan dan malaikat yang kejam-kejam, t'dak mengenal kasihan.

Amalan yang karena rindu masuk syurga dan takut masuk neraka itu, lebih tinggi derajatnya daripada amalan karena mencari puji manusia. Tetapi meskipun lebih tinggi daripada *ria,* amalan ini masih jauh lebih rendah dari ikhlas yang sejati. Orang ikhlas yang sejati, beramal tidaklah mengharapkan upah, sebab hubungannya dengan Tuhannya bukanlah perhubungan buruh dengan majikan. Seorang majikan memberi upah kepada buruhnya, pekerjaan yang dikerjakan oleh buruh itu, bukanlah pekerjaan buruh itu sendiri, tetapi pekerjaan majikannya, yang tidak kuasa si majikan menyempurnakannya, lalu diupahkannya kepada orang lain. Seorang ibu menggaji babu untuk memelihara anak; itu bukan kewajiban babu, tetapi kewajiban si ibu. Si babu hanya diupah.

Hubungan manusia dengan Tuhan, bukanlah antara buruh dengan majikan, tetapi hubungan hamba dengan Tuhan. Pekerjaan yang dikerjakan hamba, bukanlah pekerjaan Tuhan dan bukan kembali manfaatnya kepada Tuhan, tetapi pulang manfaatnya kepada hamba itu sendiri. Sebab itu, maka hamba yang ikhlas itu mengikuti perintah Tuhan lantaran insaf bahwa dia hamba Tuhan, Tuhan menitahkan supaya bekerja baik, untuk maslahat dirinya sendiri.

Memang Tuhan berjanji akan memberikan pahala pada siapa yang berbuat baik, dan akan mengazab siapa yang berbuat jahat. Syurga bagi yang baik dan neraka bagi yang jahat. Bujukan syurga dan ancaman neraka hanyalah akan menarik dan mengancam orang yang belum sempurna kenal akan hubungannya yang sejati dengan Tuhan. Sebab itu maka bagi si mukhlis, berbuat kebaikan karena memang baik, dan menjauhi kejahatan sebab memang jahat. Adapun kalau Tuhan hendak memberinya apa-apa ganjaran kebaikan akan diterimanya dengan syukur, karena tidak ada syurga yang lebih di sisinya, dari pada syurga ingat akan Allah. Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

'Janganlah kamu sebagai seorang budak yang jahat, karena takut (pada tuannya) dia bekerja. Jangan pula sebagai orang gajian yang jahat, kalau tidak dibayar upahnya,dia pun tidak kerja lagi " (Hadits).

Orang yang mukhlis insaf, bahwa pahala hanyalah pengasihan dan adzab adalah keadilan :

Kalau Dia memberi kita pahala, adalah semata-mata kurnia; Dan kalau Dia menyiksa kita, adalah semata-mata karena keadilan.

(Syair).

Tidaklah sempurna ikhlas orang yang mengharap syurga di dalam amalnya dan takut akan neraka. Karena itu bukanlah lagi mencari laba bagi budi, tetapi mencari kebendaan untuk diri. Padahal kita bekerja menjunjung tinggi perintah Tuhan bukanlah lantaran mengharap akan laba. Kita wajib beribadat kepada-Nya, akal kita yang waras yang telah membisikkan bahwa memang wajib kita beribadat kepadaNya. Sebab tidak terbalas oleh kita jasa ihsanNya kepada diri kita. Banyak benar pemberianNya, tidak terhitung nikmatNya. Dari air yang kotor telah menjadi manusia yang bersih, dari segumpal darah kita diberi bertulang, setelah itu ditiupkan kepada kita roh.

Dari perut ibu yang sempit dan gelap gulita kita dibawaNya kepada terang benderang dunia, disinarinya dengan cahaya. DisuruhNya kita hidup, setelah itu diberiNya kita akal. Setelah itu dituntunNya pula akal kita itu dengan agama yang benar. DiberiNya kita penglihatan, pendengaran, perasaan dan hati. DiilhamiNya kita jalan menuju hidup. Dengan akal dan pancaindera itu hidup kita tidak tersia-sia. Di kiri kanan kita dicukupkanNya pula teman sejawat, handai dan tolan akan menjadi kawan menempuh sawang hayat yang sulit ini.

Alam dihiasiNya buat kita, matahari dan bulan, bintang dan cakrawala, semuanya itu disediakan buat kita. Tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, hutan dan belukar, lautan dan daratan, semuanya dipertalikanNya dengan kehidupan kita. Setelah itu diutusNya pula Nabi-Nabi, penganjur-penganjur, contoh-contoh, yang akan kita ikut di dalam menegakkan kebenaran di alam ini. Pendeknya :

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا

"Dan jika kamu hitunglah nikmat Allah, tidaklah akan dapat kamu membilang-bilangnya, sayang manusia masih aniaya dan ingkar.

Begitu banyak nikmatNya, walaupun kita berdosa, walaupun salah, namun nikmat itu tidak juga kurang. Bukankah sudah perintah budi akal kita sendiri akan menyembah dengan ikhlas kepada Allah? Syurga apakah lagi yang diharapkan, bukankah yang telah ada ini sudah separoh syurga bagi hati yang mukmin? Neraka apakah lagi yang ditakuti, bukankah maksiat itu sudah neraka dalam batin kita?

II
SEBAB BUDI MENJADI RUSAK

(Menurut penyelidikan ahli-ahli budi bangsa Barat)

Yang menjadi sebab timbulnya dosa dan kesalahan, menurut penyelidikan ahli-ahli budi bangsa Barat, ialah lantaran sempitnya tempat itu manusia tegak di di dalam hidupnya. Orang yang sempit lapangan hidupnya itu kurang peduli pada keadaan orang lain, mementingkan diri sendiri atau egoistis. Itulah orang yang sedekat-dekatnya berbuat jahat. Sebab segala kejahatan yang dilakukannya itu dirasanya hanya faedah untuk dirinya seorang. Tidak diketahuinya atau tidak diambilnya perhatian kalau-kalau perbuatannya itu akan merugikan orang lain. Sebab itu maka terjadilah seorang saudagar melakukan jualannya dengan tipuan, atau seorang berjudi bermain curang, atau seorang bandit mencuri barang orang lain.

Orang-orang yang demikian dinamai orang-orang yang lemah fikirannya membedakan mudharat dan manfaat. Orang itu memandang bahwa mashlahat dirinya sendiri berlawanan dengan mashlahat orang lain, sebab itu lebih diutamakannya kemashlahatannya daripada kemashlahatan ummatnya atau sesama manusia. Tetapi orang yang jauh pandangan, yang berakal budi merasa bahwa mashlahat dirinya adalah mashlahat ummatnya dan mashlahat ummat itu kelak akan membawa jua mashlahat dirinya.

Obatnya ialah mempertinggi derajat sosial di dalam masyarakat ummat itu. Menanamkan perasaan tolong-menolong dan bekerja sama dengan sesama manusia, mendidik anak-anak di dalam lapangan olah-raga beramai-ramai, sehingga terasa kepada mereka bahwa dirinya itu adalah satu rangkaian tali masyarakat umum, yang tidak bisa diceraikan satu sama lain.

Tetapi janganlah disangka bahwa ahli-ahli fikir dan orang-orang yang berbudi pekerti tinggi, tidak jatuh kepada kesalahan. Orang-orang yang demikian kerap pula berbuat salah, cuma berlain tempat timbulnya dari pada kesalahan orang yang sempit lapangan hidupnya tadi. Lantaran kekuatan fikirannya tidak dapat meliputi semua perkara. Dia manusia, sebab itu dia lemah. Dia bermaksud hendak memperbaiki suatu jalan, tetapi dia tidak tahu bahwa ada pula jalan yang lain, sehingga lantaran memikirkan jalan yang pertama, terlalailah dia memperbaiki jalan yang kedua, yang kadang-kadang kepentingannya tidak kurang dari yang pertama tadi. Misalnya sebagai perbuatan SOCRATES yang masyhur itu. Lantaran dia terlalu banyak memikirkan memperbaiki manusia hingga ia lupa mengurus dirinya sendiri. SAYID JAMALUDDIN AL AFGHANY lantaran hendak memperbaiki umat Islam seluruh Dunia ini lupa memikirkan kepentingan dirinya, sehingga tidak sanggup mendirikan satu rumah tangga tidak sanggup beristeri, dan menurunkan turunan yang akan disebut-sebut di belakang hari.

Seorang pemimpin mengabdi kepada cita-citanya, sehingga rumah tangganya, anak dan isterinya hidup melarat.

Di dalam menyelidik kekurangan dan kesalahan orang-orang besar janganlah kita serupakan dengan menyelidiki penjahat. Jika seorang besar berbuat suatu kesalahan, janganlah dipandang dari segi kesalahan itu saja, tetapi harus kita selidiki juga segi-segi kelemahan orang besar itu, di samping segi kekuatannya. Jangan lupa memperhatikan sebab-sebab timbulnya kesalahan. Kerap bertemu dua keadaan berlainan pada orang seorang, sebab timbulnya berlain-lain pula. Ada dari sebab kebaikan dan ada dari sebab sebaliknya. Sebab itu tidaklah boleh kita menjatuhkan hukum kepada seorang yang dengan satu hukum saja. Kalau terdapat kesalahan pada seorang, terutama orang-orang besar, lebih dahulu ahli-ahli ilmu budi menyelidiki sampai kepada pohon urat tempat timbulnya niat. Di samping itu diselidiki juga sebab yang datang dari luar.

Tetapi segala perbuatan dan pekerjaan yang dipandang buruk oleh akhlak, semuanya terhitung kesalahan, walaupun kesalahan yang di luar atau kesalahan diri. Tetapi mentang-mentang dinamai kesalahan, melainkan apabila perbuatan luar itu melanggar akan undang-undang negeri dan dihukum barangsiapa yang membuatnya. Sebab itu maka *kesalahan* itu lebih umum dari pada *kejahatan.*

Dan sebab itu pula maka tidak semua kesalahan itu dikenakan hukuman dan diberi batas oleh undang-undang , karena :

1. – Banyak di antara kesalahan itu yang tak dapat dimasukkan ke dalam undang-undang. Seperti seorang yang tidak membalas jasa, atau orang yang tidak merasa kasihan kepada orang melarat, atau tidak menolong orang yang kesempitan. Semua dipandang kesalahan menurut budi pekerti, tetapi tidak dapat diikat dan tidak pernah terikat degan undang-undang. Sebab kalau kesalahan demikian diberi pula hukuman, tentu menjadi murah harga budi utama. Misalnya kalau seorang yang tidak membalas syukur. Membalas jasa, menolong orang kesempitan, membimbing seorang perempuan tua naik kereta api, dan yang seumpamanya, janganlah hendaknya terbit karena suruhan undang-undang, tetapi terbit dari suruhan hati sendiri. Andaikata dihargai dengan uang, jatuhlah harganya, karena dia tak dapat dihargai dan tak dapat ditaksir. Kalau orang berbuat baik karena takut kena hukuman, hilanglah kemahalan harganya.

2. – Banyak kesalahan tidak dapat dijangkakan dengan undang-undang dan tak dapat ditentukan berapa hukum mesti dijatuhkan atasnya. Tidak mau berbuat baik kepada orang lain, terhitung suatu kesalahan, tetapi berapa mestinya dan bagaimana jangkanya, bergantung kepada kesanggupan si pemberi tolong juga. Misalnya seorang menjalankan les derma ke rumah seorang kaya raya, lalu diberinya derma 5 rupiah, padahal perniagaannya

besar dan uangnya banyak. Itu terhitung suatu kesalahan, tetapi tidak dapat dihukum. Bertambah tinggi budi pekerti orang, bertambah insaf dia akan kesalahannya kalau dia berbuat begitu. Oleh sebab itu bagi ahli budi pekerjaan yang di dalam undang-undang hanya terpandang barang sunnat, namun baginya adalah wajib, dan ada pula yang terpandang makruh saja, baginya haram.

3. – Ada pula kesalahan yang membahayakan diri si pembuat salah itu sendiri, dan boleh juga merusakkan pergaulan umum, tetapi undang-undang hukum tidak bisa campur ke dalam perkara itu. Sebab kalau undang-undang campur tangan pula, tentu berbatas kemerdekaan orang. Misalnya seseorang mengerjakan yang merusakkan kesehatannya, dia duduk juga di halaman rumahnya padahal hari telah larut tengah malam, maka dia pun masuk angin. Undang-undang tidak dapat berbuat apa-apa atas kesalahan itu.

Untuk memperbaiki kerusakan akhlak

Untuk memperbaiki atau menjaga akhlak rusak, maka orang telah menyediakan dua penjagaan. Pertama menjaga masyarakat. Yang kedua menyediakan ancaman hukuman.

Memperbaiki dan menjaga kerusakan masyarakat ialah dengan berbagai jalan, seumpama dengan memajukan olah-raga, memajukan pengajaran dan pendidikan pemuda-pemuda, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, melarang keras bergelandang dengan tidak tentu tempat diam, menjaga perkara-perkara yang akan bisa menyeret tangan para remaja kepada pelacuran, misalnya menjalankan sensor keras atas film-film dan buku-buku cabul, dan lain-lain seumpamanya.

Adapun kejahatan yang diperbuat itu, menimbulkan dua bahaya.

Pertama : Berbahaya kepada diri yang mengerjakan sendiri. Yaitu harganya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah. Namanya yang harum semerbak dahulunya, sekarang menjadi busuk dan hancur, dan setelah dia mengerjakan kejahatan itu, diapun menyesal. Maka menderita sakitlah jiwanya, sakit menurut ukuran ketinggian dan kerendahan perasaan halus si bersalah itu sendiri. Bertambah tinggi perasaan, bertambah ganjillah rasanya jika diri tersorong melakukan perbuatan yang berlawanan dengan perasaan. Kadang-kadang lantaran berlawanan perbuatan itu dengan perasaan, dia termenung-menung, hendak menyisihkan dirinya dari orang banyak, bahkan ada yang lebih suka mati menggantung diri. Maka bagi orang budiman, tidak ada lagi jalan lain yang dirasanya harus ditempuhnya, hanya tobat atas kesalahannya. Menyesal atas yang dahulu, tidak mengerjakan lagi kini dan tidak pula yang akan datang. Lalu dipupuknya kehalusan jiwanya kembali, diletakkannya diri kepada tempatnya dan melangkah lebih hati-hati. Dipeliharanya supaya langkahnya jangan tertarung lagi, sebagai kejatuhan yang telah dahulu. Tetapi ada pula orang yang menjadi lemah perasaannya,

hanya sedikit sesalnya, tetapi lebih keras tarikan nafsunya, maka luputlah dia dari pada persediaan untuk baik kembali, malah bisa bertambah karam di dalam kesesatan.

Kedua : Menimpa kepada diri si bersalah dan kepada masyarakat juga.

Dahulu kala orang memandang bahwa seorang yang berlaku jahat kepada orang lain, yang teraniaya, hanya semata-mata orang yang dianiaya itu saja. Tetapi tingkatan penyelidikan dan perasaan sekarang, jika seorang bersalah kepada orang lain, maka bukan saja orang itu yang kena bahayanya, melainkan masyarakat seluruhnya. Misalnya seseorang mencuri harta benda orang, maka orang lain akan kena bahaya pula, walaupun belum dicurinyanya barang orang lain itu. Sebab sejak terjadi pencurian yang pertama, orang kiri kanan setelah mendengar kabar tidak merasa aman lagi. Merasa takut kalau-kalau hartanya mendapat giliran pula. Lantaran itu ia perlu membeli peti besi yang kuat, perlu memelihara anjing yang galak dan perlu pula ditulis di luar : "Awas Anjing", kemudian perlu diperbanyak polisi dan ronda malam. Berapa ongkos jadinya?

Oleh karena itu timbullah filsafat ahli budi bahwa keperluan masyarakat bersama mesti didahulukan dari pada keperluan orang seorang. Hukuman atau suatu kesalahan, mestilah dijatuhkan oleh masyarakat dan Hakim menerima penyerahan masyarakat itu.

Suatu kesalahan ditilik dari bahaya yang dihasilkannya.

Dahulu suatu kesalahan mendapat hukuman sebagai pembalasan. Sekarang setelah manusia bertambah maju, bukanlah pembalasan lagi, tetapi karena beberapa maksud :

1.– Menghambat supaya manusia jangan berbuat salah lagi karena kalau telah dilihat seorang yang berdosa mendapat hukuman, yang lain tidak mau lagi berbuat seperti itu.

2.– Menjatuhkan kesakitan kepada si bersalah, sebagai imbalan daripada yang dirasainya dengan kesalahannya. Sebab dengan dosanya itu, meskipun dia merasa lezat, namun dia telah menyakiti masyarakat. Maka menurut keadilan hendaklah dia menderita sakit pula, seperti sakit yang diderita orang lain lantaran dia. Lezat yang dirasainya itu tentu lezat yang curang. Sebab itu haruslah dia kembalikan kepada lezat yang sebenarnya dengan melalui sakit.

3.– Memperbaiki orang yang bersalah, adalah maksud yang paling diutamakan di dalam menghukum. Oleh sebab itu maka penjara-penjara di negeri yang telah maju, bukanlah sebagai kandang penghukum tetapi rumah pendidikan. Di dalamnya orang-orang yang bersalah dibagi-bagi menurut derajat besar dan kecil kesalahannya. Dipisahkan pula orang yang telah kerap berbuat salah, dengan orang yang baru sekali bersalah kepada kebenaran. Jangan sampai dia ketularan dari orang yang telah sangat rusak budinya.

Diajar pula orang-orang yang bersalah itu menghadapi suatu pekerjaan, supaya tangannya terbiasa. Terutama orang bersalah yang amat miskin. Sehingga bila dia keluar dari penjara esok, janganlah kembali membuat kesalahan kejahatan lantaran kemiskinannya. Diadakan pula pendidikan rohani, dengan memasukkan guru-guru agama ke dalam penjara, dan mendirikan perpustakaan, buku-buku dan ilmu pengetahuan yang berguna di penjara bila dia ke luar.

Menurut pandangan ilmu budi, lain dari orang seorang ada pula masyarakat yang berdosa kepada dirinya sendiri. Seluruh masyarakat berdosa. Misalnya kalau masyarakat satu negeri pemalas, suka bangun tinggi hari, pencukupan saja dalam keadaan yang ada, itu semuanya kesalahan. Sebab yang paling terutama diperangi ialah kemalasan berusaha.

Orang kaya yang hanya mencukupkan saja harta benda penerimaan dari waris, atau anak-anak sekolah yang telah tamat dari sekolahnya, lalu menganggur di rumah ibu-ibunya, sebab pekerjaan makan gaji tidak terulang. Atau guru-guru keluaran sekolah agama, yang menyangka bahwa sumber hidupnya itu hanya semata-mata mengajar sekolah Ibtidaiyah, sehingga memandang pekerjaan lain itu tidak pantas baginya. Semua adalah dosa masyarakat yang harus dibasmi.

Orang-orang pemalas dan anak orang kaya-kaya yang pendiam di dalam rumahnya memakan yang ada, samalah dosanya dengan pencuri yang menarik harta orang lain, sebab sama-sama merugikan masyarakat.

Berusaha dan menyingsingkan lengan baju, adalah tiang utama di dalam menegakkan budi, dan melawan kejahatan dari alam ini. Sebab hanya penganggur, yang kerap kali berfikir kacau, dan hanya penganggur yang tidak merasa salah merugikan orang lain.

III

PENYAKIT BUDI

Di dalam usaha mempertinggi budi pekerti itu, kita pun akan bertemu juga dengan penyakit budi. Bukan saja jasmani ini dapat ditimpa sakit, rohanipun dapat diserang "penyakit budi". Ahli-ahli Tasauf menyebut budi yang *muhlikat,* yaitu yang membawa diri kita kepada kebiasaan, sehingga jiwa menjadi merana. Belum mati, belum bercerai nyawa dan badan, namun jiwa telah lebih dahulu mati. Meskipun nafasnya masih turun naik, namun *hidupnya* tidak berarti lagi, sebab gengsinya sebagai manusia sudah jatuh. Maka turunlah martabatnya menjadi binatang, hidupnya hanya untuk makan dan minum tidak mempunyai sejarah, tidak meninggalkan nama baik. Karena dia jatuh dalam perjuangan, lantaran kejatuhan budinya. Inilah yang dinamai ahli Tasauf M u h l i k a t.

Kemudian ahli Tasauf itu menyebut pula budi-budi baik yang dapat melepaskan iman dari pada kesengsaraan jiwa, karena berjuang di dalam hidupnya mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Perangai-perangai baik ini mereka namai *munjiyat.*

Ahli-ahli Ilmu Akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperkatakan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang-lebar. IBNU MASKAWAIH adalah pembahas Ethika (budi) dari segi Filsafat. IBNU ARABI pun demikian pula. IBNU HAZM, filosof Andalusia dan ahli Fiqh Mazhab Zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara Agama dan Filsafat. Apakah lagi GHAZALI yang memandang Akhlak dari segi Tasauf.

Di sini akan kita sarikan beberapa pendapat dari ahli-ahli Ilmu Akhlak Islam untuk menjadi renungan

TINJAUAN IBNU MASKAWAIH

"Seorang tabib (dokter) yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab-sebab maka sampai penyakit itu menimpa si penderita. Setelah diketahuinya panas dan dinginnya, barulah dia memberikan ramuan obat (resep) yang bertujuan menangkis serangan penyakit dan selanjutnya membalas serangan dengan serangan pula. Dimulainya dengan penjagaan obat-obat yang lunak, sampai kemudiannya dengan meminumkan obat-obat yang lebih keras dan pahit. Kadang-kadang kalau dipandangnya sangat perlu diadakannya pemotongan (operasi) ataupun "pantik"

Karena jiwa manusia itu adalah kekuatan Ilahi yang bukan jasmani, tetapi berhubung erat dengan tubuh jasmani dengan satu hubungan rahasia Ilahi, yang tidak dapat ditanggalkan begitu saja kalau tidak dengan kehendak ketentuan Ilahi. Maka wajiblah diketahui benar bahwa rohani selalu berkait dengan jasmani dan jasmani berkait dengan rohani. Berubah rohani berubah jasmani, sakit rohani sakitlah jasmani.

Hai itu dapat kita buktikan dengan nyata.

Kita dapat melihat orang sakit *badannya* berubah pula akalnya. Sehingga diingkarinya otaknya. fikirannya, khayalnya dan sekalian kekuatan nyawanya.

Dan dapat pula kita perhatikan orang-orang yang sakit *jiwanya* baik karena sangat marah, atau karena sangat sedih hari, atau karena jatuh cinta disertai rindu dendam, kian lama kian berubah jasmani dan rupanya, hatinya berguncang, badannya gemetar, pucat, kurus ataupun gemuk; pendeknya nampaklah perubahan pada jasmani karena sentuhan sakit pada jiwa. Lantaran itu semuanya nampaklah betapa pentingnya menyelidik asal-usul suatu penyakit, (diagnose) sebelum menentukan obat penyakit.

Kalau asal-usul penyakit tersebut satu fikiran yang kacau, atau karena rasa takut dan sebagainya yang semuanya itu termasuk keadaan yang menimpa dengan tiba-tiba, maka obatnya pun harus yang sesuai dengan itu pula. Dan kalau asal-usulnya dari perubahan udara badan, karena kesan luar yang menimpa, sebagai rasa lelah dan penat yang tersebab dari lemahnya hangat jantung, disertai oleh malas. Atau seperti seorang muda yang ditimpa sakit rindu, yang berasal dari sebab pandangan mata seketika jiwa kosong dari ingatan lain, obatnya pun dengan mencari sebab itu pula.

Pengobatan badan dibagi kepada dua cara. Pertama memelihara kesehatan yang telah ada, kedua mengembalikan kesehatan yang telah pergi. Maka mengobat sakit rohani adalah dengan cara demikian juga. Kesehatan yang ada dipelihara baik-baik, dan kesehatan yang telah hilang dijangkau kembali.

Jiwa yang sehat ingin mencapai hidup yang lebih sempurna dari yang telah ada. Dia selalu ingin mencari kebenaran, dia selalu ingin mendapat pengetahuan yang benar. Untuk *memelihara* keinginan ini supaya jangan kendor dan kelaknya hilang, hendaklah bergaul dengan orang yang mempunyai keinginan yang sama dan jangan rapat bergaul dengan orang yang tidak mempunyai keinginan seperti itu, karena itu adalah tanda bahwa jiwanya sudah mulai sakit, maka waspadalah supaya jangan memindah pula penyakit itu kepada kita yang masih sehat. Jauhi pergaulan dengan orang jahat, yang condong ke jalan lacur, yang bangga dengan perbuatan jahat, dan durjana. Jangan suka mendengar kalau ada orang memuju-memuji dan menganjurkan perbuatan-perbuatan demikian di dekat kita. Jangan diulang syair dan cerita-cerita cabul dan jangan hadir di dalam majelis orang-orang

yang demikian. Sebab menghadiri majlis yang demikian dan mendengar agak sekali saja berita-berita demikian, mestilah akan tinggal kesannya di dalam hati yang tadinya masih terpelihara menjadi suatu daki kotoran yang sukar menghilangkannya, sehingga meminta waktu yang lama dan obat yang susah mencarinya, bahkan dapat menjatuhkan orang yang baik-baik dan menyesatkan orang alim sekalipun. Apatah lagi bagi seorang pemuda yang baru meningkat hidup.

Sebabnya ialah karena mencari kepuasan nafsu, dan kehendak jasmani itu adalah tabiat asli manusia. Karena kekurangan yang ada padanya. Kalau tidaklah ada pengendalian akal budi kita sendiri, lalu kita perturutkan saja kehendak nafsu yang telah menjadi sebagian dari kehendak hidup kita, niscaya runtuh dan hanyutlah kita dibawanya. Tabiat asli itu memang perlu untuk hidup, kita ingin makan minum dan kita ingin kawin. Tetapi keselamatan rohani dan jasmani kita hanyalah tercapai kalau nafsu itu terkendali oleh akal.

Untuk menjaga kesehatan diri, hendaklah diperhatikan benar kesehatan dan pemeliharaannya. Karena kesehatan jiwa menjamin kesehatan badan. Dokter-dokter ahli ilmu jiwa (Psikolog) sangatlah meniti-beratkan perhatiannya kepada itu.

Karena kalau jiwa itu berhenti meninjau soal-soal atau berhenti berfikir, atau kendor perhatiannya kepada masalah-masalah yang mendalam, dia menjadi membeku, menjadi bodoh. Dan kalau sudah begitu, berangsurlah dia turun dan putuslah dari padanya segala bahan dan sumber-sumber kebajikan. Dan kalau dia sudah mulai pemalas dan suka kosong dari pemikiran, tidak dapat tidak dia mesti runtuh. Karena kekosongan berfikir itu menyebabkan berangsur hilang keistimewaannya sebagai manusia dan kembali dia ke tempat asalnya, yaitu martabat kebinatangan. Maka tamatlah ceritanya; na'uzu billah.

Tetapi kalau seorang pemuda telah berlatih sejak kecilnya memikirkan soal-soal dan membiasakan diri kepada kejujuran, merenung dan meninjau dan suka akan kebenaran, menurut kadar kekuatan jiwa waktu itu, niscaya terbiasalah dia menyukai yang benar dan menjadi tabiatnyalah membenci kecurangan dan kebohongan. Kalau dia telah dewasa kelak, maka pandangannya condong kepada hikmat, rahasia dan filsafat, sehingga sampai kepada akhir umurnya. Oleh karena kehidupan yang demikian telah digariskan sejak kecil payahlah dia akan terbelok kepada yang lain, dan soal-soal yang dipandang orang lain soal sukar dan sulit, bagi dia hanyalah soal mudah saja, sebab sudah terlatih menghadapi itu sejak kecilnya. Dengan demikian tercapailah, kebahagiaan hidup.

Meskipun yang demikian telah tercapai, sekali-sekali jangan pula membangga dengan hasil itu, tetapi tambahlah dan latihlah terus, karena ilmu itu tidaklah ada perhentiannya. Dan di atas orang yang alim ada lagi yang lebih tinggi. Dan jangan malas mengulang kaji, sebab lancar kaji karena diulang.

Pelupa adalah penyakit yang berbahaya bagi lmu pengetahuan. Ingatlah Kata HASAN BASRI : *Kekang nafsu ini baik-baik, karena dia suka melonjak sendiri. Perbaharu tenaganya terus karena dia lekas bosan!"*

Hendaklah diingat pula oleh orang yang hendak memelihara kesehatan jiwanya itu, bahwa yang dipeliharanya ialah nikmat yang mulia, pemberian Ilahi, perbendaharaan yang tidak akan habis-habis isinya, pakaian yang senantiasa manis dipakai, perbendaharaan dan kekayaan itu akan punah sekaligus kalau dirinya disia-siakannya. Cobalah lihat orang yang mencari kekayaan ke luar dari dalam dirinya sendiri, mendaki gunung, menuruni lurah, menyeberangi lautan bersusah payah. Padahal kerap kali dia ditimpa kegagalan, bahkan penyesalan yang tidak putus, tulang ngilu badan menderita. Meskipun tercapai apa yang dimaksud namun hilangnya pun lekas pula, bukan dari dalam diri, maka dapatnya mudah, dan hilangnya pun mudah pula. Lantaran itu hati pun tidak pernah merasa tenteram, dan payahlah badan serta jiwa, karena menjaga barang yang tidak dapat dijaga.

Kalau orang yang mencari sesuatu yang keluar dari dirinya itu orang yang berkuasa, berlipat ganda pula kesusahan, kepenatan dan kecemasan yang menyerang dirinya. Dia harus selalu pula waspada menghadapi oposisi, dan menghadapi orang yang dengki, jauh dan dekat. Tak lepas dari omelan penyesalan, dan cacian orang.

Lemah-lembut dituduhkan lunak, bersikap tegas dituduh terlalu keras. Baik dari ahli keluarga yang terdekat ataupun dari orang lain tetapi dekat hubungan dengan dia. Dan tidak ada jalan manapun yang akan ditempuh yang semua akan menyenangkan dan memuaskan. Berita-berita yang mengecewakan hati akan sampai ke telinganya, tentang perangai anaknya, perangai isterinya atau kelakuan pengiring-pengiring dan rombongan, yang ikut bertengger di atas bahu kekuasaannya, untuk kepentingan mereka sendiri. Sehingga tidaklah pernah dia merasai suatu saat pun yang aman tak diganggu. Padahal di antara mereka sesama mereka sendiri, ahli keluarga, pengiring dan rombongan, atau orang-orang yang telah dijadikan ahli majlis beliau itupun tidak pula kurang dengki mendengki, hasad-menghasad, yang satu menginginkan kejatuhan yang lain. Bertambah banyak pembantu yang tadinya diharapkan untuk membantu, bertambah banyaknya orang menjadi beban, yang membuat hati beliau jadi risau. Kelihatan dari luar beliau itu senang, padahal tak lepas dari kesusahan. Dilihat secara lahiriyah beliau kaya, padahal nyatanya beliau miskin, karena orang yang mendekatinya itu bukanlah hendak menambah kekayaannya, melainkan hendak mencopot mencabut segala yang ada di tangannya. Yang sangat menyakitkan hatinya ialah karena kedengkian orang kepadanya, tetapi dia sendiri pun tidak lepas dari pada penyakit dengki, karena dia takut kalau-kalau ada pula raja lain yang melebihinya atau ingin menyamainya atau merebut kekuasaannya.

Dia miskin. Kata Ibnu Maskawaih selanjutnya : "Bukankah yang dikatakan orang miskin itu orang yang terlalu amat banyak keinginan dan keperluannya? Orang yang terlalu banyak keinginan, itulah orang yang paling miskin. Dan orang yang paling kaya, ialah orang yang tidak menginginkan apa-apa, tidak menghajatkan apa-apa. Oleh karena itu tidaklah salah kalau kita ambil kesimpulan bahwasanya Allah adalah Yang Kaya dari segala yang kaya. Karena Dialah yang tidak berhajat lagi kepada sesuatu, karena segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya."

Sekian kita ringkaskan bahasan Ibnu Maskawaih.

PENDAPATAN MUHYIDDIN IBNU 'ARABI

Muhyiddin Ibnu 'Arabi, sangat terkenal dalam dunia Tasauf dan Filsafat.

Beliau menghitung beberapa penyakit budi dan cacat perangai yang harus diusahakan menghilangkannya dari dirinya oleh orang yang ingin hidup baik di antaranya ialah :

1. *Fujur*

Yaitu tenggelam dalam syahwat hawa nafsu, memperturutkan kehendak-kehendak nafsu yang keji dan memperbuatnya terang-terangan di muka orang banyak, sehingga tidak kenal malu. Nilai diri sudah sangat turun, tidak disegani dan tidak dipercayai orang lagi. Dalam bahasa kitanya boleh disebut d u r j a n a.

2. *Syarah*

Karena tamaknya kepada harta benda, tidak dipedulikannya lagi apakah yang didapatnya melalui jalan halal atau haram. Untuk itu dia tidak segan lagi berlaku curang, tidak kenal malu, dan sanggup menjual harga diri asal dapat uang. Dalam bahasa kita disebut l o b a - t a m a k.

3. *Tabazzul*

Tidak punya harga diri, berteman dengan orang-orang yang rendah moral, suka duduk di majelis yang amat rendah mutunya, Bersenda gurau melebihi batas, bercakap yang tidak berketentuan, terutama membicarakan urusan-urusan cabul atau soal sex. Perangai ini sangatlah merendahkan gengsi seseorang, terlebih-lebih lagi orang yang terkemuka dalam masyarakat.

4. *Safah*

Pantang tersinggung, lekas marah, memaki, lekas mengambil keputusan membusukkan orang, dan lekas terkejut serta menyumpah serapah kalau bertemu dengan hal-hal yang mencemaskan. Perangai ini tercela pada setiap orang, dan lebih amat tercela pada raja-raja dan pemimpin.

5. *Kharq*

Suka bercakap di sekeliling kepentingan diri sendiri, dan kalau bercakap. hanya dia saja yang mesti didengarkan orang. Gerak geriknya tidak berpedoman, tertawa berlebih-lebihan, padahal bagi orang lain, yang ditertawakan itu bukan sesuatu yang dianggap lucu. Kalau ada giliran pertanyaan, dia yang lebih dahulu memberikan jawaban, entah kena jawab itu entah tidak, bukan soal. Asal dia turut bicara. Hal ini tercela buat semua orang, dan sangat tercela bagi orang yang berilmu (sarjana). Karena "berguncang tanda tak penuh, beriak tanda tak dalam".

6. Qasawah

Berhimpun padanya benci dan dendam, disertai dengan kenekatan, sehingga tidak tergetar hatinya melihat orang lain dapat susah. Dalam bahasa kita disebut k a s a r – b u d i atau K e s a t – h a t i. Hanya satu waktu saja perangai ini diizinkan, yaitu bagi serdadu di medan perang.

7. *Khadar*

Yaitu memungkiri janji atas keamanan diri dan ampunan yang telah diberikan kepada seorang pemberontak, yang telah menyerah kepada janji yang telah diberikan itu. Perangai seperti ini sangatlah kejinya, meskipun yang memberikan janji itu menimbang bahwa itu adalah satu muslihat. Sangatlah kejinya hal ini jika dilakukan oleh fihak yang berkuasa. Dalam bahasa kita dinamai c u r a n g. Kalau orang besar-besar berbuat curang seperti ini cacatlah sejarah hidupnya.

8. *Khianat*

Memecahkan amanat yang dipikulkan orang kepadanya, baik harta benda, atau kehormatan diri atau rahasia pribadi. Termasuk khianat memutar balikan maksud perkataan orang sehingga menimbulkan salah faham karena maksud-maksud tertentu. Budi yang jahat ini amat dibenci oleh semua orang. Khianat meretakkan kemegahan dan menutup sumber kehidupan.

9. *Membuka Rahasia*

Perangai pembuka rahasia adalah gabungan dari kelakuan Karq (kelima) dengan Khianat (kedelapan). Amatlah hina orang yang tidak dapat menahan lidahnya untuk menyimpan rahasia. Rahasia yang dipercayakan orang kepada kita samalah dengan mempertaruhkan (menitipkan) barang berharga. Membukanya kepada orang lain adalah satu perangai yang amat keji. Sepuluh kali lebih keji kalau rahasia pemerintah disiarkan karena hendak mencari kemegahan, membangga karena merasa dekat dengan orang yang berkuasa.

Termasuk dalam daftar perangai ini ialah namimah, yaitu menyebarkan berita buat-buatan (isapan jempol) ke sana ke mari untuk menambah keruhnya suasana, sehingga menyebabkan orang yang baik hubungan menjadi pecah belah dan putus. Dalam bahasa modern disebut provokasi.

10. Takabbur

Mendabik dada memuji diri, menyatakan diri selalu lebih dari orang lain, mengatakan bahwa awak sajalah yang benar, yang berjasa, dan orang lain kurang cacat semuanya. Kelakuan ini merusak diri. Karena orang yang telah merasa dirinya lebih dari orang lain, tidaklah merasa perlu menambah lagi. Dan orang yang tidak menambah, tetaplah dalam kekurangannya. Orang yang yang tidak sadar akan kekurangannya, tetaplah dalam kekurangan dan orang yang senantiasa merasa diri kekurangan, niscaya selalu berusaha hendak menambahnya. Orang yang takabbur menimbulkan bosan dan muak orang. Apabila orang telah muak dan bosan terhadap awak, terpencillah awak sendirian.

11. Khabats

Berniat jahat kepada orang, mempergunakan segala tipu daya apa saja untuk merugikan orang lain. Kelakuan ini amat tercela. Hanya kadang-kadang diizinkan untuk memelihara kekuatan suatu negara, yang selalu mendapat ancaman dari musuhnya. Tetapi kepada negeri lain yang telah mengikat janji, amat kejilah jika niat jahat itu masih dikandung juga.

Termasuk dalam daftar ini ialah haqad, artinya dendam. Yaitu menyimpan maksud hendak membalaskan dendam itu kepada orang yang dibenci pada suatu saat kelak, sedang di luar masih bersenyum simpul.

12. Bakhil

Orang yang memandang bahwa harta itulah tujuan hidup, dan amat enggan mengeluarkan harta itu untuk maslahat umum, sehingga dia kaya raya untuk dirinya sendiri, bahkan lebih lagi, yaitu dirinya pun dikuncit–(*) asal hartanya jangan ke luar. Bakhil adalah cacat besar bagi semua orang, terutama bagi orang-orang yang berkuasa. Hanya sekali-kali bakhil yang terpuji, yaitu bakhilnya perempuan karena menjaga harta benda suaminya.

13. Jubun

Yaitu takut menghadapi tanggung jawab, pengecut dan gentar menghadapi akibat. Perangai ini dibenci oleh semua orang. Orang yang takut mati, disebabkan karena semangatnya lebih dahulu telah mati.

14. Hasad

Yang merasa sakit dalam hati melihat nikmat yang diterima orang lain, dan merasa lepas rasanya sakit hati kalau orang itu jatuh. Perangai hasad atau dengki ini sangat dicela semua orang.

(*) Dikuncit (bahasa Minangkabau). Artinya disiksa diri sendiri, biar hina dan kotor, asal uang jangan keluar.

15. *Jaza'*

Gentar seketika menghadapi kesusahan. Perangai ini adalah gabungan Kharq (kelima) dengan Jubun (ketigabelas). Tetapi gentar "politik" tidaklah tercela, yaitu memperlihatkan diri seakan-akan gentar menghadapi lawan, sehingga lawan itu memandang enteng kepadanya, dan bila lawan terpedaya lalu diserang dengan seluruh kekuatan.

16. *Shaghirul Himmah*

Artinya, j i w a – k e c i l, tidak mempunyai cita-cita tinggi, cita-cita sangat terbatas, merasa bahwa pemberian yang hanya sedikit sudah banyak dan merasa cukup saja dalam ukuran yang rendah.

Jiwa kecil dan Himmah yang rendah ini tercela pada semua orang dan lebih tercela lagi bagi raja-raja atau pemegang kuasa. Maka tidaklah pantas pemikul kekuasaan itu orang yang rendah himmah dan berjiwa kecil.

17. *Al Jaur*

Yaitu keluar dari garis kesederhanaan segala tindak laku, berlebih-lebihan atau sangat berkurang, berbelanja boros dan tidak pada tempatnya, mempertahankan hak sebanyak-banyaknya dan lupa kepada kewajiban, berbuat sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak pada waktunya. Tidak menurut mestinya atau di luar dari mestinya.

Itulah 17 (tujuh belas) perangai buruk yang menjadi pusat dari keburukan-keburukan yang lain, yang menjadi cacat cela bagi pribadi seseorang, menurut Ibnu 'Arabi.

PENDAPAT FILOSOF IBNU HAZM

Abu Ali Muhammad Ibnu Hazm, Filosof Andalusia ini, adalah seorang "Genius" Islam yang luar biasa. Dalam Ilmu Fiqh dan Ushul, dia dikenal sebagai penganut Madzhab Ahli Zahir yang berpendirian tegas dan keras. Tetapi di samping kekerasannya itu dia pun seorang Filosof. Di antara Ilmu Fiqh dan Filsafat, kadang-kadang payah mempertemukan, walaupun Fiqh adalah "anak" dari Filsafat. Payah mempertemukan karena keduanya sama-sama meminta waktu dan tenaga, sedangkan beliau adalah ahli kedua ilmu tersebut. Di samping karangan-karangannya tentang Fiqh, beliau pun mengarang pula dari hal "cinta".

Diantara pandangannya tentang Filsafat Akhlak adalah :

"Orang yang diuji jiwanya dengan rasa bangga hendaklah mengambil kesempatan memikirkan aib dan cela yang ada pada dirinya. Orang yang merasa bangga dengan perangainya yang terpuji, hendaklah menyelidiki bahwa pada dirinya ada pula sifat yang rendah. Kalau orang merasa bahwa

telah bersih dari segala macam celaan, hendaklah dia insaf bahwa dia telah rusak untuk selama-lamanya. Itulah tanda bahwa orang itu telah sangat sempurna kurangnya, dan sangat besar aibnya dan sangat lemah tenaga fikirannya buat mencari kekurangan dirinya."

Itulah tanda bahwa akalnya lemah, dia jahil dan bodoh. Tidak ada cacat diri yang lebih rendah lagi dari itu. Sebab orang yang berakal ialah orang yang tahu di mana kekurangan dirinya, lalu berusaha memperbaikinya. Orang yang *ahmak* ialah orang yang tidak tahu cacat diri. Baik karena kurang ilmu atau lemah berfikir. Atau karena menyangka bahwa yang buruk itu adalah baik, sehingga berlainan dengan pandangan sekalian orang yang sehat fikirannya. Kalau sudah sampai begini, adalah tanda bahwa "sakitnya" sudah parah. Karena memang ada juga maling atau pencuri yang bangga karena sanggup mencuri harta orang, atau orang lalim yang merasa megah karena dia sanggup menganiaya orang lain.

Ketahuilah olehmu, bahwa tidak ada seorang insan pun yang sunyi dari pada kekurangan, kecuali Nabi-nabi. Maka orang yang bersembunyi baginya cela dirinya, berarti dia telah jatuh. Jatuh ke lembah kerendahan, kehinaan kelemahan, kendor timbangan budinya dan tumpul fikirannya, sehingga dia tidak dapat lagi membedakan di antara yang buruk dengan yang baik.

Oleh karena jatuhnya sudah sangat dalam lekaslah naik ke atas dan periksailah diri sendiri, dan mulailah ingat pada kelebihan orang lain, karena cara yang demikian tidaklah akan berbahaya di dunia ataupun di akhirat.

Adapun mempercakapkan cacat aib orang lain adalah cacat aib yang sudah nyata pertama di dalam memperbaiki diri sendiri. Kalau seorang memang nyata bersalah, katakanlah kepadanya berhadapan jangan dibalik pembelakangannya.

Kalau engkau telah sanggup membedakan mana perangai orang lain yang baik dan mana pula yang jahat, cobalah pergunakan pertimbangan itu untuk dirimu sendiri.

Dan janganlah engkau samakan dirimu dengan orang yang lebih banyak cela cacatnya dari pada dirimu sendiri karena yang demikian itu bukan mengangkat diri ke atas, melainkan hendaknya engkau berusaha menaikan dirimu ke tempat orang yang lebih tinggi budinya daripada engkau. Dengan demikian gengsimu akan naik dan kebiasaanmu membanggakan diri selama ini akan hilang dan sembuhlah engkau daripada penyakit yang telah berlarut-larut, yang menyebabkan engkau selama ini suka memandang enteng orang lain. Padahal mungkin orang yang engkau pandang enteng itu lebih tinggi martabat budinya dari padamu. Kalau engkau masih tetap memandang enteng orang lain dengan jalan yang tidak benar, niscaya orang akan me-

mandang enteng kepadamu dalam jalan yang benar pula. Karena Tuhan Allah berfirman : *Jazaa sayyi aatin sayyi atun mits luha.* (Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal pula).

Maka dari dalam dirimu sendirilah datangnya hal yang menyebabkan engkau dipandang enteng oleh orang lain. Bahkan diikuti pula oleh kemurkaan Tuhan Allah atas dirimu, dan hapus-pupus segala kebajikan yang pernah engkau perbuat.

Kalau engkau merasa bangga dan megah dengan akalmu yang cerdas karena engkau telah sanggup melemparkan segala buruk yang pernah terkhatar dalam hatimu, dan niat-niat jahat yang pernah terlintas dalam fikiranmu, maka pada waktu itu segeralah bertanya kepada diri sendiri, *"Apa sebab pernah terlintas fikiran jahat itu dalam hatimu?"*

Kalau engkau merasa bangga bahwa buah fikiranmu selalu jitu dan tepat, fikirkan pulalah bahwa fikiran itu tidak selamanya jitu, tidak dapat ditegakkan setelah diuji dengan fikiran orang lain. Pelihara dan ingatlah itu baik-baik jangan lupa. Kalau engkau telah sudi berbuat demikian, maka sekurang-kurang halmu ialah menimbang-nimbang di antara kesalahanmu dengan kebenaranmu. Hasilnya kelak adalah menguntungkan dirimu sendiri, bukan mengurangi. Dan di sana kelak engkau akan mendapat suatu kesan, yaitu pendapat yang salah lebih banyak dari yang benar. Sebab demikianlah keadaan segala manusia, kecuali Nabi-nabi.

Kalau engkau merasa bangga lantaran engkau telah banyak berbuat pahala, hendaklah fikirkan pula bahwa engkau pun banyak berbuat dosa, engkau banyak lalai dan engkau banyak kekurangan. Bertambah engkau fikirkan itu bertambah engkau menampak kelak bahwa kebajikan yang engkau perbuat belumlah seimbang, jangankan berlebih dari pada kesalahan yang pernah engkau lakukan.

Kalau engkau merasa bangga sebab ilmu pengetahuanmu telah banyak, maka ingatlah bahwa yang telah engkau ketahui itu tidak lain tidak bukan, hanyalah anugerah Ilahi yang semata-mata diberikan Tuhan kepadamu dengan cuma-cuma. Engkau hanya mendapat ilmu pada perkara yang tadinya belum engkau ketahui, dan bukanlah engkau yang mencipta ilmu itu.

Sebab itu terimalah dengan syukur, jangan menyombong. Karena bagi Tuhan mudah saja mencabut anugerah itu kembali, akibat engkau lupa karena satu penyakit atau sebab yang lain.

Diriwayatkan orang dari Abdul Malik bin Thuraif, seorang sarjana yang ulung, berilmu dan sangat cerdas, tetapi kemudian menjadi orang yang pelupa akibat suatu hal. Dia berkata : "Saya memang seorang yang amat beruntung. Apabila saya mendengar suatu perkara, teruslah dia lekat dalam ingatanku, sehingga tak perlu saya ulang menghafalnya lagi. Tetapi pada

suatu hari saya pergi berlayar. Tiba-tiba dalam pelayaran itu datanglah angin topan yang amat dahsyat yang menyebabkan saya ditimpa mabuk laut yang amat sangat. Setelah saya pulang dari pelayaran itu dengan selamat, terasa pengaruh malapetaka laut yang menimpaku itu ke atas diriku. Saya menjadi lupa akan hafalan-hafalan saya yang selama ini, dan jika saya coba menghafal yang baru, tidak ada lagi yang tinggal dalam ingatan. Sejak waktu itu kekuatan ingatan dan kecerdasan yang begitu luar biasa tidak kembali lagi untuk selama-lamanya."

Ketahuilah pula bahwa banyak orang yang haus pada ilmu, bertekun membaca kitab-kitab dan belajar bersungguh-sungguh, tetapi maksudnya itu tidak juga tercapai dengan memuaskan. Maka hendaklah orang yang merasa dirinya berilmu mengetahui bahwa kalau lantaran kesungguhan membaca buku-buku saja ilmu bisa didapat, maka orang lain jauh lebih mendapat dari dia. Di sini nyatalah apa yang kita katakan tadi, yaitu bahwasanya ilmu pengetahuan itu adalah pemberian Tuhan semata-mata kepada hambaNya.

Kalau demikian di mana patutnya kita membanggakan diri karena ilmu?

Ilmu yang didapat bukanlah untuk dijadikan kebanggaan, melainkan buat menambah syukur kepada Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan ilmu yang telah didapat. Oleh karena itu, terus-menerus berusaha dan memohon, dan berlindung kepada Tuhan dari pada bahaya lupa akan ilmu itu karena dicabut Tuhan.

Kemudian fikirkan pulalah bahwasanya yang tidak engkau ketahui lebih banyak daripada yang engkau ketahui, dan usiamu tidaklah cukup buat mengetahui semua ilmu. Sebab itu gantilah rasa bangga itu dengan usaha menambah dan menambah lagi. Itulah yang lebih pantas engkau kerjakan.

Fikirkan pula bahwa orang yang lebih pandai daripada engkau lebih banyak jumlahnya. Maka tunjuk ajarilah dirimu sendiri pada saat itu. Kemudian fikirkan pula lebih dalam, berapalah baru yang dapat engkau amalkan. Dalam hal yang demikian ilmu bukan lagi alatmu, melainkan menjadi penuntut umum atas dirimu. Kelak engkau akan sampai kepada kesimpulan, kalau begini naga-naganya beratlah menjadi orang berilmu, lebih baiklah mengaku bodoh saja. Dalam hal demikian akan terasa bahwa orang yang bodoh lebih berakal dari engkau, sebab dia mengakui kebodohannya.

Dengan demikian hilanglah rasa bangga dan kesombongan lantaran berilmu.

Kemudian itu hendaklah insaf pula bahwa besar kemungkinan bahwa ilmu yang engkau sangka sangat penting dan engkau megahkan itu adalah ilmu yang telah usang, teori lama yang telah dikalahkan oleh teori baru. Dalam hal demikian memandanglah kepada orang yang derajat ilmunya sudah lebih tinggi daripada engkau, baik dunia dan akhirat. Ketahuilah hingga mana kedudukanmu dibandingkan dengan mereka.

Jika engkau merasa megah sebab engkau seorang pemberani, gagah perkasa, fikirkan pulalah bahwa ada pula orang yang lebih berani dan gagah perkasa dari padamu. Kemudian itu coba tolong fikirkan ke manakah agaknya engkau pergunakan ketangkasan dan tenaga yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu itu? Kalau engkau pergunakan untuk maksiat, alangkah *ahmak*-nya engkau ini, sebab engkau telah menghabiskan tenaga pada perkara yang tidak berharga sama sekali. Kalau telah engkau habiskan tenaga itu untuk taat maka karena engkau telah bermegah itu, taatmu telah engkau rusakkan sendiri. Kemudian itu fikirkan pula bahwasanya walaupun engkau kuat di kala muda, namun kekuatan itu akan menurun menjadi lemah setelah tua. Kalau orang dahulunya gagah berani, dan perkasa, setelah menjadi tua dan lemah, masuklah di dalam "barang arsip" di atas rumah, sama saja dengan kanak-kanak.

Syukurlah, setelah saya banding-bandingkan dengan golongan yang lain, orang-orang yang gagah berani itu ada kurang sedikit kesombongannya. Itu menunjukkan kepada saya, bahwa kebersihan dan ketinggiannya lebih diharapkan pada mereka–*).

Dan kalu engkau sombong dan megah dengan pangkatmu yang tinggi dan kedudukan yang mulia dalam masyarakat dan negara, fikirkanlah pula orang-orang yang tidak setuju dengan engkau, atau saingan engkau, atau teman-teman engkau yang lain yang sama setaraf. Engkau sendiri selalu menuduh bahwa kebanyakan orang itu rendah, bejat dan sebagainya. Dan mereka pun memandang begitu pula kepada engkau. Bahkan ada di kalangan mereka yang perangainya dalam "kehidupan pribadi" sangat tidak patut dicontoh karena sangat nistanya, baik pada dirinya, atau budinya atau pergaulannya. Ingatlah dan hentikanlah berlaku sombong. Sebab dalam pandangan orang lain, engkau dengan mereka hanyalah "setali tiga uang" saja. Kalau bermegah dan sombong karena engkau mahakuasa, mahaperkasa; srimaharaja diraja, tak ada duanya yang sanggup menandingi, dan engkau merasa bahwa di tanganmu terkumpul segala kebesaran, yang tidaklah mungkin, dan adalah sangat jauh. Tak ada dalam sejarah manapun bahwa ada seorang Raja Diraja yang menguasai segala sesuatu di muka bumi. Tengoklah dan renungkan bumi seluruhnya, alangkah sempit tempat engkau berdiri

---

*) Disini kita melihat tinjauan yang dalam terhadap ilmu jiwa manusia dari Ibnu Hazm. Sebab memang pahlawan-pahlawan perang yang sejati meskipun dia gagah berani, pada umumnya tidaklah di sombong. Kepala-kepala perang yang mendapat kemenangan di dalam peperangan yang besar-besar, umumnya dalam kehidupan sehari-hari, adalah orang yang sederhana dan rendah hati. Kepercayaannya kepada dirinya sendiri menyebabkan dia tidak sombong lagi, sebab kesombongan ialah lantunan jiwa manusia tentang kekurangan yang ada padanya. Menurut istilah ilmu jiwa modern, kesombongan adalah akibat dari rasa rendah diri. Kalau menurut pepatah lama : "beriak tanda tak dalam, berguncang tanda tak penuh".

dibandingkan dengan yang tidak engkau kuasai. Apalah lagi jika dibandingkan kepada Falak yang luas terbentang ini. Maka renungkanlah cerita yang pernah terjadi di antara seorang Alim Ibnus Samaak, dengan Khalifah Harun al Rasyid. Pada suatu hari, sedang orang alim itu hadir dalam majelis baginda, baginda merasa kehausan lalu meminta semangkok air buat diminum. Maka sebelum air baginda minum, bertanyalah Ibnus Sammak : "Ya Amiral Mu'minin! Kalau sekiranya tidak ada air lain, hanya ada semangkok saja, sedang orang tidak mau menyerahkan kalau tidak dibeli, berapakah akan paduka hargai?

Maka menjawablah Harun al Rashid' : "Aku akan beli dengan separo dari kekayaanku."

Bagindapun minum, dan sehabis minum itu bertanya pula Ibnus Samaak "Dan jika air yang telah paduka minum itu tidak mau ke luar dari tubuh paduka, berapa pula akan paduka bayar?"

Serta-merta baginda menjawab : "Biarlah habis seluruh kekuasaan dan kekayaanku ini buat pembayar, asal dia ke luar kembali dari dalam tubuhku"

Maka menyahutlah Ibnus Sammak : "Kalau demikian, ya Amiral Mu'minin, apa sesungguhnya yang baginda megahkan dengan kerajaan luas ini, kalau harganya tidak lebih dari pada segelas air najis yang ke luar dari dalam tubuh paduka?"

Bermegah dengan harta-bendapun adalah suatu kegoblokan. Karena harta tidaklah dapat dirasai manfaatnya melainkan setelah dibelanjakan, dinafkahkan kepada jalannya. Dan lagi harta itu ada masanya datang dan masanya pergi. Mungkin dia lepas dari tanganmu dan engkau lihat kemudian dia telah dipakai orang lain. Mungkin sekali yang memakainya itu musuhmu pula. Kalau demikian bukanlah suatu kebodohan bermegah dengan harta? Dan bukanlah suatu kelemahan dan tertipu orang yang memuja atau menghambakan diri pada hartanya?

Kalau engkau sombong karena dipuji kawan-kawan, fikirkan pulalah bahwa engkaupun tidak lepas dari pada celaan musuh-musuhmu. Kalau engkau fikirkan itu, niscaya kesombongan itu akan luntur sendirinya dari dirimu. Kalau engkau berkata pula bahwa engkau tidak ada musuh, nyata pulalah bahwa engkau seorang yagn tidak ada nilainya. Tidak ada kedudukan yang lebih rendah, lebih tidak menarik perhatian dari pada kedudukan orang yang tidak ada musuhnya. Orang yang tidak menarik perhatian dari pada kedudukan orang yang tidak ada musuhnya. Orang yang tidak ada musuhnya adalah orang yang tidak pernah mendapat nikmat Ilahi, sebab tidak ada orang yang dengki kepadanya.

Kalau engkau merasa bahwa aib dan cela dirimu hanya kecil saja, maka tolonglah fikirkan agak sejenak benarkah kecil salahku dan aib diriku tidak besar?

Bagaimana kalau umpamanya cacatmu itu diketahui oleh orang banyak, mungkinkah akan mereka katakan kecil juga? Pada waktu itu engkau akan malu sendiri, dan kan tahu sehingga manalah baru nilai dirimu yakni kalau engkau masih mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang sehat.

Ketahuilah bahwasanya timbulnya suatu akhlak atau suatu perangai, sangatlah rapat hubungannya dengan beberapa anasir yang terpendam dalam diri kita sendiri sebagai manusia. Kalau engkau dapat mengetahui anasir apa yang berpengaruh dalam dirimu, engkau ketahui pula akhlak apa yang akan tumbuh dalam perangaimu, dan apa pula yang lemah pada dirimu itu. Maka kalau hanya diserahkan pada diri sendiri saja untuk mencapai akhlak yang lebih tinggi, akan insaflah engkau betapa sukarnya. Oleh sebab itu, sebagai ganti menyombong dan bermegah, lebih baiklah engkau bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan suatu akhlak terpuji ke atas dirimu, dan mohonkanlah supaya jangan sampai hilang. Karena akhlak yang mulia itu pun dapat berubah karena suatu penyakit, atau karena kemelaratan hidup, atau karena ketakutan dan kehilangan kemerdekaan atau karena marah atau karena tua.

Kasihanilah orang-orang yang tidak mendapat apa yang telah engkau dapat. Janganlah sampai hilang nikmat yang telah ada itu karena kesia-siaan engkau sendiri lantaran berbuat maksiat kepada yang menganugerahkannya, yaitu Tuhan. Misalnya engkau sangka bahwa kelebihan yang telah engkau capai itu adalah urusanmu sendiri, lupa bahwa itu hanya anugerah pemberian Ilahi, lalu engkau terlalai memohon perlindunganNya.

Kalau begitu sikapmu, engkau pasti binasa. Cepat dan lambatnya adalah soal waktu.

Kalau engkau merasa megah dan sombong dengan keturunan, maka ini adalah lebih buruk lagi dari segala kesombongan yang kita sebutkan di atas tadi, karena yang engkau sombongkan ini tidak ada faedahnya sama sekali baik di dunia apatah lagi di akhirat. Cobalah renungkan. Dapatkah darah keturunan itu mengobat lapar atau menutup malu? Dapatkah pula dia menolongmu dari siksa dan hukuman Tuhan di akhirat? Kemudian coba perhatikan pula orang-orang yang mengaku sama-sama keturunan bangsawan, ada yang lebih tinggi keturunannya daripada engkau, katakanlah keturunan Nabi-nabi, atau keturunan sahabat-sahabat Nabi atau keturunan Ulama yang besar, atau keturunan Raja-raja Benua Ajam, entah Kisra dari Persia atau Kaisar dari Benua Rum, atau keturunan raja-raja Tuba' di negeri Yaman atau katakanlah keturunan raja-raja Islam yang besar-besar. Cobalah perhatikan betapa nasib keturuan-keturunan itu sekarang, akan dapat engkau lihat bahwa martabat mereka telah merosot turun, tak dapat mengangkat muka lagi.

Mungkin pula nenek-moyang yang mereka banggakan itu adalah orang-orang yang fasik, yang selama mereka berkuasa dahulu berlaku lalim dan aniaya kepada rakyat, sehingga menimbulkan dan meninggalkan kesan nama buruk karena lalimnya, yang tidak dapat dihapuskan dari lembaran sejarah, walaupun telah lama masa berlalu. Dosa mereka sangat besar, dan sesalan mereka tidakkan habis sampai hari kiamat.

Kalau nenek moyang yang engkau banggakan itu memang orang yang berjasa, mempunyai nama baik tidak jugalah ada faedahnya bagi dirimu kalau engkau sendiri tidak berbudi. Alangkah sedikit bekas yang mereka tinggalkan di dunia, demikianpun untuk akhirat, kalau cucu keturunannya tidak pernah berbuat baik.

Ingat pulalah satu fasal, yaitu bahwasanya sekalian manusia itu adalah keturunan Adam. Adam yang dijadikan Allah dan didudukkanNya dalam syurgaNya dan sujud kepadanya sekalian Malaikat. Tetapi amatlah sedikit faedah keturunan dari Nabi Adam itu, kalau si keturunan itu fasik dan kafir.

Kalau orang yang berakal budi insaf, bahwasanya bukanlah keturunan nenek moyang dapat mendekatkan orang kepada Allah dan bukan itu pula yang akan menyebabkan kita dihargai dalam masyarakat, niscaya tidaklah orang kan menyombong dan bermegah dengan keturunan yang tak ada manfaatnya itu. Apalah ubahnya orang yang menyombong karena keturunan itu bukan kepunyaan dirinya sendiri. Atau membanggakan keluarganya karena keluarga itu berpangkat.

Kalau kesombongan itu telah dicampuri pula dengan memuji-muji, ini pun memperlipatkan gandakan keruntuhanmu. Karena akalmu tidak kuasa lagi membendung kesombonganmu itu. Yang demikian ialah kalau memuji-muji keturunan itu atas yang benar. Betapa pula kalau atas yang bohong-dusta? Anak Nabi Allah Nuh, ayah Nabi Allah Ibrahim dan Abu Lahab paman Nabi Allah Muhammad Saw semuanya ialah orang-orang yang terdekat hubungan darahnya dengan orang-orang kekasih Allah, dan adalah suatu kehormatan tinggi jika kita menjadi pengikut dari Nabi-nabi itu, tetapi keluarga-keluarga mereka yang kita sebutkan itu tidaklah mendapat manfaat apa-apa dari pertalian darah itu. Padahal tidak sedikit manusia yang dilahirkan ke dunia dari kalangan orang biasa, namun mereka mencapai juga martabat tinggi dalam keduniaan seumpama : Zayad Ibnu Abihi.*).

---

*) Zayad Ibnu Abihi (Zayad anak ayahnya), adalah seorang pemuda dari negeri Thaif yang tidak terang siapa bapanya. Pada suatu hari dia berpidato di muka umum, maka aksi pidatonya itu amat menarik dan bersemangat sampai orang-orang tua di kalangan sahabat-sahabat Nabi bertanya-tanya, anak siapa gerangan ini. Mereka mendapat firasat, tentu pemuda ini anak dari orang besar-besar. Di dalam mejelis itu hadir juga Abu Sufyan. Selama Nabi Muhammad Saw berjuang menentang kaum Musyrikin Mekkah, Abu Sufyan adalah pemimpn gerakan menentang Nabi Saw. Dia baru masuk Islam setelah Mekkah hendak ditaklukkan, karena tidak apat melawan lagi.

Ketahui olehmu bahwa orang yang menyombong membanggakan kelebihan diri atau menyangka lebih dari sekalian manusia, (tetapi tidak dimuliakan orang), hendaklah dicobanya memandang orang-orang yang sabar ditimpa kesusahan atau penyakit atau malapetaka yang lain. Kalau dibandingkannya dirinya dengan mereka, dan ternyata dia kurang sabar, maka insaflah bahwa orang yang ditimpa bencana, misalnya orang yang ditimpa penyakit lepra, yang dengan sabar menderita penyakit itu jauh lebih baik dari dirinya. Tetapi kalau dia merasa bahwa dirinya cukup kuat menderita batin, hendaklah pula dia insaf bahwasanya dengan demikian belum juga dia sudah kedahuluan oleh orang lain, atau sama saja derajatnya dengan orang lain, tidak ada kelebihan. Kemudian itu renungi pula lakunya sendiri, adakah dia adil atau aniaya terhadap apa yang di sekelilingnya, baik terhadap nikmat yang dianugerahkan Ilahi atau terhadap harta atau terhadap keluarga atau terhadap pengikut-pengikutnya atau terhadap kesehatan dirinya atau karena pangkat kebesarannya. Kalau didapatinya bahwa dirinya adalah kurang terima dan kurang syukur kepada Tuhan, sebagai pemberi dari sekalian nikmat itu, maka pada waktu itu hendaklah dia insaf, bahwasanya orang yang adil, yang syukur dan yang berlaku baik dalam hidup, adalah lebih mulia daripadanya. Kalau dia merasa bahwa dia tetap berlaku adil, belum pernah menyeleweng dari jalan yang benar, tiada juga patut dia menyombong dan bermegah, sebab keadilan amat jauh dari kesombongan. Dia mesti tahu bahwa yang dinamai keadilan di dalam menimbang sesuatu dan sebagai neraca budi ialah kesederhanaan dan keseimbangan. Jalan tengah di antara dua perangai, yang sangat berlebih-lebihan dan sangat berkurang-kurangan.

Orang bertanya-tanya, siapakan gerangan ayah anak ini sebab dia sendiri pun terus terang menyebut: *Zayad anak ayahnya*. Maka berbisiklah Abu Sufyan bahwa Zayad itu adalah anaknya. Sebelum memeluk Islam, Abu Sufyan pernah ke Thaif dan "berhubungan" dengan seorang perempuan yang terkenal kurang baik namanya di Thaif itu. Kemudian perempuan itu melaporkan kepada Abu Sufyan, bahwa dia telah hamil. Dan setelah anak itu lahir, diberinya nama Zayad.
Setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan berperang dengan Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah mengumpulkan orang-orang ahli siasat yang ulung untuk membantunya menjalankan pemerintahan. Maka terkumpulah 'Amar bin 'Ash dan Mughirah bin Syu'bah dan Zayad. Oleh karena buah fikiran Zayad selalu jitu, sedang kedudukannya dalam masyarakat kurang terhormat sebab tidak terang ayahnya itu, Mu'awiyah telah mengambil sikap yang luar biasa; Zayad diakuinya dengan resmi sebagai puteranya sendiri. Tetapi oleh karena keputusan itu berlawanan dengan kehendak orang banyak (massa), peresmian yang baru itu tidaklah begitu lekat pada diri Zayad, dia masih tetap disebutkan orang Zayad bin Abihi. Apatah lagi ada juga orang yang merasa keberatan jika Zayada misalnya ziarah kepada Ummal Mu'minin Ummu Habihah, isteri junjungan kita dan puteri pula dari Abi Sufyan, dan saudara perempuan dari Mu'awiyah. Orang merasa keberatan jika Zayad datang menemui Ummu Habibah dan duduk berhadap-hadapan.

Ketahuilah olehmu bahwasanya sikap angkuh dan buruk laku terhadap orang-orang yang diserahkan Allah ke dalam perlindunganmu, seumpama terhadap hamba-sahaya, pelayan atau rakyat yang diperintah, adalah bukti daripada kerendahan budi dan kekecilan jiwa dan kerdil himmah dan lemah akal fikiran. Karena orang yang berakal budi itu adalah mempunyai jiwa yang tinggi, tinggi citanya, bukan menurun ke bawah. Dan orang yang besar jiwanya itu berlawan bukan dengan orang kecil-kecil, tetapi memilih yang setaraf.

Berlawan dengan orang yang tidak ada daya buat membalas, adalah tanda dari keruntuhan perangai dan kerendahan jiwa dan budi, dan bukti dari rendah gengsi dan hina. Orang yang berlaku demikian tak ubahnya dengan seorang yang merasa dirinya sangat gagah perkasa sebab telah berhasil menang berperang tanding lalu mengalahkan seekor tikus. Alangkah rendahnya.

Ketahuinya olehmu bahwa melatih seorang manusia adalah lebih sukar dari melatih singa. Karena singa-singa apabila telah masuk ke dalam kandang, lepaslah kita dari bahayanya. Tetapi manusia walaupun dipenjarakan, tidak juga hilang bahayanya.

Kesombongan adalah dahan dari pada pongah, ujub, takabbur, megah, bangga dan mengangkat diri lebih dari ukuran yang sebenarnya. Arti kalimat itu semuanya hampir sama saja. Sebab itu kalau bertemu orang yang megah atau sombong itu, maka segala kalimat tadi dapatlah dipakaikan untuk dirinya. Kerap kali kesombongan karena kelebihan itu lekas terbayang kepada sikap orangnya. Orang yang merasa sombong karena ilmunya, membesar-besarkan diri di hadapan orang lain. Orang yang sombong lantaran hasil kerjanya, mengangkat diri dan pongah. Orang yang sombong sebab buah fikirannya yang istimewa, memandang orang lain tidak secerdas dia berfikir. Orang yang sombong dengan dirinya sendiri, menjadi gaduk (suka membanggakan diri). Orang yang sombong karena pangkat dan kedudukannya menjadi takabbur dan mengangkat diri, tidak mau peduli kepada orang kecil.

PENDAPAT IMAM GHAZALI

Tak syak lagi bahwa keseimbangan udara di dalam badan adalah pangkal dari kesehatan badan. Bila tidak seimbang lagi udara badan, itulah tanda bahwa mulai sakit. Contoh kesehatan badan itu dapat pula diambil untuk kesehatan jiwa. Keseimbangan dalam sikap jiwa adalah tanda jiwa sehat.

Penyakit yang ada pada jiwa dapat diobati dengan membanteras segala perangai buruk dan menegakkan perangai baik, serupa juga dengan badan dalam membanteras sakitnya dan mencapai kesehatannya. Pokoknya ialah keseimbangan. Suatu penyakit dapat menimpa badan karena salah memakan

suatu makanan atau karena perubahan udara yang mengejutkan. Pada umumnya seorang anak lahir dalam keadaan yang seimbang, jiwanya masih putih bersih dan pada pokoknya dia masih baik dan masih jauh dari pada sifat jahat. Tetapi setelah anak itu bertambah besar dan mendapat didikan atau pelajaran yang salah, maka rusaklah dia dan sangatlah besar kemungkinan membawanya condong kepada jalan jahat.

Badan sejak permulaan lahir belumlah sekaligus sempurna, tetapi berangsur-angsur dari kurang sempurna dibentuk dengan latihan dan pengalaman sampai mencapai kesempurnaan. Demikian juga jiwa. Mulanya masih serba kekurangan, lalu diajar dan dididik dengan didikkan budi pekerti dan diberi makanan dengan ilmu pengetahuan.

Dokter memberikan beberapa ajaran yang harus dipegang teguh supaya badan tetap sehat. Kalau dia jatuh sakit, dokter berusaha mencampur ramuan obat untuk menghindarkan atau menolak penyakit itu. Jiwa pun demikian pula. Kalau jiwa itu memang telah mendapat asuhan yang baik, wajiblah diusahakan terus menerus agar kesehatan jiwa itu terpelihara dan bertambah-tambah kuat. Kalau belum mencapai kesempurnaan, hendaklah diusahakan mencapainya.

Sebab-sebab yang menimbulkan suatu penyakit dibanteras dengan lawannya. Penyakit panas dilawan dengan obat yang dingin khasiatnya dan penyakit yang sifatnya sejuk diobati dengan ramuan yang berkhasiat panas. Jiwapun demikian pula. Sebab-sebab yang mendatangkan suatu penyakit ke dalam jiwa. Diobat pula dengan lawannya. Penyakit bodoh dilawan dengan belajar, penyakit bakhil diobati dengan pemurah, penyakit sombong diobati dengan tawadhu'.

Ketika berobat harus tahan lidah meminum obat pahit dan sabar menahan selera dan segala pantangan, maka penyakit jiwa pun demikian pula . Kita harus tahan menelan pahitnya "latihan jiwa", sabar menahan hati dan men-jauhi pantangannya. Malahan lebih lagi hendaknya kesanggupan menahan hati seketika meminum obat pahit. Sebab kalau badan ditimpa sakit dan tidak diharap sembuh lagi, namun kita bisa terlepas dari penyakit itu kalau Malaikat maut telah datang menjemput kita. Padahal penyakit jiwa tak akan sembuh selama-lamanya, sampai nyawa bercerai dengan badan.

Timbangan dan campuran obat sangat penting di dalam memilih ramuan, salah sedikit mungkin membahayakan. Obat dapat menjadi racun. Demikian pula mengobati jiwa yang menyebabkan akhlak jadi rusak. Ramuan obatnya mesti dijaga benar.

Timbangan obat diambil setelah menerima (diagnose) asal penyakit. Seorang dokter yang ahli belumlah berani memberikan resep obat kalau dia belum memeriksa jenis penyakit, stadium pertama, mendalam atau sudah sangat mendalam. Diselidikinya keadaan badan (opname) dan dilihatnya pula kesan tempat diam dan udara serta musimnya. Tidak dilupakan, memperhatikan pekerjaan si sakit, kemudian itu umurnya sesudah itu keadaannya yang lain. Selesai itu semua, barulah ditentukan terapinya.

Tabib jiwa pun sekali-kali tidaklah boleh langsung mengempur sesuatu penyakit jiwa, kalau belum mengetahui sebab-sebab kelemahan akhlak "pasien" nya. Dimana segi kuat dan lemahnya dan apa sebab dia ditimpa penyakit akhlak yang demikian. Salah-salah memberikan obat, besar kemungkinan obat itu menjadi racun yang akan menambah parah penyakitnya.

Mengobat penyakit badan orang yang sakit, tidaklah dengan satu macam obat saja. Berbagai macam peyakit jika diobat dengan semacam obat akan lebih banyak membunuh daripada menyembuhkan. Mengobat jiwaa pun demikian pula. Hendaklah dokter memeriksa terlebih dahulu keadaan (situasi) penyakit tiap-tiap pasiennya itu, bahkan periksa berapa umurnya. Penyakit yang menimpa anak muda yang masih berjiwa muda, tidak kena jika diobat dengan ramuan obat orang tua. Hendaklah diketahui benar sampai di mana latihan yang dapat dipikulkan.

Seseorang yang terserang sakit jiwa yang masih dalam taraf permulaan, masih jahil, maka obat yang sesuai buat jiwanya barulah rukun bersuci, rukun sembahyang dan ibadat lahiriyah yang lain. Kalau dia terpesona oleh harta haram, perintahkanlah dia terlebih dahulu melepaskan harta itu dari dirinya. Kalau dia rakus, banyak makan, latih dia berpuasa dan mengurangi makan. Kalau dia penakut, obati dia dengan menghadapi pekerjaan yang menghendaki keberanian, misalnya pergi merantau kenegeri lain.

Bukan maksud kita demikian uraian Imam Ghazali seterusnya hendak menyebutkan macam penyakit jiwa dan macam obatnya secara terperinci. Maksud kita hanya semata-mata hendak menerangkan jalan umum yang harus ditempuh, yaitu menghadapi penyakit jiwa yang dipelopori oleh hawa-nafsu dengan obat yang dapat menentangnya.

Tuhan Allah telah memberikan tuntunan bagaimana sistem atau cara yang harus kita tempuh dalam membrantas penyakit jiwa yang tersebab dari hawa nafsu itu.

Firman Tuhan :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Dan adapun orang yang takut akan maqam Tuhannya, dapat menahan diri dari pengaruh hawanya, maka syurgalah yang akan menjadi kediamannya."

Pokok utamanya di dalam latihan ini ialah keteguhan 'azam. Kalau telah ada 'azam (tekad) hendak meninggalkan syahwat, wajiblah sabar dan terus, jangan berhenti di tengah jalan. Karena kalau nafsu telah bisa pula meninggalkan 'azam dan tidak disipliner, jalan kacau itulah yang terbiasa yang akhirnya membawa kehancuran. Maka kalau berkebetulah terlanggar 'azam itu, wajiblah dihukumnya dirinya, sehingga tidak terulang lagi. Dengan demikian barulah obat itu berfaedah.

TANDA-TANDA PENYAKT JIWA DAN TANDA SEMBUHNYA

Ghazali meneruskan :

"Setiap anggota badan mempunyai tugas sendiri. Kalau anggota itu tidak dapat lagi melakukan tugasnya, atau mulai kacau balau melakukan tugasnya, tandanya dia mulai sakit. Mata telah sakit kalau dia tidak dapat melihat atau kabur penglihatan. Tangan telah sakit kalau dia tidak dapat berkerja lagi atau menggigil kalau memegang sesuatu. Penyakit jiwa pun demikian. dan apabila dia tidak mampu lagi menuntut ilmu menyelami hikmat rahasia alam atau ma'rifat, atau tidak cinta lagi atau telah kurang cintanya kepada Allah, atau beribadat kepada Tuhan, atau telah lupa dan dia lalai, hingga tidak merasa lagi kepuasan batin karena Dzikr-Ullah".

Dia tidak merasa lagi bahwa itulah tujuan hidup yang sebenarnya. Tuhan berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku jadikan Jin dan Manusia, melainkan untuk mengabdi kepadaKu."

Semuanya itu adalah alamat jiwa telah sakit.

Kelebihan manusia daripada binatang bukanlah karena makan atau melihat. Tetapi karena manusia mempunyai kesanggupan meninjau dan merenungkan hakikat sesuatu.

Asal segala sesuatu ialah dari Allah, dan yang menjadikan segala sesuatu ialah Allah. "Meskipun segala sesuatu diketahuinya, tetapi pengetahuannya itu tidak sampai kepada ma'rifat akan Allah, sama artinya dengan tidak mengetahhui apa-apa!"

Tanda *muhibbah* (cinta) kepada Allah ialah bahwa seluruh cintanya hanya kepada Yang Satu saja, ALLAH.

Tak ada yang lain yang dicintainya, tidak dunia dan tidak pula segala sangkutan cinta yang lain.

Firman Tuhan :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ
وَرَسُوْلِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَرَبَّصُوْا حَتَّى
يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ ۗ التوبة ٢٤

"Katakanlah, jika adalah ayah kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, isteri-isteri kamu, suku keluarga kamu dan harta benda yang kamu usahakan, atau perniagaan yang kamu takut akan rugi, rumah tempat tinggal yang amat kamu senangi; semuanya itu lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya dan berjihad (berjuang) pada jalan Allah, maka awaslah kamu, sampai datang ketentuan pasti dari Allah." (At Taubah ayat 24)

Barangsiapa yang masih ada tempat hingga cintanya kepada yang selain Allah, tanda bahwa jiwanya telah sakit.

Ada penyakit badan yang tidak diketahui oleh si sakit apa namanya. Maka sakit jiwa pun ada juga yang tidak diketahui oleh si sakit. Si sakit tidak tahu bahwa dia sakit, sebab itu dilalai-lalaikannya saja berobat. Kalaupun dia tahu jenis penyakit itu, tidak pula dia tahan meminum obat yang pahit, atau sukar baginya, sebab obat itu berlawanan dengan syahwatnya. Memang susah, tetapi ada juga orang yang diberi taufik oleh Tuhan.

Ada juga orang yang tahan meminum obat pahit, sayang dokter yang ahli untuk mengobat tidak ada. Maka dokter untuk pengobat sakit jiwa ialah Ulama.

Ulama itupun kadang-kadang sukar mencarinya, sehingga penyakit bertambah parah dan si sakit jadi merana. Ilmu kedokteran jiwa bertambah mundur, sampai kepada akibat bahwa kedokteran jiwa ditinggalkan orang sama sekali. Sampai orang kepada kesimpulan bahwa penyakit dalam jiwa itu

tidak ada-*), karena itu berduyun-duyunlah orang mengejar dunia dan beramal yang pada lahirnya kelihatan sebagai ibadat, padahal dalam batinnya tidak lain daripada adat kebiasaan saja. Inilah pokok dari segala penyakit jiwa.

Adapun tanda-tanda bahwa jiwa mulai sehat kembali sesudah diobati dengan mengeluarkan harta dan mengeluarkan harta dan menafkahkannya menurut yang pantas, sehingga tidak sampai, kepada boros. Karena yang dikehendaki dalam menegakkan budi ialah jalan tengah di antara keborosan dan kelainan.

Oleh karena jalan tengan sangat sulit ditempuh niscaya orang yang mendapat jalan lurus dan tengah (Shirathal Mustaqim) itu di dunia ini, wajib berusaha berjalan diatas jalan lurus itu. Namun jarang yang terlepas dari ujian angin badai itu. Sedikit saja hari tercondong, payahlah melepaskan diri.

"ISTIQAMAH", jalan lurus dan tetap, tidak membelok ke kiri kanan, adalah satu perjalanan yang sangat sulit. Meskipun demikian seorang insan wajib selalu berusaha, sekurang-kurangnya mendekati istiqamah.

Barangsiapa yang ingin selamat, maka jalan yang terjamin ialah amal saleh. Amal saleh tidak dapat ditegakkan, kalau tidak bersumber dari akhlak yang mulia.

Hendaklah setiap orang mengoreksi tingkah-lakunya, agar dapat diketahui kalau masih ada yang belum sehat supaya diobatinya.

BAGAIMANA MENGENAL KEKURANGAN DIRI ?
Imam Ghazali meneruskan pula :

Apabila Tuhan hendak memperbaiki keadaan hambaNya, diberiNya hamba itu peluang buat mengetahui cacat diri sendiri, sehingga dia pun berdaya upaya mengobatinya. Karena memang amat banyak jumlahnya orang yang tidak mengenal diri, "tak tahu diri". Dilihatnya nyata kuman di pelupuk mata orang lain, dan kabur baginya melihat gajah di pelupuk matanya sendiri.

---

*) Di dalam abad XX ini, Ilmu pengobatan jiwa itu diperhatikan orang kembali di Amerika, terkenallah "Christian Science" (Ilmu Pengetahuan Kristen), yang berusaha mengobati penyakit manusia karena menurut keyakinan baru sebagian besar penyakit badan itu berasal daripada sakit yang menimpa jiwa. Dosa pun adalah penyakit. Karena satu kali orang menempuh jalan yang salah, tertekanlah jiwanya oleh kesalahan itu dan sukarlah di membebaskan diri dari belenggunya. Lama-lama sakit jiwa itu mempengaruhi badan. Pengobatan Psikosomatik pun adalah hasil penyelidikan ini juga. Prof. Dr. Aulia, seorang sarjana Medicien (tabib) Indonesia telah bertahun-tahun menyelidiki masalah penyakit-penyakit seperti ini. Beberapa orang pasiennya diberinya obat dan di samping memberinya resep untuk diambil di Apotek, dia menyuruh orang itu taubat, pulang kembali kepada ajaran agama. Sembahyang menurut Prof. dr. Aulia adalah satu diantara rangkaian obat penyakit, terutama sembahyang "Tahajjud".
Menilik uraian Imam Ghazali nyatalah bahwa di zaman beliau (abad ke XII M), penyelidikan tentang ilmu mengobat jiwa ini sudah ada dalam kalangan tabib Islam. Sayang menjadi mundur.

Untuk mengetahui kekurangan diri sendiri, hendaklah tempuh salah satu di antara empat cara :

1. Carilah seorang guru, pendidik yang berpandangan luas tentang ilmu jiwa dan mengerti cacat yang bersembunyi. Lalu turuti segala nasihat dan advisnya. Pendeknya carilah guru dan jadilah murid yang setia meskipun kita tahu pula bahwa di zaman sekarang–**) sukar benar mencari guru pendidikan seperti itu.

2. Carilah seorang sahabat karib, yang jujur dan yang berpandangan luas, lagi beragama. Mintalah kepada teman itu menunjuki kita, mana perangai atau perbuatan dan kelakuan kita yang buruk, baik lahir ataupun batin. Cara begini adalah yang selalu dilakukan oleh orang-orang besar dan para Ulama Islam yang ternama.

Ketika Sayidina Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau tidak segan-segan menanyakan kepada orang lain yang dipercayainya apakah nampak oleh orang itu kesalahan-kesalahannya.

Kepada Salman Al Farisi pernah juga beliau bertanya, Salman segan-segan menjawab, lalu didesaknya. Akhirnya Salman menjawab : "Saya mendengar khabar bahwa engkau makan dengan dua macam lauk. Dan saya dengar pula engkau memakai dua salin kain, sesalin pakaian siang dan sesalin pakaian malam. Itu sudah termasuk boros. "Lalu Umar bertanya pula : "Lain dari kedua kesalahan itu adakah engkau menampak yang lain lagi?" Salman menjawab "Tidak ada".

Lalu dengan serta merta Umar berkata, "Mulai hari ini kedua kebiasaan itu, saya tinggakan". Dan kepada sahabat yang bernama Huzaifah beliau tanyakan juga: "Huzaifah! engkau banyak diberi pengetahuan oleh Nabi tentang tanda-tanda orang munafik. Adakah engkau melihat tanda-tanda itu pada diriku sendiri?"

Umar yang begitu tinggi kedudukannya dalam Islam, Amirul Mu'minin, Khalifah rasulullah Saw yang kedua masih menanyakan kepada orang lain tentang cacat dirinya, betapa lagi kita ini.

Orang yang lebih tinggi martabat akalnya, lebih rendahlah hatinya dan lebih banyak dia mengakui kekurangannya. Mereka lebih suka mendekati teman yang setia dan jujur, yang dapat menegur terus terang jika dia bersalah. Apatah lagi jumlah terbanyak dari orang yang berada sekeliling kita, hanyalah orang yang suka mengambil muka dan ada pula yang dengki, lain di mulut lain di hati.

**) Di zaman Ghazali sudah begitu, betapa lagi zaman sekarang. Tetapi kita tidak boleh putus asa.

Daun At-Thai akhirnya bosan bergaul dengan orang, lalu menyisihkan diri. Maka dia ditanyai orang, "Mengapa tuan tak mau bergaul dengan orang?" Dia menjawab : "Apa yang akan saya lakukan dengan orang-orang yang ada di sekelilingku, sedang mereka tidak mau menyatakan cacatku ?"

Begitu Umar bin Khattab, begitu pula Daud At-Thai, alangkah bedanya dengan kebanyakan kita yang sudah sangat jauh menyimpang. Orang-orang yang berani menegur kita dan menyatakan kesalahan dan cacat kita, kita musuhi dan kita benci. Inilah alamat dari kelemahan iman.

3. Ambil faedah mengetahui cacat dari mulut musuh-musuh. Karena apabila orang telah benci, dia lekas benar dapat melihat cacat orang yang dibencinya, sebagaimana jika orang sedang sayang hanya melihat yang baiknya saja. Kebiasaan manusia ialah menyangkal segala tuduhan musuh, dan mencap musuh itu mencela kita, adalah lantaran dengki saja. Maka orang yang arif bijaksana dapat jugalah mengambil faedah mengoreksi dirinya karena caci maki musuhnya, dengan menyisihkan mana yang benar dan mana yang bohong.

4. Bergaul dengan sesama manusia.

Mana pekerjaan yang disukai oleh orang banyak, dapatlah diperiksa dan dibersihkan diri daripadanya. Pergaulan adalah pendidikan sopan-santun yang baik sekali. Kalau semua manusia meninggalkan perbuatan yang tidak disukai orang, niscaya walaupun tidak ada seorang ahli pendidik yang mendidiknya, namun dia akan terdidik juga.

Ditanyai orang Nabi Isa Almasih A.s, "Siapakah yang mendidik tuan ?"

Beliau menjawab : "Tidak ada guru yang mendidikku. Cuma aku lihat kebodohan orang yang bodoh menambah cacat dirinya, lalu aku jauhilah kejahilan itu".

IV
BUDI ORANG YANG MEMEGANG PEMERINTAHAN

Seratus perkataan dan butir hikmat yang mengandung ketinggian martabat dan budi pekerti, pantaslah menjadi renungan bagi kita semuanya.

Lebih dahulu kita salinkan surat seorang pemegang pemerintahan, yaitu Taher bin Husain, pahlawan perang dan pemerintahan yang amat masyhur di zaman Khalifah al Makmun, kepada anaknya Abdullah supaya dia menjadi Wali Negeri di Riqqah dan Mesir. Seketika dia akan berangkat, ayahnya Taher bin Husain telah memberinya sepucuk surat. Meskipun orang lain dari ayah kepada anak tentang memerintah, namun orang lain dapat juga mengambil faedah daripadanya baik raja atupun rakyat, kaya-raya atau miskin.

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Amma ba'du ! Hendaklah engkau taqwa kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, tiada syarikat bagiNya. Hendaklah engkau takut kepadaNya, anakku, dan hendaklah engkau muraqabah kepadaNya dan singkirkan segala yang akan menyebabkan murkaNya. Peliharakan olehmu rakyatmu siang dan malam. Allah telah menganugerahkan kepadamu kesehatan, maka gunakanlah kesehatan itu untuk dzikir padaNya, ingat akan namaNya dan perintahNya, insaf pula bahwa engkau kelak akan kembali kepada Allah, akan berdiri dihadapanNya,akan ditanyai segala tingkah laku yang engkau kerjakan. Penjawabnya hanya satu, yaitu amal ikhlas yang telah engkau dahulukan. Itulah hanya yang akan dapat melepaskan engkau dari siksa besar dan adzab yang pedih.

Allah telah berbuat ihsan (baik) kepada engkau lantaran jabatan ini. Sebab itu berbuat ihsan pulalah engkau kepada hamba Allah, yang diserahkanNya menjaganya kepada engkau. Lazimilah keadilan, berdirilah membela haknya, dan jagalah batas larangan dan suruhan Allah.

Pertahankan hak milik mereka, bela kepentingan dan kehormatan mereka, jaga darah mereka jangan tertumpah, tentramkan kehidupan mereka sehari-hari dan masukkan rasa senang kepada mereka.

Engkau bertanggung jawab dihadapan Allah, engkau akan ditanyai, kebaikanmu akan diganjari, kejahatanmu sedemikian pula. Apa saja yang engkau kerjakan lebih dahulu dan mana pula yang engkau letakkan terkemudian. Semuanya itu kehendak kepada kecerdasan faham, akal dan pandanganmu. Sebab itu janganlah engkau berpaling kepada yang lain, hadapkan semata-mata pekerjaan kepadaNya. Jadikanlah Allah sebagai pemimpin di dalam segala pekerjaanmu. Dan rakyatmu jadikan masalah pertama yang akan kamu urus di dalam hidupmu sehari-hari. Itulah yang mula-mula diperingatkan Tuhan kepadamu.

Yang utama sekali dan yang mula-mula engkau perhatikan hendaknya, atau yang akan jadi pusat hubungan dari segala pekerjaan yang akan engkau kerjakan ialah mendekati Allah. Kerjakan shalat lima waktu dan hidupkan berjama'ah, supaya rakyatmu mengikut di belakangmu dengan patuh. Bukan sembahyang itu saja,malahan segala sunnat-sunnatnya dan tertibnya, sampai kepada kesempurnaan wudhu' dan bersuci, semuanya harus engkau perhatikan. Setelah engkau menjadi imam, baca Qur'an dengan fasih, sempurnakan rukuk dan sujudmu dan tasyahhudmu. Hadapkan kepada Allah segala niat dan penglihatanmu.Engkau ketika itu laksana seorang yang membawa jamaahmu menghadap ke hadapan hadhirat Allah, dan engkau sendiri mengepalai angkatan itu.

Shalat itulah yang diutamakan lebih dahulu di dalam memegang pemerintahan. Sebabnya maka itu ayah suruh mengutamakan shalat lantaran Allah telah berfirman bahwasanya shalat itu adalah pencegah perbuatan yang keji dan yang munkar, sehingga tertolaklah bala kemunkaran dan pekerjaan itu dari dirimu dan rakyatmu. Kemudian itu hendaklah engkau kerjakan sunah Rasullullah dan ikuti contoh-contoh dari Salaf yang saleh sesudah Rasul.

Kalau engkau menghadapi suatu perkara yang amat sulit, mohonlah pertolongan kepada Allah dan beristikharahlah. Lazimi apa yang diperintahkanNya, perhatikan laranganNya, tilik halal dan haramnya. Setelah itu ikut pula jejakbekas perjalanan Rasulullah Saw. Setelah terang semuanya itu maka luruskanlah tujuan, dirikan hak Allah dan jangan melenceng dari keadilan, baik di dalam perkara yang engkau benci, ataupun terhadap orang yang karib kepadamu atau terhadap orang yang jauh. Hormatilah orang yang alim dalam agama, muliakanlah kitab Allah dan amalkan isinya. Sesunguhnya perhiasan yang paling utama bagi si pemegang kekuasaan ialah faham akan agama, menuntut rahasianya dan mengajak orang lain pula mengetahuinya, setelah itu mendekatkan diri kepada Allah. Itulah dia ummat dari kebaikan, itulah tuntunan di dalam menyuruh dan melarang. Bilamana seseorang telah mendapat taufik daripada Tuhan Allah, maka bertambahlah ma'rifatnya, bertambah mafhum dia akan derajat yang tinggi. Itulah pula sebab-sebab yang akan menjadikan engkau disegani dan dicintai oleh rakyat yang engkau perintah itu, serta menambah kepercayaan mereka bahwa engkau memang adil dan bijaksana di dalam memegang kendali pemerintahan.

Setiap pekerjaan hendaklah dilakukan dengan hati-hati penuh perhitungan. Perhitungan yang jitu niscaya akan mendatangkan hasil yang diharapkan, begitupun pekerjaan yang dilakukan dengan hati-hati menandakan tingkat kecerdasan seseorang.

Orang yang cerdas adalah mendapat taufik dari Tuhan, makin tinggi kecerdasan menandakan tingginya taufik Tuhan itu. Taufik itulah yang menjadi pedoman dan membuat orang hidup bahagia dunia dan akhirat.

Menuntut akhirat jangan sekali-kali dilalaikan, demikian juga sunnah yang terkenal. Hendaklah cari jalan yang utama, banyakkan memohon kepada Allah, banyakkan pula berbuat kebajikan dan pertolongan kepada yang lemah. Semuanya itu jangan dilalaikan. Asal saja semuanya dikerjakan karena Allah dan menuntut ridhaNya, dan bertemanlah dengan Waliullah, yakni orang-orang yang senantiasa memperhatikan dan menuruti jalan Tuhan, karena dengan begitu akan memindah juga kepadamu kemuliaannya.

Bukanlah engkau tahu juga, bahwa jika engkau tahan hati sehingga tidak engkau turuti nafsu dunia, engkau akan menjadi orang yang mulia dan dosamu yang sudah-sudah akan dihapusNya? Bukankah engkau telah tahu bahwa manusia ini tidak sunyi dari pada kata-kata orang? Sebab itu janganlah segan mendatangi orang yang mulia, minta petunjuk dan nasihat kepadanya, supaya bertambah tinggi martabatmu dan baik hubunganmu dengan orang-orang awam dan orang-orang khawas.

Perbaiklah persangkaan kepada Allah. Karena dengan baik sangka itulah akan dapat engkau kemudikan rakyatmu. Berwasilahlah (Adakan hubungan) dengan Allah dalam segala pekerjaan yang besar, supaya NikmatNya kekal atas dirimu. Jangan suka menuduh seorang yang suka engkau serahi mengerjakan suatu perbuatan, sebelum engkau ketahui dan selidiki betul lebih dahulu pekerjaannya. Sebab menjatuhkan tuduhan syak wasangka kepada mereka, adalah dosa yang amat besar. Perbaikilah sangka-sangka kepada teman sejawatmu, hilangkan buruk sangka. Baik sangkalah yang akan menambah hatinya dekat dan bertambah jujur memikul pekerjaan yang engkau serahkan.

Jangan ambil syaitan, musuh Tuhan itu, menjadi teman. Syaitan biasanya menusuk-nusukkan buruk sangka itu ke dalam hatimu, sehingga engkau diserang oleh kesusahan. Kesusahan menjadi penyakit dan menghilangkan ketentraman hidupmu.

Ketahuilah olehmu bahwasanya dengan baik sangka, bukan orang lain saja yang mendapat faedahnya, tetapi dirimu sendiri pun. Lantaran baik sangka engkau akan merasai kekuatan dan ketentraman. Dengan baik sangka pekerjaan-pekerjaan yang sulit dapat engkau laksanakan,dan orang banyak pun akan sayang kepada engkau, pekerjaan pun berjalan dengan lancar. Tetapi sungguhpun disuruh baik sangka, bukan berarti bahwa engkau tidak akan menyelidik lagi buah hasil pekerjaan mereka dan memeriksa pekerjaan-pekerjaan wali-walimu, menyantuni rakyat dan memperhatikan hajat keperluan mereka. Sungguh, memikul keberatan rakyat itu, bagi seorang yang menjadi pemimpin lebih ringan daripada yang lain. Sebab dengan jalan demikian ia dapat menegakkan agama dan menghidupkan sunnah.

Ikhlaskan niat di dalam segala pekerjaan. Kemudian itu bekerjalah meluruhkan diri sendiri. Kerjakanlah itu dengan insaf, bahwasanya engkau bertanggung-jawab amat besar atas pekerjaan yang engkau kerjakan, yang baik berakibat baik dan yang jahat lambat laun akan berbau juga.

Insyaflah bahwasanya dunia dijadikan Allah menjadi tempat naik, tetapi bisa juga menjadi tempat jatuh.

Jalankanlah pimpinan di dalam garis agama dengan jalannya yang lurus. Fikirkan undang-undang Allah terhadap orang yang berbuat salah menurut kadar kesalahannya. Janganlah dilalaikan, jangan diabaikan dan jangan dita'khirkan hukuman kalau telah putus. Kalau engkau berlaku sia-sia dan lalai, itulah kelak yang akan mendatangkan jahat sangka orang atas dirimu. Segala pekerjaan hendaklah ambil pedoman sunnah yang telah terkenal, jauhi bid'ah dan subhat, supaya terpelihara dirimu dan sempurna budi pekertimu.

Apabila engkau berjanji, teguhilah janji itu. Bila engkau telah memberi harapan, penuhilah harapan itu. Hargai kebijakan orang dan junjung tinggi, bahkan pertahankan. Kalau ada kesalahan rakyatmu hendaklah engkau padamkan dengan baik. Jaga lidahmu jangan menghamburkan perkataan dusta dan perkataan tidak bertanggung-jawab, dan hendaklah ditunjukkan bencimu kepada tukang membawa fitnah. Yang akan merusakkan pekerjaanmu, lekas atau lambat ialah kepalsuan dan keberanian mengeluarkan ucapan dusta. Sebab dusta itulah sumber segala dosa, sedang kepalsuan dan hasung fitnah tidaklah membawa keamanan kepada yang menyiarkannya dan orang yang berkawan dengan dia tidak pula akan terpelihara daripada marabahaya, dan segala pekerjaan yang diurusnya mesti kacau.

Kasihilah orang yang sudi hidup damai dan jujur, bantu orang yang sudi menimbulkan kebenaran, bela orang yang lemah hubungkanlah silaturrahim, dan di dalam segala pekerjaan itu, hendaklah menghadap wajah Allah semata-mata, menjunjung tinggi titahNya, dan mengharap pahalaNya di akhirat. Jauhi hawa-nafsu, demikian juga kedzaliman. Tunjukkan di hadapan rakyat bahwa engkau tiada terpengaruh oleh hawa-nafsu busuk dan sewenang-wenang. Dengan adil jalankan siasat, dirikan kebenaran, karena dengan mendirikan keadilan dan kebenaran itulah engkau akan dapat mencapai Sabilil Huda Jalan Petunjuk Tuhan.

Ketika kemarahan sedang berkobar, coba usahakan menahan hati. Dan kalau boleh coba iringi dengan maaf dan menahan perasaan. Sekali-kali jangan bersikap "tajam", kasar mulut dan sombong. Sekali-kali jangan mengatakan "Saya bersih, saya bisa berbuat dengan sekehendak hatiku. "Perkataan yang demikian kebanyakan tumbuh lantaran pendek pandangan dan karena kurang yakin bahwa Allah-lah Yang Maha Besar.

Ikhlaslah kepada Allah, perbaikilah niat dan keyakinan. Ketahuilah bahwa kekuasaan itu di tangan Allah semata-mata, diberikanNya kepada barang siapa yang dikehendakiNya dan dicabutNya dari pada barangsiapa yang dikehendakiNya. Sekali-kali tidak terdapat suatu nikmat dilucutkan Tuhan atau kemurkaan yang ditimpakanNya, melebihi dari pada hukumanNya kepada orang yang memegang kekuasaan apabila dia dijatuhkan Tuhan dari kekuasaan itu! Yakni apabila mereka telah mengkafirkan nikmat Tuhan, timbul sombongnya sehingga dia lupa dari siapa nikmat itu diterimanya.

Janganlah diperturutkan nafsu loba tamak. Yang akan engkau jadikan perbendaharaan dan isi simpanan, adalah berbuat kebaikan kepada sesama manusia, taqwa kepada Allah dan memperbaiki nasib rakyat, memakmurkan kampung halaman, selidiki segala hal ihwalnya, peliharakan darahnya dan bantu orang-orang yang sengsara.

Ketahuilah olehmu bahwasanya harta benda, apabila disimpan di dalam peti, walaupun berapa banyaknya, tidaklah akan bertambah. Tetapi kalau dipergunakan untuk memperbaiki nasib rakyat, menghindarkan sengsara yang akan menimpa dirinya, harta itu akan kembangbiak, akan bertambah baik karenanya orang banyak, wilayat menjadi teratur, hidup menjadi sentosa, tercapai segala kemakmuran dan kemanfaatan. Oleh sebab itu menyimpan harta benda hendaklah dengan membagi-baginya untuk keperluan umum, atau untuk memperbesar syiar Islam dan pemeluknya. Wakil yang telah ditanam oleh Amirul Mu'minin sebelum engkau, hendaklah engkau perhatikan pula keadaannya, penuhi kehendak mereka dan atur baik-baik penghidupan dan pekerjaan mereka. Kalau engkau berbuat begitu, maka nikmat akan kekal di dalam tanganmu, bahkan akan ditambah oleh Allah. Dengan itu nyatalah bahwa engkau memang sanggup berbuat begitu, maka akan bertambah mudahlah bagimu mengatur orang banyak.

Apabila engkau mempunyai suatu maksud, hendaklah engkau atur dirimu. Hendaklah kuat menuntun diri menuju apa yang dituju itu. Besarkan hak dan hendaklah insaf bahwa harta yang lebih kekal, ialah yang dinafkahkan pada jalan Allah dan jalan kepatutan harta itu sendiri. Hendaklah engkau perhatikan orang-orang yang patut disyukuri dan diberi ganjaran atas jasa-jasa yang diperbuatnya.

Ayah takut kalau-kalau engkau lupa pada kehebatan akhirat lantaran dirintang oleh kemegahan dunia. Lantaran itu engkau sia-siakan perkara yang wajib engkau pikul. Apabila kita telah biasa menyia-nyiakan urusan, binasalah segenap pekerjaan yang dikerjakan itu. Harapkanlah pahalaNya dan takutilah siksaNya, karena Allah tidaklah sekali-kali melupakan ganjaran kepada pekerjaan yang dikerjakan hambaNya.

Beryukurlah atas nikmat yang diberikanNya, sebab syukur pada yang telah ada membawa datangnya tambahan yang berlipat ganda. Allah Ta'ala menuliskan pemberian sekedar kesyukuran orang yang bersyukur dan sekedar kebaikan orang yang berbuat baik.

Jangan meringan-ringankan dosa. Tidak ada satu dosapun yang ringan. Jangan mendekat kepada orang pendengki, jangan sayang kepada orang yang durjana (fajir). Jangan berhubungan dengan orang yang ingkar akan kebenaran. Jangan membenarkan pembawa fitnah. Jangan diambil orang fasik menjadi teman. Jangan dipuji orang yang beramal karena mencari puji manusia (ria). Jangan menghinakan manusia. Jangan dikatakan halal barang yang haram. Jangan menunjukkan suka kepada orang yang suka bermain-main. Jangan suka janji. Jangan membanggakan diri. Jangan dinyatakan kemarahan di wajahmu. Jangan menyebut perkara yang masih diharap. Jangan berjalan di atas bumi Allah dengan angkuh Jangan dibela orang yang salah.

Jangan berlebih-lebihan menuntut akhirat. Jangan engkau tunjukkan tanda suka mendengar kata tukang hasung fitnah. Jangan engkau tunjukkan tanda suka mendengar kata tukang aniaya, dan jangan pula hendak menerima pahala akhirat semasih di atas dunia.

Banyak-banyaklah bermusyawarah dengan ahli Fiqh. Banyaklah memberi maaf. Dekati orang yang luas pengalaman, yang panjang akal dan pendapatan dan hikmatnya. Jangan dimasukkan ke dalam musyawarat orang yang bakhil, jangan didengar katanya. Sebab orang yang demikian itu mudharatnya lebih banyak dari pada manfaatnya. Tidak ada suatu bahaya yang akan menimpa rakyat dan negeri melebihi dari penyakit bakhil.

Ketahuilah olehmu bahwa jika engkau terlalu ingat lantaran bakhil, sehingga engkau lebih banyak mengambil daripada memberi, tidaklah akan teguh perbuatan engkau, melainkan sedikit. Rakyat akan bertambah cinta kepada engkau, jika engkau banyak memberi, bukan hanya banyak mengambil.

Ahli musyawarat yang setia hendaklah didekati, jangan bakhil, luruskan jalan dermawan dengan kebenaran. Jadikan rumahmu menjadi tempat berlindung dan tempat mengadu bagi kaum Muslimin. Yakinlah bahwasanya dermawan itu adalah yang seutama-utama perbuatan hamba Allah. Jadikanlah dia menjadi akhlak, bahkan menjadi kerja tiap hari.

Hendaklah engkau periksa baik-baik bala tentara, kesejahteraan rumah dan nafkahnya, lapangkan kehidupan mereka sehingga hilang kemiskinannya. Kelapangan penghidupan bala tentara menyebabkan pekerjaannya teratur, hatinya bertambah taat dan ikhlas, dadanya bertambah lapang dan keamanan negara terjamin. Tidak ada suatu kesenangan dan ketenteraman bagi seorang Sultan melebihi dari kejernihan muka tentaranya dan rakyatnya lantaran dapat perlindungan dari Raja, dapat pemberian dan keinsafan, pertolongan dan kasih sayang, kebajikan dan keluasan.

Ketahuilah bahwasanya suatu hukuman yang dijatuhkan kepada rakyat, sudah ditentukan tempatnya dari Allah sendiri. Dialah Mizan Tuhan yang diletakkan di tengah-tengah masyarakat manusia di dalam alam. Dengan mendirikan keadilan di dalam menghukum dan beramal, amanlah perjalanan, dan tidaklah akan ada orang yang teraniaya. Bila manusia menerima haknya dengan penuh, kehidupannya sentosa, dia pun membayar kewajibannya, yaitu taat. Semuanya itu menyebabkan datangnya rezeki yang luas dari Allah dan afiat kesehatan, berdiri agama dan berjalan sunnah dan syari'at di atas alirannya yang betul. Hendaklah engkau bersikap disipliner dalam mempertahankan hak Allah. Jangan mundur maju di dalam menjalankan undang-undang tetapi jangan pula terburu-buru. Jauhi segan dan takut, terima pembagian dengan ridha. Hendaklah diambil manfaat pengalaman sendiri. Jaga kesehatan diri, jaga pula perjalanan fikiran, insaf terhadap lawan.

Berhentilah, jangan diteruskan langkah apabila bertemu dengan syubhat (ragu-ragu). Menegakkan Hujjah hendaklah teguh-teguh. Di dalam menegakkan hukum terhadap rakyat, jangan terpengaruh oleh rasa sayang dan benci. Jangan terpengaruh oleh karena dia pandai mengambil hati dan jangan pula terpengaruh karena cercaan dan berungut orang yang mencerca.

Teguh, tenang, pandang, fikirkan, tilik, tadbirkan dan ambillah i'tibar. Bertawadhu' kepada Tuhan dan sayangi segenap rakyat. Bilamana bertemu kebenaran, diri sendirilah yang lebih dahulu wajib menurutinya. Jangan lekas menumpahkan darah cuma-cuma di luar haknya, karena perkara darah itu pada sisi Allah adalah perkara yang paling besar.

Pajak dan cukai hendaklah dipandang dan diperhatikan baik-baik. Cukai adalah untuk menentramkan negeri, tetapi bisa juga mencelakakan kalau tidak terpikul oleh rakyat. Cukai adalah sumber dana untuk kemuliaan Islam, meluaskan kehidupan ahlinya, meneguhkan daripada serangan musuh, dan bagi orang yang ingkar akan perintah Tuhan. Sebab itu hendaklah bagi-bagikan dia kepada ahlinya dengan hak, keadilan, persamaan dan timbangan yang umum. Jangan dihindarkan cukai negeri dari orang bangsawan lantaran pengaruh hartanya. Jangan pula dari pada juru-tulismu atau dari pada sahabat handaimu dan pengiringmu. Jangan diambil lebih dari pada yang dapat dipikulnya, jangan diberatkan sesuatu yang tidak akan terpikul. Banyak hitungan tetapi tidak terbayar, tidaklah ada gunanya.

Ajaklah manusia sudi menerima kebenaran, walaupun pahit. Karena kebenaranlah yang membawa kepada persatuan kekal. Hendaklah tetap membiasakan kemauan umum. Ketahuilah bahwa pemerintahanmu itu perlu kepada bendahara, orang yang memelihara dan perlu pula kepada rakyat yang dipelihara. Terhadap semuanya itu adalah engkau pembela dan penggembalanya. Dari mereka engkau ambil kekuasaan, tetapi kekuasaan itu engkau pergunakan pula untuk membela mereka. Di dalam mengatur rakyat

hendaklah engkau pakai orang-orang yang mempunyai pengetahuan, ahli ra'yi, ahli tadbir (ahli administrasi dan perencana) orang yang banyak pengalaman dan penglihatan, luas ilmunya dan adil pandangannya di dalam hal siasat. Tetapi jangan dilupakan menanggung pripenghidupan orang-orang itu. Sebab itulah yang perlu engkau peliharakan, itulah tanggungan yang terpikul ke atas pundakmu. Jangan lalai dan lengah mempertahankan dan memperhatikannya. Jika hal ini engkau perhatikan, lebih engkau utamakan dari pada kepentingan dirimu sendiri, maka nikmat akan bertambah-tambah dari pada Tuhanmu dan kamu akan bertambah baik dalam pandangan mereka, bertambah sayanglah rakyat bahkan mereka tolong akan dikau di dalam pekerjaan yang besar-besar dan penting. Kalau telah bersama-sama raja dengan rakyat memikul pekerjaan itu, alamat negeri akan makmur, kota bertambah luas, tanam-tanaman akan subur, anak buah berkembangan, penghasilan negeri akan naik berlipat-ganda. Dan semuanya menambah kekuatan dan keteguhan, sehingga tidak dapat lagi dikalahkan.

Lantaran itu pula engkau menjadi raja yang tercinta, kuat dalam perkara adil dan teguh, sebab rakyat dan tentara merasa bahwa mereka adalah sebagian daripada dirimu. Akibatnya akan terpuji; Insya Allah.

Lain dari pada wakil yang engkau tahan di dalam sebuah negeri, ada pula hendaklah orang kepercayaan, yang boleh mengabarkan kepadamu bagaimana kemajuan negeri di tangan wakilmu itu dan bagaimana kekurangan atau mundurnya, sehingga engkau ketahui keadaan rakyatmu lahir dan batin, tidak dari fihak wakil itu saja.

Kalau engkau bermaksud hendak mengeluarkan suatu perintah, hendaklah fikirkan akibat perintah itu. Kalau engkau telah yakin dan tahu betul bahwa aturan baru itu memang akan mendatangkan faedah yang besar bagi pemerintahanmu, hendaklah jatuhkan dengan penuh keyakinan. Tetapi kalau engkau yakin aturan itu bagi kebaikan rakyatmu juga tetapi belum sanggup mereka menerimanya, maka carilah ahli fikir, yang dalam penyelidikannya dan luas pandangannya, masukkan kepadanya perasaan dan faedah peraturan itu, bawa dia musyawarah, barangkali ada pertimbangannya yang lebih patut diperhatikan.

Ayah berkata begitu, karena kadang-kadang kita memikirkan suatu perkara baik dan mendatangkan faedah, padahal faedah itu hanya untuk diri sendiri, disangka juga untuk orang banyak. Itulah guna musyawarah dengan ahli fikir dan orang yang berpengalaman. Kalau sudah nyata baiknya, jalankan terus dan teguhlah mempertahankannya, jangan mundur maju dan mohonkan perlindungan dari Allah !

Hendaklah beristikharah meminta pertimbangan kepada Allah di tiap-tiap pekerjaan yang akan engkau langsungkan. Pekerjaan sehari ini bereskan hari ini juga, jangan diundurkan sampai besok. Dan hendaklah diurus sendiri,

jangan main serah kepada orang lain. Pekerjaan hari ini bereskan sekarang, karena pekerjaan besok akan datang pula, entah lebih hebat dan besar dari yang hari ini, sehingga menumpuk atau terlantar saja sisa pekerjaan kemarin maka pekerjaan yang harus disempurnakan hari ini menjadi menumpuk. Ketahuilah bahwasanya hari apabila telah lepas, urusan dan pekerjaan hari itu telah lepas pula. Kalau engkau ta'khirkan, tentu terkumpul dua pekerjaan, kerjamu bertambah berat, engkau bertambah payah.

Carilah orang yang berfikir merdeka dan berbudi utama, yang tentu engkau ketahui kebaikan perangainya dan kesetiaannya, serta berani pula menyatakan buah fikirannya pada perkara yang perlu. Ambillah mereka menjadi teman, berbuat baiklah kepada mereka. Bereskan rumah tangganya supaya jangan sampai kecewa, perhatikan hajat dan keperluannya.

Urusan fakir dan miskin, atau orang yang tidak sanggup datang sendiri menyampaikan keperluannya, karena takut, hendaklah engkau kerjakan sendiri, jangan diserahkan ke tangan lain. Kalau orang itu datang terimalah dengan baik dan tanamlah orang-orang yang kan menjadi wakilmu mengurus keperluan orang-orang itu, tetapi hendaklah wakil itu yang ada perasaan santun terhadap orang yang melarat. Pada satu-satu waktu, bukalah pintu untuk menerima kedatangan orang yang berhajat, dengan tidak dihadiri orang lain. Perhatikan nasib anak-anak yatim, perempuan-perempuan janda dan orang-orang yang melarat, sediakan belanja mereka dari Baitul Maal. Semuanya itu adalah meneladani perbuatan Amirul Mu'minin sendiri. Sebab bilamana orang yang berpangkat tinggi memperhatikan nasib orang-orang yang melarat akan berlipat gandalah datangnya berkat.

Gaji Amir-amir diambil dari Baitul Maal, tetapi hendaklah lebih dahulu dipentingkan nasib orang-orang yang menjaga Qur'an, yaitu ahli ahli agama. Dirikan rumah-sakit untuk pemeliharaan kaum Muslimin yang sakit. Sediakan dokter yang tertentu. Penghidupan para dokter itu perhatikan pula agar tidak merugikan Baitul Maal.

Ketahuilah olehmu, bahwasanya orang banyak, apabila telah diperhatikan dengan sungguh-sungguh, dipegang amanatnya kuat-kuat tidaklah akan putus pertalianmu dengan mereka. Kadang-kadang yang menimbulkan kecewa adalah lantaran banyaknya urusan, sehingga fikiran menjadi kacau sebab banyaknya urusan dan terlalu beratnya pekerjaan. Tetapi akan berbeda juga orang yang bekerja karena Allah, yang insaf akan keadilan, tahu pula akan faedahnya di dunia dan pahalanya di akhirat dari pada orang yang mengabaikan perintah Allah dan kemuliaan budi.

Berikan kesempatan pada manusia mendekati engkau, jernihkan muka kepada mereka, tenangkan sikap penjaga engkau, hamparkan sayap kasih-sayang kepada mereka, nyatakan bahwa engkau suka kepada mereka, lemah-lembutkan suara seketika menanyai dan bercakap. Tumpahkanlah kepada

mereka, belas kasihan dan anugerah dengan kurnia. Kalau engkau memberi makan, berikanlah dengan muka berseri-seri dan hati yang suka. Jangan karena mengharapkan dapat kehormatan jangan pula diiringi dengan umpat dan cerca. Pemberian yang semata-mata berdasar hati suci, adalah perniagaan yang selamanya beruntung. Insya Allah Ta'ala.

Ambillah i'tibar di dalam dunia ini kepada ummat yang sebelum engkau, perhatikan keadaan Raja-raja dan Sultan-sultan pada zaman yang lampau dan ummat yang terdahulu. Hendaklah berserah bulat-bulat kepada Allah dan amalkan syari'atNya dengan hati suci, dirikan SunnahNya tegakkan agamaNya dan setia akan isi Kitab yang diturunkanNya, jauhi segala jalan yang akan menjauhkan engkau dari padaNya dan jalan yang menimbulkan murka Tuhan atasmu.

Hendaklah diketahui benar-benar harta benda yang dikumpulkan oleh wakil-wakilmu di dalam memerintah. Jangan sampai harta benda yang haram, yang dikumpulkan dengan aniaya termasuk ke dalam Baitul Maal. Berbelanja janganlah boros. Biasakanlah bergaul dengan orang yang berpengetahuan, bermusyawarah dan bergaul dengan mereka baik-baik. Hendaklah nafsu dan hawamu mengikuti perjalanan sunnah dan mendirikannya. Pentingkan pekerjaan-pekerjaan yang mulia dan terpuji. Kalau hendak memilih kawan duduk, hendaklah pilih orang yang tidak takut menyatakan kesalahanmu lantaran kebesaranmu. Itulah kawan yang sebenarnya, itulah yang lebih patut dipercayai.

Tiliklah pengawal-pengawal yang ada di sekelilingmu, demikian juga juru-tulis juru-tulis. Sediakan waktu untuk membuat hubungan dengan masing-masing mereka. Perhatikan surat-surat yang dikirimkan padamu dengan baik, masukkan ke dalam penglihatan, pendengaran dan hatimu segala perkara itu. Segala isinya yang bersetuju dengan kebenaran hendaklah setujui, tandatangani, kemudian itu serahkan diri kepada Allah. Mana yang salah, hendaklah tolak dan bantah sekeras-kerasnya.

Pemberian dan anugerah yang telah diturunkan, sekali-kali jangan dicerakan. Jangan diterima dari seseorang pun melainkan keteguhan janji, keteguhan pendirian, pada nasib kaum Muslimin.

Perhatikan suratku ini baik-baik, amalkan isinya, dan mohonkan perlindungan Allah atas segala pekerjaanmu. Bahwasanya Allah adalah beserta orang-orang sudi berbuat kebajikan.

Tujuan hidupmu hendaklah mencari keridhaan Allah atas dirimu, menyusun baik agama dan memuliakan ahlinya, berbuat adil dan perlindungan kepada orang-orang yang berlainan agama, tetapi telah terikat di dalam pengakuan (kafir dzimmi), dan di dalam melakukan undang-undang hendaklah adil dan baik. Dalam pada itu ayah berseru kepada Tuhan, moga-

moga Dia menurunkan pertolongan, taufik, tuntunan dan pimpinan ke atas dirimu. Semoga diberiNya engkau kurnia dan rahmat, sehingga menjadi seorang yang paling utama, paling beruntung, paling kekal sebutan dan perbuatanmu. Moga-moga pula segala musuh-musuhmu dibinasakanNya, dan orang yang sengaja hendak mencegat jalanmu digagalkanNya. Moga-moga diberiNya rezeki akan rakyat yang engkau pimpin yaitu sehat dan afiat. Terpeliharalah engkau hendaknya dari syaitan dan dan perdayaannya, sehingga segala pekerjaanmu tinggi, dengan kemuliaan, kekuatan dan taufik.

Allah itu dekat dari kita dan mengabulkan segala permohonan; Amin!

****

Ulang-ulanglah mempelajari isi surat politik ini.

Niscaya akan dapat diketahui salah satu dokumen pedoman memerintah di zaman Kejayaan Islam.

V
BUDI YANG MULIA PADA RAJA
(IMAM YANG ADIL)

Demi setelah Umar bin Abdil Aziz dingkat menjadi Khalifah, maka ditulisnyalah sepucuk surat kepada Ulama yang amat mashur pada zamannya yaitu Hasan Bashri, meminta fatwa kepada alim besar ini bagaimana sifat-sifat dan kelakuan seorang yang dijadikan pemimpin rakyat, menjadi Imam ikutan orang banyak. Permintaan itu dikabulkan oleh Hasan Bashri lalu ditulisnya sepucuk surat, demikian bunyinya :

"Ya Amirul Mu'minin, bahwasanya Allah Ta'ala menjadikan Imam yang adil itu, sebagai penungkat mana yang condong, tempat berlindung orang yang taraniaya, memperbaiki mana yang binasa, menjadi kekuatan bagi yang lemah, membela orang yang tertindas, tempat mengadu orang yang kemalangan.

Imam yang adil, ya Amirul Mu'minin, adalah laksana seorang penggembala yang menggembalakan unta yang dikasihinya, dihalaunya ke padang yang subur rumputnya, dihindarkannya jauh-jauh dari pinggir tebing yang curam, dijaganya agar jangan dimakan binatang buas, dipeliharanya supaya jangan mati kepanasan atau kedinginan.

Imam yang adil, ya Amirul Mu'minin, adalah laksana ayah yang cinta pada anak-anaknya; di waktu kecil diasuhnya, setelah besar dididiknya. Seketika si ayah itu hidup, maka perusahaan ialah buat anaknya dan setelah si ayah mati, maka peninggalan hartanya ialah buat mereka.

Imam yang adil ya Amirul Mu'minin, adalah laksana seorang ibu yang kasih akan anaknya. Dikandungnya anak itu dengan serba kesakitan dan dilahirkannya ke dunia dengan serba kesakitan pula. Di waktu kecilnya diasuhnya dan dibelainya, sepicing haram matanya tertidur karena menjaga anak itu. Kalau anaknya demam, dia yang dahulu sakit; kalau anaknya senang, dia yang dahulu gembira. Sekali disusukannya, sekali digendongnya dalam pangkuannya. Jika anaknya sehat dia bersuka cita, jika anaknya mengaduh kesakitan, hatinya risau.

Imam yang adil, ya Amirul Mu'minin, adalah sebagai seorang pelindung anak yatim yang menerima wasiat dari ayah anak itu seketika dia akan wafat. Imam yang adil tempat penyimpanan barang bagi si miskin, yang kecil diasuhnya dan yang besar dibelanya.

Imam yang adil, ya Amirul Mu'minin, di dalam Kerajaannya, laksana hati di dalam tubuh insan. Baik tubuh karena baiknya dan rusak semuanya karena rusaknya.

Imam yang adil, ya Amirul Mu'minin, adalah seorang yang tegak di batas, di antara Allah dengan hamba-Nya. Didengarnya kalam Allah, lalu disampaikannya kepada rakyatnya, dilihatnya wajah Allah, lalu disampaikannya penglihatan itu kepada mereka, dan berpegang kepada Allah di dalam menuju kebahagiaan, lalu dibimbingnya pula tangan kaumnya supaya mereka turut pula merasai kebahagiaan.

Oleh karena yang demikian itu, wahai Amirul Mu'minin, di dalam paduka memegang amanah Allah, janganlah tuan sebagai seorang budak yang dipercayai oleh penghulunya untuk menjaga harta bendanya dan kaum kerabatnya lalu dimusnahkannya harta itu dan disia-siakannya kaum kerabat penghulunya. Sehingga dia sendiri jatuh miskin dan dia sendiri yang terlantar bersama kaum kerabatnya lantaran kesalahan itu.

Ketahuilah, ya Amirul Mu'minin, bahwasanya Allah Ta'ala telah menurunkan beberapa Undang-Undang, ialah buat mengancam manusia agar tidak melakukan perbuatan yang keji dan hina. Bagaimanalah buruknya kalau yang dipercayai orang menjalankan Undang-Undang itu sendiri yang melanggarnya? Allah Ta'ala telah menurunkan hukum Qisas untuk menjaga kehidupan hamba Allah? Bagaimanalah ganjilnya, kalau wali yang menjaga qisas itu sendiri menyia-nyiakan jiwa rakyatnya?

Lain dari itu, hendaklah ingat, ya Amirul Mu'minin, akan maut dan yang sesudah maut. Ingatlah apabila mati itu paduka tempuh kelak, hanya sedikit orang yang akan menjadi pembantumu, tak ada orang yang akan menolong. Oleh sebab itu, maka sediakanlah bekal untuk maut dan untuk yang sesudah maut. Ketahuilah, ya Amirul Mu'minin, bahwasanya paduka akan berpindah kepada suatu tempat yang belum pernah paduka diami. Lama paduka akan di sana, akan tinggal segala yang dicintai dan sunyi duduk seorang diri, tak berkawan dan tak berteman. Bersedialah dari sekarang, carilah bekal untuk hari yang hebat maha besar itu, hari yang lari manusia padanya dari saudaranya dan ibunya, dari ayahnya dan isterinya dan dari anaknya sekalipun.

Ingatlah ya Amirul Mu'minin, bagaimana hebatnya kelak, bila dibongkar isi kubur, dikeluarkan segala isi dada. Segala rahasia akan terbuka, dan kita akan menuliskannya, tidak ada yang kecil dan tidak ada yang besar semuanya akan tertulis. Maka sekarang, ya Amirul Mu'minin di waktu paduka masih dapat bertenang, insafilah diri sebelum datang ajal, sebelum terhenti segala cita-cita. Janganlah paduka menjatuhkan hukuman kepada hamba Allah dengan kejahilan, dan jangan menjadi wakil paduka orang yang takabur dan sombong, akan memerintah rakyat yang lemah dan tak berdaya. Orang-orang yang sombong dan takabur itu tidak memperhatikan belas kasihan dan tidak ada tanggung jawab. Padahal yang demikian yang akan memikul dosanya ialah paduka sendiri, dosa sendiri dan dosa orang yang dijadikan wakil itu.

Janganlah paduka terpedaya oeh orang-orang yang mendapat kesenangan dunia dan berlepas enak-enak daripada keduniaan, tetapi paduka kehilangan nikmat di akhirat. Jangan dipandang dan dipercaya kekuatan paduka hari ini, tetapi ingatlah adakah kekuatan dan kodrat paduka nanti, padahal seketika itu paduka telah terkurung di dalam belenggu kematian, berdiri di hadapan Allah di hadapan suatu majelis yang dihadiri oleh malaikat-malaikat dan arwah Nabi-Nabi dan Rasul, semua muka menekur ke bumi lantaran hebatnya di Hadirat Al Hayyul Qayyum, Yang Hidup dan Yang Maha Kuasa.

Adapun diri hamba ini, ya Amirul Mu'minin, meskipun nasihat yang hamba berikan ini tidak sehebat nasihat orang-orang yang dahulu dari hamba, namun cinta hamba kepada paduka tidaklah kurang. Oleh sebab itu terimalah surat dan nasihatku ini, pandanglah dia laksana semangkuk ramuan obat yang diberikan oleh seorang yang amat cinta kepada temannya yang sakit, walaupun pahit obat itu, disuruhnya juga sahabatnya yang sakit menelannya, sebab sahabat yang memberikan itu sangat harap supaya dia lekas sembuh dan afiat.

Wassalamu'alaikum ya Amirul Mu'minin, Warahmatullahi Wabarakatuh."

VI
BUDI ORANG YANG MEMBUKA PERUSAHAAN

Membuka suatu perusahaan, mengepalai suatu pekerjaan atau menjadi anggota dari pada perusahaan itu, ada pula budi bahasanya yang harus dijaga. Budi bahasa itu terbagi dua, yaitu yang umum dan yang khusus. Yang umum ialah untuk dia dan untuk yang lain, dan yang khusus ialah yang mengenai diri orang yang mempunyai perusahaan itu saja.

1. *I l m u*

Membuka suatu perusahaan hendaklah berdasar ilmu pengetahuan, terutama dalam urusan yang tengah dihadapi. Ilmu membersihkan hati memperluas keyakinan. Ilmu memberi terang kepada akal, sehingga segala yang gelap dan kabur dalam menuju tujuan, hilang ragu-ragu lagi menempuh apa yang akan ditempuh atau melakukan suatu rancangan yang tengah dikandung.

Adanya ilmu pengetahuan tentang perusahaan, menyebabkan usaha lebih maju. Dia mengetahui ke pasaran mana hasil perusahaan itu akan dilemparkan dan dalam musim apa barangnya laku. Telinga harus nyaring untuk mengetahui keperluan dan hajat masyarakat. Misalnya orang yang jahil disuruh menanam ubi banyak-banyak, karena ketika itu udara perang sangat mencemaskan. Enam bulan di belakang batang ubi itu telah tinggi dan isinya sudah dapat diambil. Apabila isinya itu telah dibongkar, berlonggok-longgoklah ubi itu berpedati-pedati, hingga harganya di pasar sudah jatuh. Kalau pengetahuan tentang pasaran ubi tidak ada hanya dua perkara saja guna ubi; pertama direbus, kedua disayat-sayat dengan pisau dan dijemur lalu dijadikan kerupuk ubi.

Kalau ada pengetahuan yang lain tentang guna ubi, misalnya dibuat tepung dan ada pula pengetahuan ke mana pasaran tepung ubi itu dan dimana yang banyak laku, tentulah tidak akan sampai ubi berpedati-pedati tertumpuk di pasar, tentu tidak akan sampai pula beberapa kebun ubi terhenti saja orang membangkit dan mengambilnya, sebab sudah bosan memakan rebus ubi saja.

Di dalam perkara ini tentulah ilmu yang perlu. Adapun kekayaan, maka dari pada sepakat dan setia di dalam berusaha, sudahlah kekayaan itu di kumpulkan. Karena banyak juga orang-orang kampung yang menyimpan uang sampai beribu-ribu rupiah, ada yang dikuburkannya di dalam guci, sebab yang bisa diambil faedahnya.

Kerap kali kita melihat, orang-orang dari suku bangsa tertentu, yang dengan keberanian dan kejujuran, merantau keluar negrinya, dan kemudian berhasil sebagai pedagang, sampai memiliki toko dan menguasai pasar.

Tetapi dalam beberapa tahun usahanya kian lama mereka kian mundur, toko-toko besar yang dahulunya mereka diami, telah diganti oleh orang lain, dan mereka sendiri akhirnya pergi jualan di kaki lima atau berjaja dengan kereta angin [sepeda], atau terdesak kedusun-dusun dan tempat orang yang penduduknya jarang ke pasar, maka lenganglah jualan mereka dan mereka tidak dipedulikan orang lagi.

Apakah sebabnya jadi begitu?

Sebabnya mereka maju 30 tahun yang lalu, ialah karena merekalah yang lebih cerdik pada masa itu, dan mereka yakin benar akan kecerdikannya. Kemudian kecerdikan itu tidak mereka tambah lagi, sedang penduduk kian terbuka matanya. Ilmu perniagaan dan perusahaan bertambah tinggi, mereka sendiri masih tetap memakai ilmu yang lama, dengan tidak mau merubah. Lantaran pengetahuan tidak ada, keberanianpun tidak ada pula. Kesudahannya mereka hanya semata-mata menjadi saksi atas kemajuan orang lain.

Dapatkah hidup suatu perusahaan yang hanya berdiri atas agak-agak, di hadapan suatu perusahaan yang berdiri atas Boekhouding, tatabuku, perkiraan, faktur, catatan harga pasar dan lain-lain?

Dapatkah pohon karet yang ditanam dengan tak tentu barisnya dan disadap dengan tidak tentu jangkanya, akan lebih sempurna dari pada pohon karet yang cara menanamnya dengan ilmu ukuran seorang insinyur dan menyadapnya dengan berdasar ilmu tumbuh-tumbuhan?

2. *Percaya kepada diri sendiri*

Di dalam pengurus perusahaan, janganlah terlalu diharapkan tenaga orang lain, tetapi bergantunglah kepada tenaga sendiri. Bergantung kepada tenaga orang lain, tidaklah dapat memberi jaminan atas sempurnanya usaha yang sedang dibangun. Kadang-kadang suatu pekerjaan yang kita pandang perlu, tetapi kita serahkan ke tangan orang lain, belumlah tentu orang lain itu akan sama memandangnya perlu dengan kita. Sehingga pekerjaan yang kita harapkan lekas selesai dan sempurna, sebab dikerjakan oleh tangan lain, tidaklah memuaskan hati kita sendiri, sehingga sesal yang tumbuh pada kita, "Ah, kalau saya sendiri yang mengerjakannya dahulu."

Maksud hendak lekas dan kita sendiri pandai mengerjakan, lalu kita serahkan ke tangan yang lain. Kita tunggu-tunggu, belum juga dikerjakan oleh yang diserahi.

Apabila ditanyai, banyak saja jawabnya. Kemudian ternyata bahwa kita jugalah yang mengerjakannya, tetapi sudah terlambat dari yang kita kehendaki bermula.

Oleh sebab itu maka suatu perusahaan yang didirikan oleh seorang anak muda, tetapi masih mengharapkan pertolongan saudaranya atau ayahnya, jika kelihatan besar, belumlah dapat dipercayai. Sebab besarnya baru karena bantuan. Barulah bisa dipercayai teguhnya, bilamana yang diharapkan oleh anak muda itu hanyalah pikiran dan kemampuannya sendiri, walaupun dimulai dari secara kecil-kecilan.

Tentang percaya kepada kekuatan sendiri itu, oleh Failasuf Baidaba, pengarang: "Kalilah dan Dimmah" telah pernah dihikayatkan :

Pada suatu hari pergilah seorang petani dengan anaknya ke kebunnya untuk mengambil hasil (panen). Lalu berkata si ayah kepada si anak "Besok pagi akan kita panggil tetangga kita si anu, untuk menolong kita memetik hasil ini. "Perkataan si ayah itu didengar oleh dua ekor anak burung yang bersarang di atas sebatang pohon yang akan diambil buahnya di dalam kebun itu. Maka gemetarlah keduanya ketakutan, insaflah keduanya bagaimana besar bahaya yang akan menimpa mereka kalau jadi orang itu memetik hasil kebunnya besok, tentulah akan terganggu keduanya bersarang di sana, padahal kedua anak burung belum ada yang pandai terbang dan ibunya tengah pergi mencari makan. Barulah besar hati kedua anak burung itu setelah ibunya pulang. Segala yang didengar dikabarkan kepada ibunya. Dengan senyum si ibu berkata, "Tak usah cemas, tidurlah dengan senang! Kebun ini belum akan dipetiknya besok."

Apa yang dikatakan burung itu kepada anaknya, memanglah kejadian. Besoknya tidak ada orang yang datang pergi menebas kebun itu. Burung-burung itu sudah mulai pula kuat sedikit-sedikit.

Beberapa hari kemudian, datang pula petani dengan anaknya itu ke sana Si ayah berkata, "Ah, tidak jadi tetangga kita datang menolong tempo hari. Besok biarlah kita jemput dia ke rumahnya.

Perkataan ini telah mencemaskan hati kedua anak burung itu. Kecemasan itu disampaikannya kepada induknya setelah dia datang. Tetapi si induk berkata pula, "Jangan cemas, kebun ini tidak akan dikerjakannya besok. "Dan betullah kebun itu tidak didatangi manusia besoknya.

Beberapa hari kemudian datang pula kedua beranak itu sekali lagi. Ketika itu sayap kedua anak burung itu telah bertambah tumbuh juga, sehingga sudah agak pandai terbang jauh. Maka terdengar pulalah oleh kedua anak burung itu si ayah berkata kepada anaknya, "Tempo hari tak jadi kita ditolongnya, jangan kita harapkan juga lagi pertolongan tetangga itu. Besok pagi kita kerjakan kebun kita ini. "

Perkataan itu disampaikan pula oleh kedua burung itu kepada induknya setelah dia kembali. Mendengar itu barulah kelihatan si induk menatap mata anak-anaknya, menanyakan benarkah dia berkata begitu, "benar begitu katanya," jawab sianak.

Kalau bagitu, marilah sekarang kita pindah. Tentu engkau keduanya sudah kuat terbang. Jangan kita tunggu sampai besok. Karena petani itu sekarang tidak lagi mengharapkan bantuan orang lain, tetapi sudah percaya kepada kekuatan dirinya sendiri.

Orang yang percaya kepada kemampuan dirinya sendiri itulah yang akan tercapai apa yang dimaksudnya.

3. *Kekuatan kemauan*

Percaya pada diri sendiri menimbulkan kemauan yang kuat. Dari kekuatan kemauan, dapatlah timbul "syakhsiah"nya sendiri, yakni bagaimana beda dirinya dengan diri orang lain, atau persoonlijkheid. Kalau tidak ada sifat itu, tidaklah akan ada kelebihan seorang manusia dari yang lain. Itulah yang menyebabkan kemajuan hidup yang ditempuh itu bertingkat-tingkat, bertingkat berendah. Celaka suatu perusahaan ialah mundur maju sikap pemimpinnya dan tuahnya ialah "jalan terus!"

Segala usaha-usaha yang besar di dalam dunia, hasil pekerjaan yang membesarkan dan memuaskan hati, semuanya karena budi pemimpinnya yang keras hati, yang di dalam kamus hidupnya tidak terdapat perkataan mundur-maju.

Seorang ibu harus menanamkan perasaan ini kepada anaknya, jangan cemas jika anak itu beroleh kesulitan, sebab segala sesuatunya. di dalam alam, yang ada padanya "hidup", mestilah bertemu dengan kesulitan.

4. *Mengatur tempo merencanakan kerja.*

Waktu, atau tempo adalah modal perusahaan yang paling kuat dan besar. Dengan mengatur waktu terletak sebagian besar keuntungan orang yang berusaha. Banyak sekali pekerjaan yang berdasarkan kepada untung-untungan, selompat untung, selompat malang. Lalai sedikit saja, kesempatan itupun hilang dan waktu berlalu, belum tentu akan datang lagi kesempatan sebaik itu. Waktu adalah laksana pisau yang mempunyai mata timbal balik, kalau dipergunakan, banyak pekerjaan yang lekas dapat diselesaian, tetapi kalau lalai, tangan sendiri yang dilukainya. Amatlah besar bahayanya kalau dia dibiarkan saja tidak diatur sebaik-baiknya. Seorang pengusaha yang tahu harga waktu akan membagi waktu itu baik-baik, sehingga berapapun banyak tanggung jawab pekerjaannya, bisa diselesaikan dengan baik. Tetapi kalau waktu tidak diatur, walaupun perusahaan dan pekerjaan yang kecil sekalipun, sebagian besar, kalau tidak semuanya, akan terbengkalai, terhenti di pertengahan jalan.

Bukan saja pekerjaan di kantor atau di gedung tempat berniaga, atau pekerjaan di kebun harus dibagi menurut waktunya, bahkan makan dan minum di dalam rumah-tangga, melancong, mandi dan kada-haja*) pun

---

*) – Buang air besar (kecil)

hendaklah diatur waktunya. Kalau seseorang setia menuruti pembagian waktunya, banyaklah pekerjaan yang akan langsung, hatinya gembira selalu dan kesehatan badan dan jiwa terjaga.

Walau untuk bersenda gurau, untuk bermain-main yang tidak lebih dari pada batas yang patut pun diadakan pula. Jangan kening berkerut terus memikirkan pekerjaan yang berat-berat dan sulit. Istirahat dengan anak isteri di rumah dapat menyingkirkan beratnya pekerjaan yang sedang diurus.

Kita istirahat kembali dari pekerjaan, sesudah istirahat badan kembali segar dan pikiran terbuka, disanalah nanti kita mendapat kekuatan yang baru.

Istirahat saja, tanpa bekerja tentu menjemukan. Demikian pula bekerja terus, akan mendatangkan lelah dan bosan yang melemahkan kekuatan sebelum waktunya.

Orang yang pandai mengatur waktu, akan tercapailah maksudnya, dan orang yang tak pandai membagi waktu, tidaklah dapat mengatur sesuatu.

Pekerjaan hari ini, selesaikan hari ini jangan ditunggu sampai besok, sebab besok ada pula pekerjaan yang akan dihadapi.

Kalau timbul malas, sehingga pekerjaan hari ini dilonggokkan sampai besok, kita payah dua kali. Payah dua kali menyebabkan boleh jadi terlonggok pula esok pekerjaan itu sampai lusa, demikianlah seterusnya, tidak lepas dari ikatan pekerjaan yang timbul daripada salah sendiri.

Pembagian waktu salah satu faktor yang membuat maju perusahaan bangsa Barat. Bagi mereka ada saat untuk kerja keras, dari pukul 7 pagi sampai pukul 12 tengah hari. Setelah itu makan tengah hari. Pukul dua masuk kembali, sampai pukul lima sore. Di Amerika kerja hanya lima hari seminggu. Hari Sabtu istirahat, hari Ahad ke gereja. Di samping itu diadakan pula hari untuk mendengarkan ceramah, berdiskusi dan lain-lain untuk menambah ilmu pengetahan dan memperkaya otak. Anak perempuan yang telah besar diajar bermain musik, yang laki-laki diajar menyanyi. Kadang-kadang satu keluarga ahli musik semua. Si ibu bermain piano, anak yang perempuan bernyanyi, yang laki-laki memetik gitar dan ayah menggesek biola. Maka mengalirlah kepada seisi rumah itu rasa nikmat kehalusan seni dan perasaan keindahan.

Tentu ada pula yang buruk, yaitu pergi ketempat hiburan meninggalkan rumah-tangga, sepanjang malam, berdansa dan meminum-minuman keras, Yang ini tidak usah kita tiru. Sebab inilah yang menyebabkan hancurnya rumah tangga orang Barat.

Belajar membagi waktu sudah ada pula didikan agama Islam, kalau kita sudi memperhatikan. Dalam ajaran Islam ada syari'at sembahyang, yang mengajar orang menghormati waktu.

Orang bertanya kepada Rasulullah Saw apakah pekerjaan yang lebih utama. Rasulullah menjawab, pekerjaan yang utama itu adalah sholat pada awal waktunya.

Orang yang mengerti pembagian waktu, haruslah mengakui akan hal ini. Seberat-berat pekerjaan kita, tidaklah boleh kita kerjakan terus, melainkan ada saatnya istirahat. Kalau pekerjaan itu terus juga dikerjakan. tidak diberi istirahat, janganlah disangka pekerjaan itu akan selesai, sebab otak sudah lemah berfikir.

Pekerjaan itu mesti dihentikan dahulu dan otak ditenteramkan. Maka tidaklah ada suatupun yang lebih mujarab untuk menenteramkan otak, melebihi sholat. Di dalam sholat betul-betul kita pisahkan perhatian kita dari pada pekerjaan, dari huru-hara keberatan perusahaan. Perhatian kita dihadapkan hanya kepada yang satu, ke Zat yang Maha Tinggi, lepas dari pada halaman dunia fana yang penuh soal berat ini. Apabila hati telah dibulatkan kepada Allah, ringanlah segala yang berat itu.

Perhatikanlah bacaan-bacaan sembahyang itu, alangkah murninya, alangkah dekatnya kita dengan Tuhan pada ketika itu.

Sehabis sembahyang, kita duduk tafakur sebentar, memohon kepada Tuhan ketika itu hidayat dan petunjuk, tuntunan dan penerangan di dalam menghadapi hidup. Maka jernihlah hati kita, terbukalah fikiran baru dan segeralah lekas kembali ke tempat usaha, tentu akan terbuka pula pengharapan yang baru.

Di zaman serba cepat ini, zaman yang bernama zaman dinamis, yang menghendaki kecepatan berfikir, kadang-kadang banyak orang yang tersingkir ke tepi karena tidak kuat otak atau jiwa menuruti, ada pula timbul penyakit urat-syaraf. Maka untuk menjaga kekalahan yang demikian Rasulullah Saw telah meninggalkan pusaka yang paling baik buat kita, yang kalau kita pergunakan menurut kehendak dan hikmatnya, akan dapatlah kita menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di sekeliling kita sekarang ini. Itulah dia sholat.

Selain dari menentukan pembagian waktu ialah menentukan pembagian pekerjaan. Setiap perusahaan dan organisasi, apalagi dizaman modern ini, mempunyai pemimpin dan kaki tangan, yang mengatur dan yang diatur. Hendaklah yang menjadi kepala pandai membagi pekerjaan di antara segala pegawai, menurut kecakapan masing-masing. Jangan semata-mata diperintah, tetapi ajar dia merasa bertanggung jawab di atas pekerjaan yang diarahkan kepadanya. Dia merasa hendaknya bahwa pekerjaan itu ialah pekerjaannya sendiri, jangan dirasakannya bahwa pekerjaan itu pekerjaan orang lain, dia hanya diupah. Kalau dibuat demikian hilanglah kemampuannya memikir (energi) bertukar menjadi alat yang tidak ada geraknya dari dalam.

5. *Hadapkan perhatian kepada perusahaan*

Perusahaan atau pekerjaan itu hanya semata-mata dikerjakan, tetapi tidak difikirkan bagaimana supaya lebih maju tidaklah akan berkembang. Kerja boleh terus, tetapi di dalam bekerja berjalan pula hendaknya fikiran, bagaimana supaya keadaan yang sekarang ini jangan tetap begini saja; tetapi kian setahun kian naik hendaknya. Bagaimana supaya dapat dikurangi ongkos yang tidak perlu dan kekurangan ongkos itu ditambahkan kepada yang lebih perlu. Hendaklah diperhatikan kemajuan yang ditempuh orang lain, apa sebab dia lebih maju. Jangan hanya puas dengan penghargaan dan pujian orang, tetapi perhatikan pula celaan dan kritik yang akan membawa perbaikan.

Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan semangat demikian, dapat kita perhatikan apabila kita masuk ke dalamnya dan melihat bagaimana wajah dan roman muka orang yang tengah bekerja. Orang-orang itu kelihatan "gembira" dan hidup.

"Direktur"nya bukan hanya sebagai "kucing galak" yang matanya berkilat berapi-api, sambil memetik-metik rokok lisongnya, goyang-goyang kaki sambil membaca koran, sedang orang-orang dibawahnya tidak seorang pun berani mengangkat muka.

Kalau orang lain masuk ke kantornya walaupun dikenalnya; dia menganggukkan kepala saja sambil memberi hormat, dia tidak berani, orang didepan majikannya persis seperti "tikus-kecil yang ada diintip oleh kucing galak" tadi. Tetapi apabila "sang kucing" keluar meninggalkan tempat itu, kembalilah ribut.

Tetapi pada setengah kantor lagi keadaan bertambah hening sunyi sebab ada pula yang lebih berbahaya yaitu "pegawai-pegawai kecil" pengambil muka, yang sikapnya pun lebih kejam dari pada "tuan besar" sri paduka maha agung tadi. Kalau salah saja sedikit, maka setelah "kanjeng Tuan" datang, datanglah tuan kecil tadi angkat tangan dan berbuat sebagai seorang yang paling lurus di tempat itu mengatakan bahwa si fulan tidak ikut perintah, si anu "keras kepala", si polan "masuk politik" partai anu (yang tidak separtai dengan sep itu), dan si polin berbahaya. Hanya beliaulah yang paling lurus dan paling akur, yang paling dapat ditepuk kuduknya dan paling tidak ada cacatnya.

"Kanjeng" pun marah orang-orang tadipun dikeluarkan. Maka sejak dia keluar, keadaan tenteram kembali. Kanjeng tuan bisa goyang kaki kembali, baca koran, petik rokok, si tukang mengintip-intip mana yang salah. Si buruh yang lain bekerja pula sebagai mesin, diam tenteram, tanpa semangat hilang perasaan kemanusiaan, dan hanya satu saja yang difikirkan, yaitu "periuk nasi jangan pecah".

Contoh pekerjaan yang seburuk ini, janganlah bertemu di dalam perusahaan bangsa kita yang baru mulai bangun.

Pemerintah harus mempertinggi martabat bangsa, membuka pintu maju dari selangkah ke selangkah. Tetapi ingat, bahwasanya pemerintah hanya berusaha mencarikan makanan. Yang memasukkannya ke dalam mulut, bukanlah pemerintah. Semuanya bergantung kepada kegiatan dan perjuangan rakyat sendiri juga.

Sebab itu pusatkanlah perhatian kepada perusahaan. Tanah kita masih luas. Kalau ada modal dan kesanggupan, carilah sesuatu yang dapat diusahakan. Ketika membuka, di samping memikirkan keuntungan buat diri sendiri, mata benda materiil, haruslah difikirkan pula keuntungan moril, berapa banyak kaum buruh yang dapat hidup dari sebab perusahaan itu. Kita bukan merasa sebagai "kanjeng tuan", tetapi sebagai "pelindung", sebagai "bapa" dari orang banyak, pegawai, buruh dan kuli, yang masing-masingnya mempunyai rumah tangga istri dan anak, yag makan minum menyewa rumah, membayar uang sekolah. Semua bergantung hidupnya kepada perusahaan

6. *Jujur dan amanat*

Modal sesuatu usaha bukanlah semata-mata uang. Sebab banyak orang mempunyai uang, tetapi perniagaannya tidak maju, melainkan kian lama kian mundur padahal di sampingnya berdiri pula satu perusahaan yang mulanya kecil tiada bermodal pada mulanya tapi kian lama kian naik.

Apakah modal yang terutama?

Kejujuran kepada langganan dan teguh memegang amanat artinya bisa dipercayai. Kuat memegang janji, tiada pernah mungkir, adalah modal yang utama.

Tidaklah akan maju suatu perusahaan, yang diurus secara licik, suka berjanji tapi tak pernah ditepati. Atau dia berhutang tidak dibayarnya menurut hari yang telah ditentukan, atau dilakukannya barang perusahaannya dengan sumpah, padahal kelak ketahuan bahwa sumpah itu hanyalah pelemak kata saja. Orang begini kejatuhan maruah dan budi. kehilangan sopan dan santun.

7. *Penjagaan kualitas*

Ada satu merk perusahaan, telah tiga puluh tahun, masih juga dikenal orang dan masih juga dicari orang padahal sudah banyak merk baru yang menyainginya. Tetapi ada pula merk-merk perniagaan yang sebentar hilang sebentar timbul. Ada yang maju dan masyhur setahun atau dua tahun, kemudian hilang tidak diingat orang lagi, sebab orang mencari yang lebih sempurna. Sebabnya ialah lantaran kualitas (mutu) perusahaan itu tidak dijaga dengan rapi setelah beroleh kemasyhuran. Dahulu sebelum masyhur atau sebelum ada perhatian orang, bukan main rajinnya yang empunya menjaga dan mengatur! Tetapi setelah maksudnya hasil, perusahaannya dikenal diapun lalai dan bangga dengan kemasyhuran yang telah didapatnya itu. Kelalaian itu membekas kepada perusahaan sendiri. Orang-orang yang bekerja, lantaran tidak di jaga, telah berbuat semau-maunya saja.

Sebab itu maka Rasulullah Saw bersabda :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala amat suka kamu apabila mengerjakan suatu pekerjaan, dijaga mutunya.

Tentang menjaga mutu barang itu, di dalam agama dinamai ittiqaan atau ihsan. Misalnya seseorang membeli sebuah keris atau pedang. Walaupun pedang itu sangat tajam dan keris itu sangat baik besinya, tidaklah akan terus kebaikan dan ketajaman itu kalau setelah sampai di tangan tidak senantiasa digosok, dijaga supaya tidak berkarat.

Jangan hanya pandai membeli tidak pandai memelihara. Atau seumpama rumah! Banyak orang sanggup membuat rumah bagus, tetapi tidak semuanya sanggup memelihara.

Apabila kualitas tetap terjaga, walaupun datang pula orang lain mem--buat yang serupa itu, sukarlah dia dapat menuruti atau mengalahkan perusahaan yang telah lama itu, sebab lebih dahulu hati orang banyak telah tertarik kepada usaha yang dijaga kualitasnya.

8. *Mengetahui keinginan orang banyak*

Apabila segolongan orang banyak telah kenal pada perusahaan itu, janganlah dicukupkan hingga itu saja. Hendaklah perusahaan itu dikenal pula dan dapat mempengaruhi segala tingkatan. Kalau tidak dapat begitu, coba selidiki apakah yang disukai oleh golongan anu dan apa pula yang disukai oleh golongan lain. Selain dari kesukaan golongan, ketahui juga kesukaan tiap-tiap negeri.

Keunggulan perniagaan Jepang sebelum atau sesudah perang Dunia Kedua, di situlah rahasianya. Mereka mengirim beberapa ahli ke tiap-tiap negeri untuk mengetahui warna dan corak yang disukai orang. Di Makassar pernah kami melihat kain-kain cita yang dilukis dengan huruf-huruf Bugis dan Makassar, bukan saja huruf, ,melainkan beberapa rangkuman syair Bugis dan Makassar yang amat digemari oleh penduduk. Sehingga apabila perempuan-perempuan masuk ke dalam satu toko, tertarik hatinya membeli, sebab di - sana tertulis beberapa pantun, yang halus-halus artinya. Warna merah disukai orang di sana, sebab itu kain-kain Jepang yang masuk ke Bugis, berbeda jauh dengan kain Jepang yang masuk ke Padang.

Pada suatu hari kami masuk ke sebuah Toko Jepang. Kami bertanya : "Mengapa Jepang tidak mengeluarkan kualitas barang yang tinggi sebagai keluaran Eropa?"

Dengan tersenyum tuan toko itu berkata: "Barang demikianlah yang disukai penduduk di sini dan yang sanggup mereka membeli. Kami, katanya "juga menyediakan barang yang akan dikirim ke negeri lain, bahkan ke Eropa dan ke Amerika. " Lalu dikeluarkannya dari simpanannya sebuah pinggir, "Ini buat dikirim ke Eropa! katanya. Kuat dan kerasnya hampir menyerupai besi,

terhempas ke lantai tidak pecah. Sebab itu sampailah suatu waktu barang-barang buatan Jepang itu mengancam industri dan ekonomi bangsa lain yang jadi saingannya. Sekarang sesudah perang dunia kedua. Industri Jepang telah naik kembali, lebih pesat dan telah memenuhi pasaran dunia.

Kalau mutu tidak dijaga, janganlah disesalkan kalau perusahaan mundur. Seorang yang menegakkan perusaahan harus tahu musim. Saudagar-saudagar Batik di Yogya dan di Solo banyak yang mengetahui hal ini. Dia tahu musim lada di Lampung, musim menyabit di Sulawesi dan musim yang lain-lain. Diapun tahu corak yang disukai penduduk di setiap daerah. Sebab itu ada beberapa saudagar yang telah 40 tahun merk dagangnya tidak luntur.

9. *Advertensi dan promosi*

Haruslah disediakan modal untuk reklame dan advertensi (iklan). meskipun perusahaan telah maju, wajib diusahakan agar tambah maju lagi. Seletah maju, terus dan jangan hilang dari perhatian orang banyak. Ingat saja pabrik obat "Bayer" atau obat Aspirin. Seketika belum pecah perang Jerman dengan Belanda bukankah di seluruh sudut jalan, di seluruh perhentian mobil, di seluruh persimpangan, terpampang reklame Aspirin? Padahal siapakah lagi orang yang tidak kenal dengan Aspirin? Bukankah obat lain menyerupai itu, pil putih bulat keluaran lain, tiruan lain sampai dikatakan orang juga Aspirin? Apakah sebabnya? Kurangkah obat lain yang melebihi itu? Tentu akan terdapat juga obat lain melebihinya, tetapi Aspirin telah menjadi daulat yang dipertuan di dalam kalangan obat-obat! Rahasianya, ialah kekuatan reklame!

Orang Eropa dan Amerika telah berpuluh tahun kenal keampuhan reklame dan advertensi. Dia telah menjadi ilmu tersendiri di dalam dagang. Mereka tumpahkan perhatian kepadanya sepenuhnya. Mana perusahaan yang kurang reklame, meskipun bagaimana tinggi kualitasnya, akan kalah, dan lama-lama jatuh.

Buat reklame atau buat advertensi atau iklan, Kotapraja mengenakan pajak tertentu dan tarif yang besar. Surat-surat kabar yang besar-besar hidup dari pada advertensi, walaupun hanya kecil saja, sebab orang yang tahu berdagang tidak segan membayar. Dipelajari pula reklame, seninya, kehalusannya, cara menarik mata orang, di mana dan di halaman mana berapa besar dan apa warnanya, serta bagaimana susun katanya!

10. *Pintar meladeni*

Langganan adalah raja. Kemana hasil perusahaan itu akan dikirim atau akan dimuarakan, kalau langganan tidak ada. Ada perusahaan yang mempunyai langganan banyak, tetapi berganti saja datangnya, sebanyak datang sebanyak itu pula yang keluar. Lambat laun lebih banyak jumlah yang keluar dari pada yang masuk, dan akhirnya habis dan pergi mencari

langganan perusahaan lain. Tetapi ada pula perusahaan yang mempunyai langganan tidak sebanyak itu pada mulanya, berangsur naik sebab seorang langganan telah mengajak temannya berhubungan dengan perusahaan itu, sebab cara si empunya perusahaan meladeni para langganan amat memuaskan. Bahasanya halus, kesopannya tinggi sehingga menjadi buah mulut masyarakat atau konsumen. Dalam hal budi pekerti juga menjadi modal yang sangat besar nilainya.

Penjual atau penadah harus pandai mencari dan mengikat hati langganan. Kita masuk ke dalam sebuah toko, dengan niat hanya melihat-lihat saja, tetapi kemudian tertarik hati membeli, sebab kepandaian penjualnya itu menarik si pembeli. Kalau tidak membeli segan akan keluar saja, sebab begitu baik budinya. Dilupakannya kepayahan dirinya asal dia dapat meladeni langganan. Setengahnya ada perangai demikian, tetapi karena nampak dibuat-buat kitapun bosan, tetapi setengahnya lagi karena memang sudah bawaannya begitu.

Ada pula yang sebaliknya! Kita masuk ke dalam suatu toko dengan niat membeli. Tetapi baru bertemu dengan penjualnya, hati kita patah, sebab dia acuh tak acuh, tidak penting rupanya baginya uang kita yang akan kita belanjakan dalam tokonya, sebab dia mengharap yang lebih besar dan pembelian yang lebih banyak. Perusahaan demikian, menunggu jatuhnya pada pandangan langganan.

Pintar meladeni ialah tiang perusahaan. Itu tidaklah dapat dipelajari sehingga itu saja, sebab dia ada pohonnya. Pohonnnya ialah budi pekerti yang halus. Tidaklah menyesal dan tidaklah rugi dan tidaklah hina orang yang mempunyai perangai demikian.

Demikianlah garis besar yang harus diperhatikan jika membuka perusahaan. Perusahaan itu rapat hubungannya dengan budi pekerti yang mulia.

VII
BUDI YANG MULIA PADA PEDAGANG

Tidaklah berdiri budi yang mulia pada seorang pedagang melainkan jika terdapat padanya sifat-sifat dan peraturan yang tersebut di bawah ini.

1. *Jangan suka berspekulasi*

Main spekulasi, membeli atau menyimpan sejenis barang banyak-banyak dengan harapan supaya kelak harga barang itu membubung naik sehingga orang terpaksa membeli kepadanya berapa saja harga yang dia tawarkan. Perbuatan ini sangat bertentangan dengan budi pekerti, sebab bersifat aniaya. Pemerintah menjaga dengan sangat supaya kenaikan harga itu jangan diperbuat oleh pedagang dengan semau-maunya. Untuk mencegah perbuatan aniaya dan menghisap darah itu, pemerintah harus membuat daftar harga barang yang tidak boleh dinaikkan daripada yang telah ditentukan.

Agama Islam sangatlah melarang spekulasi. Di dalam Islam perbuatan itu dinamai *ihtikaar*, orang yang mengerjakannya dinamai *muhtakir*. Suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar pada Nabi Saw bahwa beliau bersabda :

Artinya : *"Barangsiapa yang mengihtikarkan barang makanan sampai empat puluh hari, terlepaslah orang itu dari tanggungan Allah dan Allah pun berlepas diri dari padanya."*

Supaya terang maksud Hadits itu marilah kita jelaskan sedikit lagi. Di sebuah negeri harga beras atau gandum meningkat naik, karena telah habis persediannya, sedang barang dari luarpun tidak bisa pula masuk. Kian lama haganya kian membubung naik. Ada seorang saudagar yang menyimpan beras atau gandum. Dia tidak mau menjual, walaupun orang banyak akan mati kelaparan, walaupun si miskin tidak bisa lagi membelinya. Dia belum mau menjual, dia akan menjualnya nanti, di belakang hari, apabila harga itu membubung tinggi sedikit lagi, dan sedikit lagi. Dia tidak memikirkan bahaya yang menimpa masyarakat bersama yang difikirkan hanyalah keuntungan dirinya seorang. Orang yang demikian keluar dari pada tanggungan Allah, sebab dia telah menganiaya hamba Allah, untuk keuntungan dirinya sendiri.

Banyak benar kaum Muslimin yang telah turut pula mengerjakan spekullasi. Dia tidak ingat atau tidak mau tahu bahwa perdagangan dan perniagaan itupun ada aturannya di dalam agama Islam. Di zaman pancaroba ini, halal dan haram tidak dikaji orang lagi.

Barang simpanan yang naik sendiri harganya karena naik harga jenis-nya, sedang tadinya kita menyimpan itu bukan dengan maksud hendak menunggu naik, tidaklah terlarang. Orang-orang dagang zaman sekarang biasa menamai barang seperti demikian "bertelor" dengan sendirinya.

Untuk menarik hati ummat supaya jangan mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang banyak, maka Rasulullah. Saw telah bersabda :

"Barangsiapa menyampaikan barang makanan, lalu dijualnya menurut harga pasar pada hari itu, seakan-akan dia telah bersedekah dengan barang itu".

Tepat benar perkataan Rasulullah Saw itu. Sebab kita bersedekah ialah dengan maksud melepaskan hajat orang itu. Padahal orang yang disedekahi itu mampu. Tetapi jika kita menjual makanan, seumpama beras pada saat orang memerlukannya, menurut harga pasar, sudah nyata kita telah melepaskan "telor" yang sedianya akan "menetas" yaitu keuntungan berganda kalau kita simpan.

Diriwayatkan tentang seorang saudagar di zaman dahulu tinggal di negeri Wasith. Terdengar kepadanya kabar bahwa di negeri Bashrah orang sedang kekurangan makanan. Oleh sebab itu dikirimkannyalah kepada wakilnya di sana gandum satu perahu dan diiringinya dengan pesan supaya segera gandum itu dijual pada hari sampainya, jangan dita'khirkan sampai besoknya. Beberapa orang saudagar lain memberi nasehat kepada wakil tersebut, supaya gandum itu ditahan sampai seminggu, sampai gandum yang ada sekarang di pasar habis dan harga naik. Oleh wakil yang loba akan keuntungan itu, nasehat saudagar-saudagar itu diikutinya dan ditahannyalah barang itu sampai seminggu. Kebetulan setelah genap seminggu, benar naik harga dan dia mendapat laba dua kali lipat. Dengan hati amat gembira dikirimkannya kabar kepada saudagar besar yang diwakilinya di Wasith itu. Surat itu rupanya tidaklah disambutnya dengan sukacita, melainkan dikirimnya balasan, bunyinya : "Hai anu! kami merasa cukup dengan keuntungan tipis, asal agama kami terpelihara. Tetapi engkau telah menyalahi perniagaan kami itu. Meskipun demikian, kami tetap tidak senang menerima keuntungan yang berlipat ganda itu. Bukan main besar kesalahanmu kepadaku lantaran engkau telah merusakkan agamaku. Oleh sebab itu sesampai suratku ini kepadamu, ambillah kelebihan keuntungan itu dan bagi-bagikan kepada fakir miskin dalam kota Bashrah. Entah akan terlepaskan aku dari pada dosa ihtikaar, entah tidak lantaran kesalahanmu."

Inilah bentuk perniagaan yang dikehendaki Islam.

Diperingatkan lagi bahwa *Ihtikaar* sangat terlarang dalam agama Islam terhadap bahan makanan sehari-hari.

2. *Uang Palsu*

Sangatlah besar kesalahan menurut budi pekerti agama seseorang yang mencoba melakukan uang lancung (palsu). Rasulullah Saw telah bersabda :

"Menafkahkan satu dirham uang lancung, lebih besar dosanya dari pada mencuri seratus dirham."

Mencuri uang adalah maksiat yang setelah habis dikerjakan, hanya orang yang mencuri berdosa dan yang kena curi kerugian. Habis itu tidak lagi. Tetapi uang palsu adalah dosa yang bersambung-sambung. Dosa sejak yang membuat bermula, sampai kepada yang menerima bahkan sampai kepada yang datang di belakang, selama uang masih berjalan.

Dosa mencuri boleh dikatakan habis pengaruhnya bila si pencuri itu mati. Tetapi uang palsu, walaupun si pembikinnya telah mati dosanya tetap hidup selagi uang palsu itu masih beredar. Fikirkan sendirilah, bagaimana kecewanya seorang buta yang meminta sedekah, kalau diberikan orang ke tangannya uang palsu, baik disengaja atau tidak disengajanya. Besar harapannya belanjanya sehari itu akan terlepas lantaran ada padanya uang. Kebetulan setelah dia makan pada satu warung nasi dan diberikannya uang yang diterimanya itu, ternyata palsu.

Kalau bertemu dengan uang palsu, hendaklah diberitahukan dengan segera. Misalnya datang kepada Polisi supaya perkara itu dapat diselidiki, atau lekas-lekas hancurkan supaya jangan sempat dipergunakan lagi. Maklum iblis ada-ada saja perdayaannya.

3. *Memuji barang berlebih-lebihan.*

Memuji barang yang dijual atau diperniagakan, lebih dari pada mestinya, adalah dusta dan tipu. Kalau si pembeli tertarik membeli lantaran pujian itu, maka dustanya telah bersifat aniaya. Saudagar tukang ngobrol, memuji barang setinggi langit, hanya dapat menipu orang bodoh, laksana "penjual di tepi pasar yang berpidato, mengatakan bahwa beliau sedia segala macam obat, obat pegal, sakit pinggang, obat kudis, dan lain-lain, pendeknya 1001 macam khasiat, tetapi tangannya sendiri berkudis. Penjual-penjual yang demikian, jatuh air mukanya dan kurang malunya, tipis muruahnya.

Boleh memuji barang sendiri, tetapi jangan berlebih-lebihan, sebab berlebih-lebihan itu menjemukan.

Sekali-kali jangan bersumpah. Memuji barang atau mempertahankan harga dengan sumpah. Kalau perkataan itu bohong, maka termasuklah sumpah bohong itu menjadi salah satu diantara tujuh dosa besar (Sab'il Mubiqat). Kalau dia orang jujur, atau perkataanya itu benar, lalu diucapkannya juga sumpah, alamat bahwa dia bukan memberi tanggungan atas ketinggian kualitas barangnya, tetapi menjatuhkan martabat dirinya sendiri. Orang jujur tidak perlu bersumpah, perkataannya bisa dipercayai oleh pembeli. Bagaimana sumpah "atas nama Allah" akan dipermainkan? Bagaimana *waallahi, billahi, tallhi,* akan dipergunakan buat mencari uang satu sen, dua sen tiga sen?

Sabda Nabi Saw

"Wailun bagi seorang saudagar yang selalu mengucapkan : " Perkataanku betul. Wallahi"! Itu tidak benar, Wallahi! Dan neraka Wailun pula bagi orang-orang yang suka berjanji dari besok ke besok."

Dalam Hadits yang lain :

"Sumpah bohong itu memusnahkan harta dan menghancurkan berkat."

Dirawikan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda :

"Tiga orang yang tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat, yaitu si sombong pengangkat diri, si pencerca pemberian, dan orang yang menjual barangnya dengan sumpah."

Banyaklah terdapat Ulama Islam yang menjadi saudagar. Yang amat masyhur ialah Imamul Azham Abu Hanifah (Imam Hanafi). Adalah beliau itu seorang Ulama besar yang memegang perniagaan besar pula. Beliau saudagar kain sutera. Orang-orang yang seperti itu berniaga dengan jujur dan tulusnya. Sebelum dia mencari keuntungan untuk mencukupkan beli nasi sesuap pagi dan sesuap petang, tiada lupa akan keuntungan di akhirat kelak kemudian harinya. Karena pada pandangannya, berniaga ialah menolong orang banyak, dan keuntungan ialah upahnya.

4. *Nyatakan cacat barang*

Keburukan suatu barang atau cacatnya, janganlah disembunyikan. Dan janganlah dicampurkan barang yang telah busuk dengan barang yang masih baik, dengan maksud supaya tidak kelihatan oleh pembeli, lalu disangkanya barang itu baik semuanya. Menyembunyikan cacat, adalah aniaya yang paling besar. Lebih baik dipilih dan disisihkan barang kwalitas No. 1 dan No. 2 terus kepada No. 3 dan seterusnya. Lalu dibedakan harganya. Cara yang demikian, lebih baik dari pada mencampurkan barang buruk kepada barang baik. Terlarang juga menawarkan barang yang harus diketahui mutunya di tempat yang gelap.

Pada suatu hari Rasulullah Saw masuk ke dalam pasar, maka bertemulah seorang yang tengah menjual makanan. Rasulullah tercengang melihat bagusnya barang itu, lalu beliau dekati dan dimasukkannya tangannya ke dalam keranjang barang itu, untuk melihat kebagusan yang di dalam. Tiba-tiba bertemu makanan yang basah. Rasulullah bertanya *"Apa ini? :* Orang itu menjawab, "Kena hujan. "Maka sabda beliau : *"Mengapa tidak engkau letakkan sebelah atas, supaya kelihatan oleh pembeli? Ingatlah barangsiapa yang melakukan tipuan,tidaklah dia termasuk golongan kami."*

Tatkala Jurair., seorang sahabat yang menjadi pedagang mengikat bai'at dengan Nabi Saw, setelah selesai bai'at itu, Jurair hendak pergi. Tetapi bajunya dipegang oleh Rasulullah dan disuruh duduk kembali. Ketika itu Rasulullah Saw memberikan beberapa wasiat, setengah dari padanya ialah supaya melakukan penjagaaan kepada sesama Islam. Sejak itu tiap-tiap Juraair melakukan perniagaan, kalau barangnya itu ada aibnya senantiasa diperlihatkannya aibnya itu kepada si pembeli, setelah itu disuruhnya pilih. Kalau senang beli, kalau tidak tinggalkan! Melihat perbuatan itu, ada orang

yang berkata kepadanya, "Kalau seperti itu tuan berniaga, tentulah tidak aka-laku-laku jualan tuan. "Maka jawab Jurair : "Saya telah mengikat bai'at dengan Rasulullah Saw, bahwasannya saya akan berlaku baik kepada sesama Muslim."

Ada seorang membeli seekor onta kepada seorang saudagar.

Ada pula sahabat Nabi yang bernama Wailah bin Asfa' berdiri di dekat penjualan itu. Penjualan sudah putus, onta itu dibeli dengan harga 300 dirham. Setelah selesai pembayaran, Wailah memanggilnya, seraya bertanya, "Tuan! Tuan membeli onta ini, untuk mengambil dagingnyakah atau akan tuan kendarai." Jawab orang itu, "Akan saya kendarai!" Kata Wa-ilah pula : "Kalau demikian tuan telah salah pilih. Sebab tadi ada saya lihat cacat pada punggungnya, dan larinya kurang bagus untuk kendaraan. "Lalu diperiksa kembali, kebetulan terdapat apa yang dikatakan Wa-ilah itu, sehingga onta itu dikembalikan kepada yang menjual. Tetapi kemudian, ada dibelinya juga, setelah dipotong harganya seratus dirham. Setelah yang membeli itu pergi, mengomellah yang empunya itu kepada Wa-ilah, "Rahmat Allah atasmu, mengapa engkau rusakkan harga daganganku."

Wa-ilah menjawab : "Kami telah berjanji bai'at Rasulullah Saw, bahwa akan bersikap baik kepada sesama Muslim dan telah kudengar Rasulullah bersabda :

"Tidaklah halal seorang menjual barang jualannya, melainkan hendaklah dinyatakannya cacat barang itu dan tidaklah halal yang mengetahuinya, melainkan supaya menjelaskannya."

Prinsip yang ditegakkan untuk jadi saudagar, yakni tidak bersenang hati memberikan suatu barang jalan tipu, sebab diri sendiripun tidak mau ditipu orang! Di sanalah, di medan perniagaan menegakkan budi dan ketulusan. Ada juga orang yang lari dari pergaulan, bersembunyi ke dalam surau, karena takut tidak sanggup menunaikan kewajibannya di medan pergaulan umum. Yang demikian sudah nyata tanda tidak berani. Mengapa lari, mengapa takut. Dua perkara perlu diingat dalam melaksanakan perniagaan. Pertama ketahuilah bahwa suatu perniagaan yang dilakukan dengan tipuan meskipun memberi keuntungan, tidaklah menambah rezeki tetapi menjadikan kerugian. Kedua, kalau berniaga, didasarkan atas kejujuran, meskipun laba yang tidak berlipat ganda, tapi ada lagi laba yang diterima nanti di akhirat, yang kekal. Sedang laba dunia itu akan habis dengan habisnya umur.

Ada seorang saudagar berkata : "Orang melarang menangguk di air keruh. Padahal di air jernih, mana bisa dapat ikan. "Orang yang begini kesanggupan hanya ketika keruh. Padahal air tidaklah selalu keruh.

Ada suatu hikayat lucu! seorang mempunyai seekor sapi yang diperah susunya untuk dijual. tetapi dia penipu, susu itu dicampur dengan air, baru dijualnya, sehingga dia mendapat untuk banyak. Pada suatu hari datanglah air bah membanjiri kampung itu, sehingga terendam negeri dan banyak binatang ternak yang mati tenggelam. Salah satu di antara yang mati ialah sapi perahan itu. Maka sangatlah sedih hati orang empunya sapi itu, karena rezekinya telah berhenti. Dipanggilnya anak-anaknya dan ditangisinya, sebab nasib yang malang itu. Anaknya yang paling kecil berkata dengan sedihnya : Ayah, barangkali air yang kita campurkan ke dalam susu itulah yang telah berkumpul, dan menjadi *banjir*, lalu menghayutkan sapi kita.

Tadi kita katakan bahwa mencari laba dengan curang meskipun kelihatan laba besar, tetapi dia membawa rugi. Ada satu lepau yang banyak langganannya, karena gulai-gulainya enak dan harganya murah. Tiap-tiap orang yang telah makan di sana, mengajak kawannya yang lain pula makan ke situ, sehingga langganan bertambah ramai. Rupanya karena langganan telah banyak orang lepau itu telah bangga, sehingga masakan di dapur tidak dijaganya lagi, dan makanan telah mulai dikuranginya, meskipun harga sepiring sebanyak dahulu juga, berangsur-sngsur langganan tadi tahu, yang seorang lalu membisikkan kepada yang lain, sehingga lama-lama kedai itupun langanglah dan akhirnya habislah langganannya berpindah ke kedai lain. Berapa ruginya sekarang?

Pada suatu hari seorang musafir menumpang kereta-api, dan kereta itu berhenti di sebuah halte kecil yang terkenal jeruknya enak, yang biasa dijajakan orang ke wagon dan ditawarkan kepada tiap-tiap penumpag. Si musafir menawar satu keranjang jeruk manis. Mula-mula di tawarkan Rp. 50,– satu kambut (kantong, atau sebuah kantong yang dibuat dari daun pandan yang diberi bertali untuk digantungkan di atas bahu). Tetapi si musafir hanya menawar Rp. 25,-. Harga tidak bertepatan. Tetapi setelah kereta bergerak hendak berangkat, datanglah si penjual tadi kembali dengan tergesa-gesa mengatakan bahwa dia sudi menjual, satu kambut. Kambut itu diberikannya dan uang sudah diterimanya. Kereta apipun berjalan, si penjual tadi tersenyum-senyum. Setelah isi kambut itu diperiksa, yang berisi kira-kira 30 buah jeruk manis, ternyata hanya 5 buah sebelah ke atas saja yang bagus, selainnya ada yang berulat dan ada yang masih muda. Si pembeli menyumpah-nyumpah, dia rugi Rp. 25. Tetapi dimana saja bertemu dengan temannya, dia memberi ingat, hendaklah hati-hati membeli jeruk di halte tersebut, sebab di sana para penjualnya penipu. Propaganda itu jalan dari satu mulut ke mulut yang lain. Orang lain tidaklah tahu siapakah penipu itu, orang lain tidaklah tahu ambil mengerti barangkali di dalam kampung atau halte itu, hanya seorang itu saja yang penipu, sedang penjual yang lain masih ada yang jujur. Bila ada lagi musafir lain mencoba pula membeli di sana, tiba-tiba terbeli

pula kepada penipu itu, menambah propaganda busuk, sehingga yang tadinya bagus, menjadi jatuh. Bukan seorang yang menanggungkan, tetapi sekampungnya. Penghidupan menjadi rusak dan pasaran pindah ke kampung lain. Lama-lama tidaklah laku lagi penjualan di kampung itu, melainkan terpaksa datang saudagar buah-buahan dari kota pergi membeli ke halte dengan harga amat murah dan dijualnya di pasar dengan mahal. Walaupun begitu, orang lebih suka membeli kepadanya, karena menghindarkan dari tipuan orang di halte itu, yang pada asalnya hanya seorang, dan barangkali memang hanya seorang saja penipu di situ.

Berapalah laba yang didapatnya dengan tipuan Rp. 25,- yang bermula tadi? Bukanlah beratus dan beribu kali kerugian yang didapatnya dan kerugian orang sekampungnya lantaran perbuatan curangnya itu?

"Dua orang berniaga (penjual dan pembeli) apabila jujur dan suka nasihat menasihati, akan diberi berkat pada penjual belian keduanya, dan apabila mereka suka menyembunyikan dan berbohong, akan dicabut berkat itu dari keduanya."

Sungguh tidaklah akan bertambah harta benda karena kehinaan, sebagaimana tidak pula kurang lantaran dermawan. Hadits Nabi itu tidaklah akan termakan oleh orang yang hanya tahu bilangan dan ganjilnya, kurangnya dan susutnya, melihat kepada yang ada di mukanya saja. Laba satu rupiah dengan kejujuran, membawa bahagia dan kekayaan di dunia dan di akhirat. Tetapi uang beratus ribu yang masuk ke dalam kantong melalui jalan yang curang, dicabut berkat daripadanya, membawa sengsara bagi kehidupan yang menyimpannya, sehingga kadang-kadang timbul perasaannya, biar saya tidak beruang sepeser juga, dari pada saya menderita yang begini.

Yang kedua hendaklah percaya sungguh, bahwa laba di akhirat lebih besar dan lebih kekal dari pada di dunia. Laba kepalsuannya, itulah yang dibawa mati, akan dihitung satu persatu! Bagaimanakah seorang saudagar yang mu'min akan begitu sia-sia, mengganti laba yang kekal dengan laba yang fana, dan di dalam fananya itu membawa penyakit pula?

Sabda Rasullah Saw :

"Senantiasalah kalimat lailaha illah Lah itu menolakkan murka Allah atas hambaNya, selama hamba itu, tidak lebih mementingkan manfaat dunianya daripada akhiratnya."

Maka perniagaan yang dilakukan dengan tipu daya kecurangan itu, haramlah hukumnya. Pendeknya janganlah dilakukan kepada orang lain suatu perbuatan yang kita sendiri tidak mau kalau dilakukan kepada diri kita sendiri. Kalau ada aibnya, terangkan aib itu.

5. *Jangan menimbang dan menggantang dengan curang*

Firman Tuhan di dalam Al Qur'an yang artinya demikian :

"Neraka Wailun bagi orang yang curang menimbang, yakni orang yang menerima timbangan untuk dirinya sendiri, dia meminta supaya dilengkapkan, tetapi apabila dia sendiri yang menggantang atau menimbang, dia merugikan."

(Al Mutaffifin, ayat 1 - 5)

Tegasnya, kalau sekiranya dia membeli kepada orang lain, dimintanya supaya orang itu berlaku jujur kepadanya, jangan kurang walaupun sedikit. Tetapi kalau dia sendiri yang menjual dia berlaku curang, dirusakkannya timbangan dan gantang. Penjual beras, ada yang melengkungkan alas gantang menghadap ke dalam, sehingga isinya kurang. Tetapi ada pula baginya gantang pembeli, lekung ke luar, sehingga isinya banyak.

Mengapa maka Neraka Wailun bagi orang yang berbuat begini? Sebab dia telah meninggalkan garis keadilan. Siapa yang tidak suka keuntungan? Tetapi mengapa maka keuntungan untuk diri, dialaskan atas merugikan orang lain? Sebab itu insaflah segala orang yang mempunyai timbangan atau gantang. Mereka senantiasa terancam oleh Neraka Wailun.

Pemerintah wajib campur tangan dalam urusan itu. Pemerintah telah mengaturnya dengan adanya Kantor Tera. Timbangan, kati, liter, kilo dan sebagainya itu, semuanya mesti mendapat pengawasan Pemerintah. Siapa yang mempunyai kati, kilo, liter dan timbangan yang tidak mendapat pengesahan pemerintah, boleh ditangkap. Sekali setahun barang-barang itu harus diperiksa setelah itu diberi Cap. Alat-alat Tera yang dipakai hanyalah yang disahkan pemerintah. Walaupun saudagar yang curang barangkali masih mencari akal lain juga, namun tipuan itu sudah dapat dikurangi.

6. *Menjelaskan harga pasar.*

Rasulullah Saw sangat melarang perbuatan "najasy", artinya seorang saudagar meraih, menyembunyikan harga pasar, atau menyatakan harga di bawah dari harga yang sebenarnya kepada orang kampung, sehingga dia membeli murah dari orang kampung tadi mendapat harga yang tiada sepadan. Biasanya datang saudagar dari kota ke batas dusun, lalu dihambatnya orang-orang tani yang akan pergi ke pasar. Dikatakannya lebih baik dijual di sini saja sebab harga pasar sekarang amat turun, urusannya amat sulit. Pergi ke dusun membeli barang itu tidaklah terlarang, tetapi haruslah jujur, jangan disembunyikan harga. Katakan terus terang, bahwa kedatangannya hanyalah pergi mengambil perwakilan saja, dan harga tetap sekian. Kedatangan hanyalah memudahkan pekerjaan orang kampung tadi.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwanya di negeri Bashrah adalah seorang Tabi'in (disebutkan terhadap generasi yang bertemu dengan sahabat-sahabat nabi Saw), yang berniaga, dia mempunyai seorang wakil di negeri itu. Wakilnya itu menyatakan bahwa tahun itu kebun tebu mendapat penyakit, sebab itu dia menganjurkan agar induk semangnya menyimpan gula banyak-banyak sebagai persediaan kalau gula setahun muka menjadi mahal. Lantaran tebu tidak memberi hasil mendengar itu dikumpulkannyalah gula sebanyak-banyaknya.

Ada gula yang dibelinya kepada seorang petani tebu dengan amat murah dan pada waktunya telah dapat dijualnya dengan laba 30.000 dirham. Senang benar hatinya memungut laba itu. Tetapi setelah hari malam, matanya tidak mau tidur, karena dia teringat kembali pada petani tempatnya membeli itu. Orang itu tidak tahu bahwa sekarang harga gula telah membubung naik, karena rusaknya panen tebu, dia menyangka murah juga. Dia berkata, "Saya mendapat untuk besar, tetapi saya lupakan seorang saudaraku di dalam Islam." Pagi-pagi bangun tidur, dicarinya petani gula tempat dia membeli murah itu. Hal itu diterangkannya semua. Bahwasanya harga gula telah membubung, sedang dia telah terbeli murah dan mendapat untung 30.000 dirham. Maka katanya. "Terimalah oleh tuan yang 30.000 ini! Tuanlah yang sepatutnya mendapat untung ini, kalau tuan tahu harganya dari bermula."

"Tidak!" Jawab petani tebu itu, "Itu hak tuan, sebab tuan yang berusaha!"

"Memang ...., tetapi saya tidak jujur. Saya saja yang tahu kenaikan harga itu, dan saya mengambil keuntungan dari pada ketidak tahuan tuan."

"Tidak mengapa, Kata petani itu pula : "Meskipun kemarin saya tidak tahu, sekarang telah tuan beri tahu. Saya bisa menjual lebih mahal lagi sepanjang petunjuk tuan pada gula yang tinggal, dan harga serta laba yang tuan dapat itu, tetaplah tuan punya."

Uang itu ditolak oleh petani tebu itu, dan Tabi'in tadi pun kembalilah ke rumahnya. Tetapi sikap petani itu terhadap dirinya dan lembah lembut budi bahasanya, menyebabkan matanya bertambah nyalang, tidak mau tidur. Dengan sendirinya dia berkata pula, "Ikhtiarku belum cukup, barangkali dia malu, itu sebabnya maka ditolaknya."

Setelah hari pagi, dia pun bangun segera. Lalu dia pergi sekali lagi ke kerumah petani tebu itu dan berkata : "Moga-moga Allah memberi afiat bagi tuan. Dengan karena Allah, saya harap uang 30.000 ini tuan terima kembali Tuan saya harap menenggang hati saya. Diharap tuan terima uang ini, Sebab dengan pindahnya ke tangan tuan, barulah tenteram perasaan saya!"

Akhirnya terpaksa jugalah petani itu menerima uang yang 30.000 dirham itu.

30.000 dirham tidak jadi ke tangannya, tetapi tentu di belakangnya dia mendapat laba besar, karena pertalian dan hubungan langganan di antara mereka berdua tidak akan putus lagi, sebab kejujuran yang menjadi tiangnya. Dia telah berlaba besar dengan mengembalikan uang itu, yaitu ketenteraman jiwanya, dan itulah pada hematnya kekayaan yang sejati. Ini bukan dongeng! Tetapi kejadian sebenarnya.

VIII
SIFAT DALAM BEKERJA

Lapangan pekerjaan yang menjadi sumber hidup kita di dunia ini amatlah banyak, tidak terhitung. Tak ubah dengan ragi kain. Tidaklah ada pekerjaan yang hina asal halal. Tiap-tiap pekerjaan ada gunanya, selain dari membawa faedah kepada diri sendiri, memberi faedah pula kepada masyarakat. Oleh karena banyak ragamnya pekerjaan dan usaha kita pilih beberapa pekerjaan yang mengenai kepentingan orang banyak.

1. *Guru.*

Guru yang mendapat sukes di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan moderen dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang antah dan mana yang beras.

Dia menjadi penunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalnya dan memperluas lapangan usahanya.

Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) pendidik yang masyhur di Kayu Tanam itu. Meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-murid itu menentang puncak Gunung Singgalang dan Tandikat yang jelas kelihatan dari pekarangan sekolah, dinyatakannya bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil dari Batang Anai itu. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Rasanya siapa yang mendengar pada hari itu, tidaklah akan lekas lupa, walaupun telah bertahun-tahun kemudian. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku.

Pada suatu hari datang seorang tukang sulap ke sekolah, mempertunjukkan permainan sulapnya yang ajaib itu. Dia adalah orang India yang turun dari pegunungan Hindustan dan pergi mengembara ke seluruh dunia.

Maka adalah seorang murid yang tidak suka melihat permainan itu. Lalu Engku Syafei bertanya, "Kenapa engkau tidak hadir melihat?"

Murid itu menjawab : "Saya sudah banyak melihat permainan demikian di kota Medan. Dan ada pula rahasia permainan itu yang saya ketahui, sebab sudah saya baca buku-buku pelajarannya."

Dengan senyum Engku M. Syafei berkata kepada murid itu, bahwasanya bukanlah permainan itu yang hendak diperlihatkan kepada murid-murid pada hari itu, tetapi keadaan orang yang mempertunjukkan permainan itu sendiri. Bagaimana dia berjalan berkeliling dengan penuh keyakinan, Dari melihat tukang sulap yang datang jauh itu, kita beroleh pengalaman yang berharga tentang kesungguhan dalam bekerja. Walapun di waktu sore belum tentu di mana tempatnya bermalam, tetapi hatinya senantiasa terbuka, akalnya tidak hilang, dia hidup dari cucur peluhnya sendiri. Biar dia mempertontonkan sulap ini dan itu, yang kadang-kadang sudah diketahui orang rahasianya. Tetapi dia yakin akan ilmunya yang sedikit itu, dan dengan ilmu itu dia mengembara mencarikan isi perutnya, setiap hari setiap petang dengan tidak bosan. Datang dari kaki pegunungan Himalaya yang jauh. Kesukaannya hanya satu, yaitu bekerja dan bekerja meski tidak ada yang memerintahnya, melainkan dirinya sendiri.

Demikian cara-cara Engku M. Syafei mengajar, sehingga pelajarannya itu lekat pada hati muridnya. Kemanapun muridnya itu pergi, senantiasa diingatnya.

Yang ditanamkannya pada otak muridnya itu bukanlah semata-mata ilmu, tetapi budi, persaudaraan dan persatuan, kerukunan dan kepercayaan kepada tenaga sendiri.

Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai patut ditiru, menjadi ayah dari murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu fikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid-murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudu, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang sikapnya keras tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras kepadanya. Kekerasan sekali-sekali, samalah artinya dengan garam penambah enaknya sambal.

2. *D o k t e r*

Satu kali kita merasa sakit, atau anak kita yang sakit lalu di panggilkan dokter. Sebelum dia datang jantung kita berdebar, makan tidak enak, gelisah. Tidak lama antaranya kedengaranlah mobil berhenti, dokter datang!

Mulai dia masuk ke dalam, belum lagi dikeluarkannya perkakas untuk mendengarkan jantung itu dilihatnya kita sebentar dengan senyumnya sambil menanyakan siapa yang sakit, maka 1/5 bagian daripada kecemasan tadi pun hilanglah, lantaran senyumnya.

Teranglah bahwa senyum dokter, bagaikan malaikat rahmat yang turun ke dunia.

Ada dokter, walaupun dia bangsa apa, namun kita merasa seakan-akan dia ayah kita, pelindung, penolong kita. Sama saja manis mukanya kepada si miskin, si melarat, si kaya, dan raja. Sehingga lantaran itu, cepat setiap terkenan penyakit, cepat saja fikiran kita teringat kepadanya. Tetapi ada pula dokter yang sesudah kita berobat kepadanya satu kali, kita bermohon kepada Tuhan, moga-moga sesudah yang sekali itu biarlah beliau tidak datang ke rumah kita lagi.

Seorang teman bercerita, bahwa satu hari anaknya ditimpa sakit. Lalu dibawanya ke rumah seorang dokter spesialis penyakit anak-anak. Baru saja kelihatan dokter itu, anak itu menangis. Lantaran dia tidak tersenyum, tidak ramah malah menunjukkan rasa kesal pada mukanya. Anak yang menangis tadi disuruhnya berhenti, dengan perkataan; "Diam!" Lantaran itu anak itu bertambah keras tangisnya. Dihardik sekali lagi disuruh diam, maka lantaran menahan sakit dan menahan takut, keluarlah kotoran anak itu. Maka bertambahlah gelap kelihatan muka dokter itu, padahal najis yang keluar itu pada hakekatnya bisa menolong dokter tadi, untuk memudahkan penyelidikannya atas peyakit si anak.

Kemudian ternyata sebabnya adalah dua perkara. Pertama ayah bunda anak itu ialah orang miskin. Kedua di kamar tetamu telah menunggu pula beberapa orang yang akan diperiksa!

Kata teman itu: "Sejak itu saya catatlah dalam fikiran, bahwa saya tidak akan datang berobat kepadanya lagi."

Padahal ilmu pengobatan, pekerjaan ketabiban adalah pekerjaan kemanusiaan.

Dokter yang insaf akan kewajibannya sebagai manusia, senantiasa terlukis di dalam hati orang yang diobatnya. Di kota Medan pernah ada seorang dokter yang sedianya akan berhenti membuka praktek. Beliau bukan bangsa Indonesia, tetapi berkulit putih. Makanya akan berhenti, ialah sangkut dengan pemerintah berhubung dengan urusan pajak. Kabarnya konon, pasien-pasien dan langganannya yang telah bertahun-tahun itulah yang telah memasukkan permohonan bersama-sama kepada pemerintah, supaya dokter itu diberi keluasan, dan dapat membuka prakteknya kembali.

Dokter yang tahu akan kewajibannya, bila ada yang memerlukan pertologan tak pernah menolak, meski dibangunkan waktu malam. Memang berat pekerjaannya tetapi dia diperintah oleh perasaannya yang halus, bahwasanya ilmu pengetahuannya itu ialah buat anak Adam seluruhnya. Tidak memilih bangsa dan kulit, tidak pula memilih pangkat dan derajat. Dia datang dengan senyum malaikat itu ke rumah raja dan senyum itu pula yang dibawanya ke gubuk buruk, yang jauh dari jalan raya tempat mobilnya berhenti, tersuruk di dalam kebun rumbia yang becek.

Si miskin dimurahkan pembayarannya, kadang-kadang tidak membayar sama sekali. Kadang-kadang orang berdusta kepadanya, penghasilannya ada Rp. 5.000,- sebelum, dikatakannya Rp. 500,- Si dokter menerima juga dan mengobat juga. Cuma orang yang kaya yang berpenghasilan besar, itulah yang dikenakannya agak mahal, untuk menutup kekurangan tadi.

Abu Bakar Arrazi, tabib Arab yang masyhur yang telah meninggal lebih seribu tahun yang lalu, memberi wasiat di dalam bukunya, kepada orang yang menjadi tabib supaya berusaha memasukkan rasa gembira dan sukacita ke dalam hati orang yang diobati, sehingga timbul prasangkanya bahwa penyakitnya tidak berat dan tidak berbahaya, kesehatannya akan lekas kembali. Sehingga dengan jalan demikian hatinya menjadi tetap dan teguh. Tidak syak lagi bahwa seorang tabib, jika dapat memasukkan perasaan demikian ke dalam hati orang yang diobatinya, tidak perlu lagi memakai banyak ramuan dan resep sebab persangkaan yang ditanam itu, besar sekali bekasnya kepada kesehatan. Hal ini di zaman moderen telah diakui oleh ahli ilmu jiwa dan ilmu akhlak.

Jadi bukanlah sebagaimana perbuatan setengah "Professor tabib" yang pandai mengobat dan menyembuhkan segala macam penyakit, dan kadang-kadang pandai pula mempidatokannya ditepi jalan raya, sambil menyebut asal-usul segala ilmu ketabiban sejak dari zaman Jalinus. Apabila pada suatu hari datang kepadanya seorang yang mengaku sakit lalu minta diperiksa, maka muka yang hebat dan menakutkan, lalu berkata bahwa penyakit orang itu amat berat dan berbahaya, syukurlah lekas datang kepada beliau. Lalu ditunjukkannya bermacam-macam ramuan obat dan resepnya. Setengah dari padanya tentu saja rotan melantas banir, telur puyuh, ahli kilat, belerang merah dan tahi harimau yang bergantung di ekornya. Tabib atau professor atau dukun yang semacam ini, ada pula yang menyerupainya yaitu beberapa tukang arloji di pinggir jalan. Pada suatu hari datanglah kepada seorang orang kampung membawa arlojinya yang sudah dua hari mati atau tidak akur jalannya.

Lalu arloji itu diambili oleh tukang tadi, dibuka dan ditilik dengan muka sebagai muka tabib tadi pula, dipasangnya cermin terusnya (kaca pembesar). Kelihatan olehnya bahwa satu batu kecil longgar. Tetapi karena dia bermaksud

lain kepada yang empunya arloji itu, tidaklah pada waktu itu juga baut itu diperbaikinya, melainkan disuruhnya tinggalkan dahulu barang dua hari sebab katanya banyak benar kerusakan arloji itu, Jarumnya lemah, pernya yang kecil terbuka, dan lain-lain. Setelah dua hari datang pula yang empunya arloji tadi, dijanjikan sampai besok. Besoknya baru di kembalikan, setelah baut kecil itu diperkuat, dan minta upah yang tidak kecil.

3. *Pembela Hukum*

Pembela hukum atau pokrol ada dua macam. Pokrol yang bergelar "pokrol bambu" keras di luar kosong di dalam. Yang lebih banyak ngobrolnya dari pada kebenarannya, lebih banyak tipunya dari pada kebenarannya. Kedua ialah pokrol yang luas pengalaman dan luas pengetahuan, mengerti segala macam undang-undang, baik undang-undang hukum pemerintah, atau undang-undang agama, atau undang-undang budi dan undang-undang adat yang biasa terpakai. Kenal keadaan masyarakat dan adat istiadatnya. Dan lagi luas pengalamannya tentang bahasa dan rasa bahasa, fasih lidahnya berkata-kata, dan jujur. Sanggup menyatakan dengan mulutnya apa yang terkandung di dalam hati sanubarinya. Suaranya lantang dan fasih lidahnya berkata-kata, kuat hujjahnya, teguh alasannya dan cerdas akalnya. Sekusut-kusut dan serumit-rumit perkara, mudah baginya menyelesaikan karena kuat logiknya.

Pokrol, Advokat, atau Sarjana hukum, ialah orang-orang yang ahli tentang hukum dan undang-undang. Dengan keahliannya dapatlah dia membela keadilan, memperbandingkan suatu macam kesalahan dengan undang-undang yang tertulis, serta menyelidiki pula panjang lebar keadaan orang yang berbuat dosa, sehingga tidaklah terjatuh hukuman sepuluh tahun atas satu kesalahan yang mestinya di hukum tiga tahun. Terbatas seorang yang tertuduh lantaran kena bunyi tuduhan dengan undang-undang atau dengan macam kesalahan.

Sebab itu, salahlah persangkaan kebanyakan orang kampung yang menyangka apabila dia telah memasang pokrol, dia akan terus saja menang perkara " terbebas dari tuduhan". Padahal dia sendiri merasa bahwa dia memang bersalah. Pokrol adalah membela orang supaya dihukum berdasarkan keadilan. Mengumpulkan alasan, kalau orang bersalah, supaya tidak jatuhi hukuman maximum, batas yang paling berat yang diterimanya, melainkan yang seringan-ringannya.

Pembela hukum yang sejati tidaklah memperkenankan satu seruan pun, melainkan seruan kebenaran. tidak dihiraukannya panggilan apa pun juga, melainkan panggilan keadilan. Di muka hakim ketika membacakan pembelaannya, maka kebenaran, keluasan faham dan kedalaman penyelidikanlah yang menggerakkan lidahnya berkata-kata, sehingga nyata mana yang salah dan mana yang benar.

Sebab itulah maka orang yang bersalah, hatta si pembunuh sekalipun diberi hak mendapat pembela.

Kadang-kadang Pemerintah sendiri yang mengadakan pembela itu, supaya nanti pokrol dari pihak Pemerintah atau Jaksa, yang mempertahankan undang-undang, jangan hanya menegakkan undang-undang dengan sendirinya, sehingga sidang kehakiman mendengarkan keterangan dari pihak sebelah saja. Melainkan diadakan lawan di mukanya, yang tegak sebagai wakil dari pesakitan, buat mempertahankan diri dari tuduhan, dan hakim bisa menimbang dengan seksama. Jadi di dalam sidang kehakiman itu tidaklah sebagai di lapangan propaganda yang didengarkan sebelah saja, sebagai orang yang bermusuh membusukkan musuhnya, tidak diberinya kesempatan kepada musuhnya itu mempertahankan diri, sehingga hukuman jatuh kepada musuh tadi secara tidak adil.

Pada lahirnya pekerjaan menjadi pembela hukum adalah suatu "mata pencaharian", seperti menjadi dokter juga. Tetapi pada batinnya adalah pekerjaan kemanusiaan yang penting. Orang yang berobat kepada dokter, orang yang menyerahkan anaknya kepada seorang guru dan orang yang meminta tolong dibela perkaranya kepada pokrol, semuanya memberi upah. Upah itu adalah tanda hidup! Tetapi di atas dari upah, ialah kemanusiaan.

Seorang guru mendidik muridnya, walaupun murid itu nakal. Seorang pembela membela pesakitan, walaupun yang dibelanya bersalah. Seorang dokter mengobat pasiennya, walaupun pasien itu tidak bisa membayar.

4. *Pengarang*

Pengarang, yaitu yang dapat mengeluarkan fikiran dan budi bahasa dari buah penanya. Ada pengarang buku ilmu pengetahuan, ada yang mengarang di surat-kabar, yang biasa dinamai wartawan, ada pengarang syair dan hikayat yang biasa sekarang dinamai sastrawan.

Semuanya kita kumpulkan di dalam nama Pengarang.

Seorang pengarang yang bermutu, ialah yang luas pengetahuannya tentang bahasa bangsanya, sebab dengan bahasa itu dia akan menyampaikan seruannya pada pembacanya. Seorang pengarang mengetahui tata bahasa, rasanya, rahasianya, halusnya dan kasarnya. Setelah diketahuinya dan didalaminya, lalu menjadi darah dagingnya, masuk ke dalam seluruh tulang sumsumnya. Ditambahnya pengetahuannya, dicukupkannya alat perkakasnya buat ilmunya, pengalamannya, pergaulannya dan lapang pula dadanya. Kaya simpanan otaknya. Lidahnya fasih keterangannya jelas, memiliki gaya tersendiri yang menjadi kepribadiannya, tidak sukar mencari perkataan untuk menyatakan sedih dan rayunya, riang dan gembiranya.

Teguh pendirian, segala perbuatannya dapat dijadikan contoh menjadi guru bangsanya, pendidik budi pekertinya, pemajukan kecerdasannya.

Cita-cita setiap pengarang ialah meninggikan kecerdasan kaumnya. Sebagai seorang tani mencangkul menghasilkan tanaman dan tentara tampil ke medan perang membela kemerdekaan tanah air, maka pengarang mempergunakan penanya buat mencerdaskan kaumnya, kemajuan dan peradaban, membela kesopanan dan mempertahankan kesucian, sehingga bangsanya itu dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa lain.

Seperti dokter mengobati penyakit, pengarang ialah pengobat penyakit jiwa. Jiwa bangsanya yang malas, lalai, runduk serupa bunga yang telah lama tidak disirami, disentakkannya, dinaikkannya dagunya dan diangkatnya kepalanya ke atas. Seperti Advokat membela seseorang di muka hakim, pengarang pembela bangsanya dengan pena. Seperti guru mendidik murid, pengarang pun mendidik ummat seluruhnya.

Diinsafkannya ummat supaya tahu apa nama penyakitnya dan dicarinya obatnya, ditunjukkannya kekuatan benteng mereka dan di pihak mana yang lemah.

Seorang jurnalis menjadi khadam ummatnya, bukan dia yang memperbudak ummat. Dia tidak terpengaruh di kedalam kejurnalisannya oleh suatu partai sehingga timbangannya berat sebelah, tetapi dia sahabat dari segala partai itu, dengan artian yang luas dan jujur. Dia menjadi musuh daripada kekolotan, seteru daripada perpecahan, dikejarnya tukang pemecah, walaupun kemana dia lari. Belum dihentikannya sebelum pengaruh orang yang tidak jujur hilang sama sekali. Sebelum kepala yang penuh khianat itu runduk masuk lumpur dan tidak dapat diangkat lagi. Dia menjadi pembela orang yang teraniaya, penanya menghilang perasaan putus asa, halaman surat kabarnya, atau halaman bukunya berisi tuntunan kepada kebenaran. Dibelanya kebenaran itu dari segala gangguan.

Kalau kesempatan terbuka baginya, sehingga dia bersahabat dengan pejabat tinggi, dengan pihak kekuasaan, maka persahabatannya itu membawa laba kepada rakyat. Meskipun dia duduk di dalam majelis yang tinggi itu, dia tetap di pihak rakyat. Dia duduk menjadi wakil mereka, bukan diputarnya kursinya menentang menghadapi mereka.

Jurnalis berusaha menjalin persatuan, bukan memecah dan membesar-besarkan soal-soal kecil menjadi besar. Karena kadang-kadang suatu perkara kecil, yang tadinya bisa dihabisi saja, dan yang bersalah bisa insaf lantaran diperkara besar. Sehingga kadang-kadang si pembaca rugi, sebab soal yang patut diketahuinya tidak diketahuinya, tetapi perkara yang tidak penting bagi umum dibesar-besarkan untuk keuntungan si jurnalis saja,

dipompakan dengan paksa kepada umum. Seorang wartawan yang baik tidak suka mendabik dada di dalam perkara kecil yang dia ikut menghasilkannya dan berkata "jasaku". dan bukan pula membasuh tangan dan mengelak di dalam perkara yang dia sendiri ikut bertanggung jawab, dan berkata, "Bukan aku!"

Dalam negara-negara demokrasi, pemelihara yang utama dari demokrasi itu ialah pers. Pemimpin-pemimpin partai, anggota-anggota Parlemen, kabinet dan menteri tidak dapat main komedi dengan kekuasaan, sebab pers ada yang menjaga. Sebab itu maka di negeri-negeri diktator, facis, nazis dan komunis, tidak ada kemerdekaan pers. Sebab pemerintahan yang telah mulai "mengekang" pers, adalah pemerintah diktator.

Hak kemerdekaan pers sekarang sudah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebab itu maka mutu pers, sebagai pembenteng demokrasi, ialah wartawan itu sendiri.

Di samping wartawan ada lagi tiang masyarakat yang maha penting, yaitu pujangga, pengarang dan ahli syair. Mereka adalah pembina peradaban dan pembentuk perasaan rakyat supaya bertambah halus. Dihidangkannya ke masyarakat nilai keindahan dan kemuliaan. Sehingga lantaran membaca itu hiduplah perasaannya menuju kebahagiaan, kebenaran dan tegak himmahnya. Cenderung hatinya membela yang lemah, fakir dan miskin, insaf bahwa di samping hidup dengan senang memakan pemberian Tuhan, ada fakir miskin yang merintih menanggung lapar.

Pengarang buku dengan penyair hampir sama catatannya. Tetapi syair yang berisi lebih banyak menggerakkan perasaan halus. Syair itu bukan satu mata saja, yaitu mencintai kekasih. Alam tanah air yang indah memupuk rasa cinta, membela kemiskinan rakyat, kelaparan, ketelanjuran orang kota kepada hidup mewah, kebebasan gadis-gadis sehingga terdorong kepada pintu sengsara semuanya adalah bahan penyair. Perbuatan yang tidak adil. keganasan biluk yang kuat atas yang lemah, semuanya adalah ilham penyair. Demikian juga mengalir asap kepundan merapi, air mancur, bukti yang hijau, pohon tebu digerakkan angin, rimba lalang yang tandus dan tak dapat ditanami semuanya adalah bahan. Semuanya membukakan hijab penyair buat pembujuk, mencumbu rayu, menggerakkan dan membangkitkan bangsanya kepada kemuliaan dan ketinggian.

Memang berat beban tanggung jawab seorang pengarang. Sebab pena yang tidak disertai "budi" selalu menyesatkan rakyat.

IX

BUDI YANG MULIA PADA PENGARANG

(Nasihat Abdul Hamid Al Kathib kepada para Pengarang)

PENGANTAR

Di zaman dulu di dalam pemerintahan-pemerintahan Islam, para pengarang mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam sistim kerajaan, oleh karena pada masa itu belum ada surat-surat kabar seperti sekarang, maka lancar tidaknya perjalanan politik dalam atau luar negeri, pemerintahan, administrasi, keuangan, ekonomi, perdagangan, perusahaan dan juga perang dan damai dan lain-lain, bergantung kepada penerangan-penerangan yang jelas didalam surat menyurat. Suatu Amar Kerajaan (Dekrit Kepala Negara) supaya tidak diterima dengan kaku oleh seluruh daerah kekuasaan, perlu "dihantarkan" yang berisi propaganda sehingga petugas yang menjalankan Amar Kerajaan itu faham benar latar belakang dari perintah itu.

Untuk Khalifah-khalifah atau Sultan-sultan sangat memerlukan pengarang-pengarang surat yang pandai sehingga dapat hendaknya surat-surat kerajaan itu diterima menjadi pendapat umum dengan sebaik-baiknya. Niscaya para pengarang haruslah orang-orang yang mengerti benar politik kerajaan, adat istiadat yang disukai atau tidak disukai oleh daerah-daerah yang akan menerima perintah. Dan pengetahuannya tentang agama Islam sebagai agama Kerajaan harus dalam, mengerti adat istiadat dan agama dari kerarjaan-kerajaan tetangga yang akan dikirimi surat-surat. Maka kedudukan pengarang dimasa pemerintahan Islam dulu itu sama dengan kedudukan wartawan di zaman sekarang. Kerajaan-kerajaan Islam baik di zaman Bani Umayah atau Abbasiyah di Baghdad, Kerajaan Fatimiyah di Mesir, Kerajaan Bani Umayah di Andalusia (Spanyol) dan Kerajaan-kerajaan Islam Spanyol sesudah jatuhnya Kerajaan Umayah, mempunyai sidang pengarang di dalam istana yang duduk sebagai tangan kanan kepala negara di samping para menteri atau wazir besar. Salah seorang pengarang istana itu ialah Abdul Hamid Al Kathib. Dia menjadi pengarang di dalam istana Khalifah Umayah yang terakhir, Marwan. Salah satu suratnya yang terkenal bernama Risalatu ilal Kuttabi (surat kepada Para Pengarang).

Meskipun surat itu telah berusia seribu tahun sampai sekarang, namun isinya masih tetap bernilai menjadi salah satu pegangan bagi pengarang di zaman modern ini, terutama pengarang-pengarang Islam. Setelah seleeai pembukaan surat itu dengan mengucapkan pujian kepada Allah dan salawat kepada Rasul Saw., Abdul Hamid menulis :

"Amma ba'du, Tuhan Allah memelihara kamu wahai seluruh rekan yang bekerja sebagai pengarang, semoga Tuhan melindungi kamu, memberi taufik dan petunjuk. Sesungguhnya Tuhan Allah telah menjadikan manusia sesudah Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul (Salawat Allah dan salamnya atas kamu sekalian) dan sesudah para malaikat yang berbagai corak warnanya, berbagai mata usahanya meskipun pada hakekatnya mereka sama saja. Macam-macam jenis usaha dan bercorak warna ikhtiar untuk hidup dan macam-macam mata pencarian. Di antara berbagai jenis itu adalah para pengarang yang menduduki satu tempat terpenting dalam lapangan adab sopan santun, ilmu pengetahuan dan keseimbangan hidup. Dengan kamulah tersusun baiknya perjalanan Khilafat, dengan kamulah lurus jalannya, dengan perantaraan nasehatmulah Tuhan Allah memperbaiki kekuasaan mereka dan meramaikan negeri mereka. Suatu kekuasaan negara tidak dapat mengabaikan kamu. Segala suatu tidak akan lancar kalau tidak dengan kamu. Kedudukanmu diantara raja-raja adalah laksana telinga alat pendengar mereka dan mata alat penglihat mereka dan lidah untuk mereka bercakap dan tangan untuk mereka memukul. Dilebihkan Allah kamu oleh sebab tugasmu ini dan tidaklah ada orang lain yang akan dapat suatupun dari mata usaha lain yang memerlukan berkumpulnya sifat-sifat kebaikan, kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaan yang istimewa yang menyamai kelebihan yang ada padamu.

Wahai para pengarang!

Meskipun apa yang kuterangkan dalam suratku ini telah ada padamu namun ingin juga aku menyempaikan bahwa seorang pengarang demikian juga pembantu-pembantunya amat memerlukan menahan perasaan hati di waktu yang perlu, faham di mana tempat meletakkan hukum, tegas ditempat yang perlu ketegasan, bertahan ditempat yang perlu pertahanan, menjaga harga diri, adil dan insaf, sanggup menyimpan rahasia, teguh menghadapi kesulitan, tahu menilai di waktu bahaya akan datang, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan melalui jalan yang patut ditempuh. Seorang pengarang dapat memandang dan melalui jalan yang patut ditempuh. Seorang pengarang dapat memandang dan mengetahui duduknya soal dan menetapkan hukumnya dan kalau belum dapat menetapkan hukum, dipilihnya saja yang lebih baik dan dia mengelak dari pada bahaya dengan seribu helah dan sebaik-baik jalan. Dan niscaya kamu pun telah bahwa seorang pengendara kuda kalau dia tahu siasat, diketahuinya lebih dahulu perangai kudanya itu. Kalau kudanya itu masih liar tidaklah segera dikendarainya, kalau binatangnya galak tidak dijauhinya, melainkan dirapatinya dan kalau dia takut binatang itu akan menyepak dipegangnya kuda itu dari kepalanya. Kalau binatang itu mendongkak-dongkak dikeraskan tali kekangnya, kalau dia mulai lari tenang dikendorkannya kekangnya itu dan mulailah dia dapat menguasai kuda itu.

Perumpamaan siasat yang aku kemukakan itu dapat kamu jadikan perbandingan di dalam mensiasati manusia dan menggaulinya dan mencobainya dan memasuki masyarakat.

Seorang pengarang karena kepekaannya dan kemuliaan pekerjaannya dan kehalusan daya upanya dan pergaulannya dengan sesamanya manusia karena pertukaran fikiran dan kadang-kadang menakutkan, amatlah perlu memakai siasat sebagai yang aku katakan tadi.

Tinjaulah segala soal dengan hati-hati, bekerjalah dengan tenang dan mempergunakan fikiran. Kalau hal ini engkau perhatikan niscaya dengan izin Allah tidaklah akan putus hubunganmu tidaklah akan timbul kesulitan dan terdapatlah persesuaian, dan timbul persaudaraan, kasih sayang dan saling mengerti, insya Allah.

Janganlah bersikap di dalam hidup melebihi dari pada ukuran diri, baik waktu duduk dalam satu mejelis atau dalam cara berpakaian, cara berkendaraan, cara makan dan minum, cara berumah tangga dan berbujang pelayan, hendaklah tubuh sepanjang bayang-bayang, karena dengan kelebihan yang diberikan Allah kepada kamu dan kemuliaan tugas hidupmu ini, tidaklah layak acuh tak acuh lalu membuang-buang waktu atau membuang-buang harta (mubazir). Pertahankanlah harga diri dengan sikap yang tidak berlebih-lebihan, hati-hatilah jangan sampai jiwamu dirusakkan oleh keborosan dan kemewahan, karena boros dan mewah senantiasa menyebabkan kemiskinan yang menyebabkan pula kita terpaksa merundukkan kepala kepada orang lain. Dan apabila kepala telah tunduk kepada orang lain, nilai diripun tak ada lagi terutama bagi para pengarang, sasterawan-sasterawan dan para pujangga.

Segala pekerjaan ada mempunyai kaitan, yang satu dapat melengkapi yang lain. Maka hendaklah dalam mengerjakan pekerjaan yang sedang dihadapi mengambil perbandingan dengan pengalaman yang telah lalu. Kemudian itu mulailah melangkah dengan hemat cermat tetapi jelas dan tegas dengan hujjah dan akibat yang terpuji. Tetapi hendaklah dicamkan pula bahwa sesungguhnya terlalu menimbang-nimbang ada pula bahayanya yaitu terlalainya mengambil sikap dan luput waktunya sehingga ilmu dan pengalaman pun tidak berguna pula lagi pada waktu itu. Di dalam suatu mejelis hendaklah bersikap hati-hati. Jangan terlalu boros mengeluarkan suatu pendapat, sederhana memulai atau menjawab. Susun baik-baik alasan-alasan karena yang demikian amat besar muslihatnya. Di dalam menghadapai pekerjaan dan mengatasi penghambat penghambatnya. Selalu hendaknya menggantungkan pengharapan kepada Allah supaya dikaruniaNya taufik kekuatan badan dan kekuatan batin agar terhindar dari pada suatu kesalahan yang akan membahayakan kepada badan, akal dan budi. Karena kalau ada persangkaan atau perkataan bahwa sukses yang diraih adalah karena keahlianmu semata-mata dan kepintaranmu mengatur itulah tanda bahwa

persangkaan dan perkataan itu timbul dari rasa sombongmu, lupa bahwa Allahlah yang telah menolongmu. Itulah kelak yang akan menjerumuskanmu.

Dan janganlah kamu berkata bahwa kamu mempunyai tinjauan yang dalam dan sanggup mengatasi kesulitan karena kecerdasan akal sendiri dan kebaikan budi sendiri karena banyak pengalaman sehingga tahu apa hasil pekerjaan sebelum dimulai dan akibat yang timbul sebelum disusun. Sebab persangkaan yang demikian dapat menghilangkan kesungguh-sungguhan. Bahkan hendaklah disiapkan dengan sunguh-sungguh alat dan persiapan setiap memulai pekerjaan yang baru; berlengkap menempuh yang akan dituju menurut bentuk dan kebiasaannya. Setiap-tiapnya itu dengan bersemangat.

Maka berlomba-lombalah kamu wahai sekalian pengarang, melengkapi pengetahuan dalam segala macam adab dan sastera dan hendaklah diperdalam pengetahuan terhadap kepada agama.

Mulailah dengan menuntut ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Kitab Allah dan Ilmu Faraid. Kemudian perdalam pengetahuan tentang ilmu bahasa Arab karena dialah yang akan memperhalus dan memperlancar lidahmu. Kemudian itu hendaklah kamu perindah tulisan tanganmu karena itulah yang akan memperhiasi tulisan-tulisanmu dan kitabmu.*) dan hafallah syair, pelajari artinya yang mendalam dan rahasia kata-katanya. Pelajari pula sejarah bangsa Arab dan 'Ajam, suka dan dukanya, pepatah dan petitihnya karena semua itu dapat menolongmu untuk mepertinggi citamu dan usahamu.

Dan tidaklah perlu kamu menghabiskan tempo untuk mempelajari ilmu berhitung karena kamu bukan pengawai untuk memungut pajak.

Janganlah terlalu mementingkan yang kecil-kecil, yang remeh-remeh karena hal itu merendahkan mutu dan merusakkan karangan. Bersihkan usahamu daripada isi yang rendah, peliharakan diri dan pantangkan, daripada mengumpat, bergunjing, memfitnah, karena yang demikian itu adalah perbuatan orang yang tidak berpendidikan. Sekali-kali jangan takabur, sombong, menepuk dada mengatakan diri segala tahu karena semuanya itu hanyalah akan membawa rasa benci orang dan tampang-tampang yang akan membawa permusuhan atas dirimu. Hendaklah berkasih-kasihan (solidaritas) di antara sesama pengarang karena Allah, ingat memperingati wasiat mewasiati dengan jalan yang baik di atara orang-orang budiman dan mengenal keadilan dan keutamaan.

---

*) Nasihat ini amat penting pada masa itu sebab percetakan belum ada. Oleh sebab itu apabila orang menerima sepucuk surat atau membaca suatu buku yang terlebih dahulu menarik orang buat membaca isinya ialah keindahan tulisannya. Sebagaimana juga surat-surat perintah atau besluit pemerintah dan kontrak-kotrak perjanjian di zaman sebelum ada mesin tulis, amatlah mementingkan keindahan tulisan. Di Gedung Arsip Negara di Jalan Hayam Wuruk Jakarta, dapat kita lihat arsip-arsip zaman dahulu termasuk perjanjian-perjanjian Kompeni dengan raja-raja dan sultan-sultan Indonesia; banyak terdapat di sana tulisan Melayu huruf Arab yang ditulis dengan kalam yang indah-indah.

Kalau seorang di antara kamu ditimpa kesusahan, hendaklah yang lain menumpahkan perhatian dan menolong menariknya dari dalam kesusahan itu sehingga ia kembali ke tempatnya yang semula dan kalau salah seorang teman senasib itu (College), telah mulai tua dan tak berdaya lagi untuk menemui teman-temannya, kawan-kawannya, hendaklah ziarahi dia dan besarkan hatinya, mintalah nasehatnya supaya ia curah paparkan pengalamannya di zaman lampau untuk tambahan pengetahuan menghadapi zaman depan. Kalau terjadi yang demikian itu hendaklah tumpahkan perhatian kepadanya, berikan pertolongan atau saran yang tidak menyinggung perasaannya seperti memikirkan sanak saudara sendiri. Kalau ada suatu pendapat yang terpuji dari seorang di antara kamu hendaklah akui dan hargai dan jangan dikatakan sebagai hasil pikiranmu.

Dan kalau ada yang ditimpa bahaya, ditimpa kecelakaan, janganlah yang lain turut meruntuhkannya, kalau ada perubahan keadaan hendaklah hati jangan sampai tergelincir atau acuh tak acuh karena sesungguhnya suatu aib kecelaan yang terjadi atas dirimu sangatlah cepat pengaruhnya kepada pembaca dan cepat pula merusak kepada dirimu sendiri.

Dan kalau ada seorang yang berbuat jasa kepadamu, meskipun jasa itu dipandangnya sebagai kewajiban saja, wajiblah atasmu bertekad akan membalas jasa itu dan mensyukuri dan mengingatnya serta berbuat baik kepadanya tetapi tersimpan rahasianya itu dan tolong dia sewaktu dia kesusahan sebagai ganjaran yang menjadi hak yang menerima. Sudilah merasakan benar apa yang saya peringatkan ini semoga Tuhan Allah memberi taufik kepada kamu baik di waktu senang atau susah, baik di waktu lapang atau sempit. Inilah yang sebaik-baik nama untuk sekalian orang yang menghadapi tugas mulia ini yaitu menjadi pengarang.

Kalau kebetulan nasib menghantarmu sehingga kamu diberikan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan, hendaklah selalau menghubungkan jiwa dengan Tuhan dan mengutamakan taat kepadaNya. Hendaklah berfihak kepada yang lemah dan membela kepada yang teraniaya. Karena sesungguhnya segala makhluk itu adalah keluarga Tuhan. Dan orang yang paling cintai oleh Tuhan ialah orang yang paling cinta kepada keluargaNya.

Hendaklah menghukum dengan adil, hendaklah hormati orang yang terhormat, hendaklah persubur sumber-sumber rezeki, hendaklah makmurkan negeri, hendaklah persatukan rakyat dan jangan menyakiti rakyat. Dan janganlah menyombong jika duduk di dalam majelis dan di dalam menyusun biaya cukainya dan dalam menyelidiki masalah hendaklah berlaku santun. Dan di dalam memilih teman hendaklah tilik kelakuannya. Setelah diketahui segi perangainya yang baik atau yang buruk, hendaklah pergunakan orang itu sesuai dengan bakatnya yang baik karena yang budiman ialah orang yang tidak rujuk, artinya tercengang dengan kelebihan diri sendiri. Orang yang budiman ialah yang menghargai dan mengakui kelebihan diri sendiri.

Orang yang budiman ialah yang menghargai dan mengakui kelebihan temannya dalam bakatnya. Hendaklah masing-masing mengetahui apa kelebihan yang dianugerahkan Tuhan kepada temannya. Tidak merasa diri benar selalu dan tidak membanggakan diri kepada teman atau kawannya atau golongannya.

Menghaturkan puji kepada Allah adalah wajib atas kita sekalian; yaitu dengan jalan mengakui kecil diri di hadapan kebesaranNya, mengakui hina diri di hadapan kemuliaanNya dan selalu mensyukuri akan nikmatNya dan saya ingin mengatakan dalam surat saya ini ayat apa yang pernah menjadi pepatah orang dulu-dulu: *"Barang siapa yang memegang nasehat hendaklah memegang amal."*

Itulah dia intisari dari suratku ini; itulah dia puncak dari kata-kataku sesudah aku ingat akan Allah Azza Wajalla. Dengan demikian kututuplah suratku ini dan aku sempurnakan dia.

Semoga Allah senantiasa melindungi aku dan melindungi kamu sekaliannya wahai segala penuntut ilmu dan pengarang-pengarang. Dengan perlindungan yang telah terdahulu ilmuNya dengan kurniaNya dan tuntunanNYa. Sebab yang demikian itu adalah datang dari padaNya dan terpeganglah dalam tanganNya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

X

TINJAUAN BUDI

Ahli-ahli pendidik Barat Modern setelah menganalisa tentang dosa-dosa dan kejahatan yang terlanjur dibuat oleh orang-orang yang tersesat, berpendapat bahwa pada umumnya orang berbuat dosa atau kejahatan ialah karena sempit lapangan tempat dia memandang. Orang yang sempit lapangan tempat memandang sehingga matanya hanya tertuju kepada dirinya sendiri saja atau sejauh-jauhnya kepada orang yang paling dekat saja. Orang seperti itulah yang kerapkali terjatuh kepada kejahatan, sebab yang dipikirkan ialah keuntungan untuk dirinya. Kebanyakan orang menjadi pencuri sebab merasa barang orang lain yang dicurinya itu adalah menambah keuntungan dirinya. Tidak sekali-kali nampak olehnya bahwa pencuriannya itu merugikan orang lain.

Maka inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jauh.

Orang-orang yang berpendidikan tinggi sekalipun bahkan orang-orang budiman dan juga pemimpin-pemimpin bangsa kita terlanjur berbuat suatu sikap yang merugikan golongan atau bangsa lain oleh karena ketika dia bertindak itu ia ingat akan kepentingan dirinya saja, dan tidak jarang pula kejadian seorang pemuka atau ahli fikir yang saking tertumpah perhatiannya kepada urusan masyarakat dan saking jauh dan luas pandangannya, terlalai memperhatikan yang di bawah dagunya sendri. *Socrates* karena sangat besar minatnya memperbaiki masyarakat manusia sehingga seluruh daya tenaganya ditumpahkan buat itu. Sungguhpun demikian tidaklah boleh kita hanya melihat kesalahan orang besar-besar yang dapat kita simpulkan, dari itu hanyalah suatu hal yaitu bertambah tingginya dan sempurnanya seseorang manusia, bertambah jelaslah di mana kekurangannya. Kadang-kadang timbul dua hukum yang berbeda atas dua perkara yang serupa. Maka tidaklah boleh kita cepat saja mengambil kesimpulan bahwa orang itu berubah pendirian, melainkan harus kita selidiki sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan timbul dua hukum yang berbeda atas dua perkara yang kelihatannya sama itu. Sebab itu maka ahli-ahli Ilmu Akhlak (etika) tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil tetapi mereka lebih mementingkan mengetahui niat manusia dan sebab-sebab lain yang mempengaruhi niat dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya.

Suatu perbuatan apabila dipandang keji menurut ukuran akhlak dan sopan santun, tetaplah dipandang sebagai dosa, baik perbuatan itu telah menjadi kenyataan atau baru niat saja. Tetapi dosa itu belum bernama kejahatan melainkan apabila telah dilaksanakan dan dilarang oleh undang-undang dan ada ancaman hukuman bagi barangsiapa yang melakukannya.

Oleh sebab itu maka dosa lebih luas daripada kejatahan. Dan tidaklah dapat undang-undang negara (pidana) menentukan hukum bagi segala dosa. Pengendalian diri supaya tidak berbuat dosa diserahkanlah kepada ketinggian budi.

Dan menurut keyakinan orang beragama, bertambah tinggi kepercayaan kepada Tuhan menambah pula tingginya tanggung jawab batinnya yang menyebabkan senantiasa berusaha menjauhi dosa.

1. Banyak dosa yang tidak dianggap melanggar undang-undang. Seumpama tidak membalas jasa. Tidak mengucapkan terima kasih kepada orang yang menolong atau tidak ada rasa belas kasihan. Hal-hal yang begini berat nilainya menurut ukuran budi tetapi tidak dapat ditentukan berapa ukuran harganya, sebab dia bukan barang benda. Kalau hal semacam demikian dimasukkan ke dalam undang-undang, turunlah nilai itu, sebab nilai budi ialah karena timbul dari hati sanubari, tetapi kalau orang berbuat suatu kebaikan atau menjauhi suatu kekerasan budi karena takut ancaman undang-undang, jatuhlah harganya sama sekali.

Misalnya seorang pemuda melihat seorang perempuan tua ke luar dari stasiun terbungkuk-bungkuk membawa bungkusannya. Kalau pemuda itu berbudi halus, niscaya ditolongnyalah meringankan beban perempuan tua itu. Kalau budinya kasar, dibiarkannya saja. Tetapi polisi yang berdiri di tempat itu tidak berhak memaksa pemuda itu dengan undang-undang buat menolong perempuan tua membawa barang-barangnya. Dan kalau misalnya ada kuli di tempat itu, setelah tawar menawar kuli dapat mengangkat barang-barang itu dengan upah yang murah.

2. Banyak macam dosa yang tidak mungkin diberi batas-batas hingga diundang-undangkan dan diadakan tindak pidana terhadapnya.

Misalnya orang kikir dan tidak bersifat dermawan, adalah dosa. Tetapi ukuran dermawan atau bakhil adalah ukuran mampu atau tak mampu, misalnya seorang yang uangnya Rp. 1.000,- mungkin terlalu banyak didermakannya Rp. 500,- Dan kalau uang itu dikeluarkannya dengan ikhlas, termasuklah dia dalam golongan orang yang dermawan. Tetapi seorang milyuner terpandang bakhil kalau dia berderma hanya Rp. 1000,- sebanyak bagian orang yang pertama kali. Maka orang pertama yang miskin itu terpandang dermawan dengan derma Rp. 500,- dan yang hartawan itu terpandang bakhil dengan derma Rp. 1000,-

3. Kalau akibat dari suatu dosa dipikul langsung oleh yang berdosa dan kemudian itu merugikan pula kepada masyarakat tidak juga dapat dimasukkan dalam undang-undang.

Misalnya seorang yang menyia-nyiakan kesehatannya sehinga dia jatuh sakit. Perbuatannya itu dosa, sebab dia merugikan diri dan merugikan masyarakat tetapi undang-undang tidak dapat melarangnya, tegasnya tidak dapat menghambat kemerdekaan diri seseorang. Dokter dapat melarang pasiennya makan garam (makan gula) misalnya untuk kemaslahatan diri si sakit.

Tetapi dokter tidak dapat melapor kepada polisi dan orang itu tidak dapat terhitung melanggar undang-undang, sebab itu tidak dapat dihukum tetapi dia tetap berdosa sebab menyia-nyiakan kesehatan dirinya.

OBAT AKHLAK

Untuk mengobati akhlak yang rusak digunakan dua cara; pertama yang positif, kedua yang negatif.

Yang positif ialah perbaikan dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah-sekolah dan mendidik pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran , memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, supaya tidak ada orang gelandangan, menyensor film cabul dan buku-buku porno dan lain-lain.

Yang negatif ialah penangkapan atas yang melanggar, menyeretnya ke pengadilan dan menjatuhkan hukuman.

Apabila seorang berbuat jahat, timbullah dua macam kemudharatan; pertama membawa mudharat kepada yang berbuat itu sendiri. Jatuh harga dirinya; hilang keberanian jiwa menghadapi masyarakat karena tekanan batin, dirongrong dalam hati sanubari sendiri dan sesal yang tak berkeputusan.

Karena apabila daerah budi telah luas tetapi pada suatu masa disempitkan oleh dorongan hawa nafsu, apabila telah lepas kesalahan itu sehingga tidak dapat dicabut lagi, maka daerah budi yang luas itu kelihatan kembali sehingga jelaslah akibat buruk dari perbuatannya. Timbullah rintihan batin menyebabkan jiwa luka yang ringan atau parah luka itu bergantung kepada ukuran halus atau kurang halus atau sangat halusnya perasaan orang tadi. Kalau perasaan sudah lebih halus, sesal pun lebih besar sehingga kadang-kadang kacaulah keadaan orang itu, bergoncang sarafnya, sempit dadanya, rudu matanya. Dalam saat-saat yang demikian penyakit jiwa bisa mempengaruhi kepada kesehatan jasmani. Di sini pentingnya pegangan agama. Pada masa yang seperti inilah Tuhan membukakan pintu taubat. Taubat meminta supaya jiwa yang tadinya telah berantakan disusun kembali. Dan "taubat' ini ialah artinya kembali, yaitu kembali menyusun kepercayaan kepada Tuhan memohon ampun dan memohon ditunjuki jalan yang lurus

untuk hidup, berjanji di antara diri sendiri dengan Tuhan tidak akan berbuat lagi kesalahan seperti itu pada zaman yang akan datang serta mencabut sisa bekas perbuatan dahulu yang masih ada sampai sekarang. Itulah yang dikatakan *t a u b a t.*

Menurut pengalaman ahli-ahli agama, jiwa yang sakit karena dosa itu dapat berangsur sembuh dan kuat kembali bahkan bisa lebih kuat dari dahulu apabila dilalui pintu taubat itu. Ahli kesehatan psikosomatik menurut kemajuan ilmu kesehatan modern kerapkali memberikan nasehat kepada pasiennya yang beragama supaya "kembali" taubat kepada agama yang dianutnya agar dia sembuh.

Golongan ahli tasauf membagi tingkat kemajuan jiwa dalam latihan kaum Shufi (maqamat), meletakkan taubat pada maqam pertama.

Tetapi orang yang telah mati perasaannya dan telah runtuh cita tinggi hidupnya (Ideal Life) dipandangnya enteng saja penyesalan hatinya itu sehingga kian lama dia kian hancur menjadi penjahat dan durjana.

Kedua, kemudharatan itu menimpa dirinya sendiri dan menimpa masyarakat. Di zaman dahulu sebelum maju ilmu penyelidikan jiwa (Psikologi) dan ilmu masyarakat (Sosiologi) orang memandang bahwa seorang yang menganiaya orang lain, maka yang dianiaya dan dirugikannya cuma orang itu saja. Tetapi setelah fikiran dan ilmu pengetahuan bertambah maju, bertambah jelaslah bahwa yang dirugikannya bukanlah semata-mata orang yang dianiaya itu saja, melainkan masyarakat seluruhnya.

Karena misalnya terbaca di surat-surat kabar bahwa si anu di rumah jalan anu kemalingan tadi malam, maka seluruh yang membaca berita itu pun menjadi gelisah karena mungkin di malam yang lain rumahnya pula yang akan dimaling. Kantor-kantor polisi negara pun menjadi sibuk mencari maling tadi dan orang-orang yang tinggal di tiap-tiap rumah pun menjadi sibuk karena cemas kalau-kalau ia kemalingan pula.

Demikianlah seterusnya sehingga rasa keamanan masyarakat pun hilang. Sebab itu maka setengah dari pada ahli-ahli kemasyarakatan berpendapat bahwa kepentingan masyarakat harus didahulukan daripada kepentingan pribadi dan pemerintah sebagai wakil dari masyarakat harus mengambil tindakan tegas terhadap pribadi yang merugikan masyarakat itu menurut berat atau ringannya kejahatan yang diperbuatnya.

TUJUAN MENJATUHKAN HUKUMAN

Di zaman dahulu orang menjatuhkan hukuman adalah untuk melepaskan dendam kepada orang yang bersalah, sebab itu maka di abad-abad pertengahan terdapatlah alat-alat penghukum yang amat mengerikan misalnya mata dicungkil, lidah dikerat, kedua kaki dipatahkan, kedua belah

telapak tangannya dipaku, atau dimasukkan seseorang ke dalam tong bulat yang telah diranjau besi paku beratus-ratus dalamnya, lalu dimasukkan orang yang dihukum itu ke dalam tong itu, lantas digulingkan di jalan raya supaya mati.

Menurut riwayat, alat-alat penghukum seperti ini dibawa oleh bangsa Perancis dari negerinya ke Malaka (1511), dan dipakai di sana selama pemerintahan Portugis. Atau menginjak-injak orang yang dihukum dengan gajah sampai hancur yang seperti dilakukan oleh raja-raja di India. Atau kedua tangan dan kedua kaki diikatkan kepada empat ekor kuda lalu dihalau kuda itu kepada empat penjuru sehingga badan orang yang dihukum bersepih-sepih menjadi empat serpihan.

Tetapi setelah budi manusia bertambah maju, digariskanlah maksud hukuman :

1. Hukuman ialah semata-mata pencegah orang berbuat kejahatan karena apabila telah disaksikan bahwa orang yang berbuat salah dihukum dengan hukuman yang setimpal maka yang lain yang belum berbuat salah tak mau berbuat lagi.

2. Menimpakan sakit kepada orang yang bersalah seimbang dengan rasa senangnya dan bangganya dengan kejahatannya itu.

Dia bangga dan senang padahal masyarakat menjadi menderita sakit karena perbuatannya. Sudah seadilnya kalau dia merasai pula kesakitan yang seimbang dengan kebanggaannya.

3. Memperbaiki orang yang bersalah. Teori inilah yang lebih dipentingkan di zaman sekarang, yakin di negeri-negeri yang belum dirusakkan oleh nafsu perang dan diktator. Dari teori inilah tumbuhnya beberapa peraturan untuk memperbaiki penjara. Seumpama membagi-bagi orang terhukum menurut berat ringannya kesalahan yang pernah diperbuatnya, atau memisah-misahkan di antara orang yang telah menjadi kebiasaannya berbuat kejahatan dengan yang baru sekali berbuat jahat atau mengajar orang yang terpenjara itu kerajinan tangan sehingga apabila dia keluar kelak dari penjara ada mata penchariannya sehingga dia tidak mencuri lagi atau hidup luntang-lantung. Dan diadakan pula pelajaran agama dengan memasukkan guru, muballigh dan pendeta yang penuh rasa kasih sayang yang percaya bahwa dalam sudut hati kecil manusia ada tampang untuk baik.

DOSA PADA MASYARAKAT

Tetapi ingatlah bahwa kadang-kadang masyarakat pun berbuat dosa dan kejahatan sebagaimana juga pribadi berbuat dosa dan kejahatan. Sesuatu masyarakat yang membiarkan saja segolongan kecil manusia hidup mewah yang keperluan hidupnya sehari-hari sangat berlebih-lebihan sedang

golongan terbesar mencari beras satu liter pun dengan darah dan air mata, adalah masyarakat yang berdosa dan berbuat kejahatan. Atau pemuda-pemuda anak tinggi atau anak orang-orang kaya bangsawan, hidup berfoya-foya bersandar kepada kemegahan orang tuanya, tidak menenggang hati orang-orang yang melarat. Masyarakat itupun berdosa dan juga masyarakat yang jahat. Sebab manusia dijadikan Tuhan ialah untuk bekerja dan berusaha, barangsiapa yang tidak bekerja, tidaklah dia melakukan tugasnya dengan baik, menjadi bebanlah ia dari pada orang yang bekerja keras laksana benalu mengisap sari limau tempat ia menumpang. Apabila sari limau itu telah habis, dahannya mati, dia sendiri pun akan mati karena tidak ada yang dihisapnya lagi.

Maka orang kaya-kaya yang goyang kehidupan dari bunga uangnya di Bank dan feodal atau tanah yang menerima padi sebelah-*) dari pada penduduk kampung yang miskin atau anak orang besar-besar yang berteduh di bawah payung panji orang tuanya untuk melindungi kemewahannya dan penjahat-penjahat, tukang-tukang copet di simpang-simpang jalan yang ramai atau si luntang-lantung yang menadahkan tangan di kereta-kereta api atau di muka mesjid dan gereja, sama sekali sama saja, yaitu tenaga yang lebih banyak menghabiskan dan memusnahkan hasil usaha dari keringat orang bekerja.

Suatu masyarakat yang tidak berusaha membasmi segala parasit ini adalah masyarakat yang berdosa sebab tidak melakukan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu maka ahli-ahli bukan saja mengaji buruk dan baik orang seorang dan mencari obatnya bahkan juga mengaji buruk dan baik masyarakat bersama dan obatnya.

---

*) Padi sebelah disebut kepada orang yang memperseduakan sawahnya kepada oranglain. Hasil dari sawah itu dibagi dua. Seperdua untuk yang punya sawah dan yang seperdua lagi untuk yang mengerjakan sawah itu.

XI

PERCIKAN PENGALAMAN
99 KATA RENUNGAN B U D I

1.

Keikhlasan hati dibayangkan oleh mata. Bagaimanapun indahnya menyusun kata, kalau perkataan itu tidak timbul dari hati yang jujur, niscaya mudah diketahui. Lidah yang mengucapkan senantiasa pula dikhianati oleh mata. Sebab itu orang jujur matanya bercahaya. Dan kejujuran adalah salah satu sumber kecantikan bagi perempuan dan wajah cakap bagi laki-laki.

2.

Kerapkali orang tua menyesali pemuda dan menuduhnya bekerja terburu-buru dan kurang fikir.

Kerapkali orang muda menuduh orang tua lamban, lamban bertindak dan terlalu banyak berfikir.

Alangkah sibuknya dunia kalau pimpinan hanya di tangan yang muda-muda. Dan dunia akan membosankan karena lamban geraknya kalau pemimpin hanya yang tua-tua.

Gabungan di antara gelora semangat yang muda dengan renung-fikiran, yang tua itulah yang menimbulkan keseimbangan di dalam perjalanan hidup.

3.

"Kepemudaan satu cabang dari kegilaan," (Hadits Nabi Saw.)

Memang kegilaan itu ditakuti tetapi kadang-kadang kegilaan itu perlu untuk mengubah sejarah yang telah membeku. Revolusi yang besar-besar selalu dipelopori oleh kegilaan pemuda.

Tetapi setelah babak pertama dari revolusi selesai, datanglah masanya memakai fikiran dan renungan yang timbul dari kearifan.

4.

Di dalam perjuangan hidup kita harus mempunyai 3 (tiga) pokok (modal) :

Pertama kekayaan benda.
Kedua kekayaan hati.
Ketiga gengsi (prestise) diri.

Di dalam perjuangan itu manusia kadang-kadang mendapat untung dan kadang-kadang ditimpa rugi.

Kerugian kekayaan benda belumlah berarti kerugian karena hilang benda boleh dicari gantinya.

Tetapi kalau keberanian tak ada lagi artinya ialah separoh kekayaan telah hilang.

Dan kalau gengsi diri yang hilang, artinya semua kekayaan sudah habis.

5.

Kekayaan harta benda, pangkat atau kedudukan yang tinggi tidaklah dapat menutupi kekerdilan jiwa atau tabiat yang tidak jujur.

Malahan bertambah besar kekayaan atau bertambah tinggi kedudukan, bertambah jelasnya kekerdilan jiwa dan kekurangan seseorang. Oleh sebab itu perkayalah batin lebih dahulu untuk menghadapi kemungkinan naik atau kemungkinan jatuh.

6.

Dalam bahasa Arab kata *"tawadhu'"*.

Orang yang tiada mengalami ajaran agama kerapkali mengartikan tawadhu' itu dengan merendah diri pada tempat yang sebenarnya atau dalam kata-kata yang ringkas "tahu diri".

Sebab itu orang yang tawadhu' tidaklah mencampuri urusan yang bukan urusannya, pandai membatasi diri pada lapangan yang diyakininya. Sebab orang yang mengakui dirinya segala tahu adalah alamat bahwa pengetahuannya kurang pada setiap dikatakannya tahu itu.

7.

Ahli Filsafat berkata : *"Tidak akan berkumpul di antara gerak dengan diam"*. Tetapi Filosof yang lain mengatakan : *"Gerak itu ialah rentetan dari diam dan diam itu ialah gerak yang berketerusan"*.

Dan kata ahli hikmat pula : *"Tidaklah berkumpul di antara hidup dengan mati"*. Tetapi kita kerapkali bertemu dengan orang yang masih hidup tetapi telah mati, karena telah mati semangat hidupnya. Dan kerapkali pula kita bertemu orang yang telah lama mati padahal dia masih hidup karena semangat perjuangannya tidak pernah mati.

8.

Jangan takut menghadapi suatu kegagalan karena dengan kegagalan itu kita juga akan dapat memperoleh pengetahuan tentang segi-segi kelemahan atau kekuatan diri kita.

Yang akan ditakuti ialah, gagal dua kali pada suatu hal yang serupa.

9.

Janganlah diserupakan di antara hemat dengan bakhil, karena orang yang hemat memperhitungkan perbelanjaannya, uang masuk dan uang keluarnya dengan tujuan apabila perlu dapat membelanjakan harta itu menurut sepatutnya.

Tetapi orang yang bakhil mengumpulkan harta dengan tujuan semata-mata mengumpul.

Orang yang hemat mengatur hartanya, orang yang bakhil diatur oleh hartanya.

10.

Di setiap zaman ada saja orang yang mengutuki zamannya. Dia tidak puas dengan zamannya itu.

Banyak kita dengar orang-orang tua mengutuki zamannya, lalu mengkhayalkan kembali zaman yang telah lampau atau bernostalgia.

Setengah orang lagi, dari kalangan yang muda-muda mengutuki zamannya pula, lalu mengkhayalkan zaman depan yang penuh harapan.

Pada hakekatnya tidak ada suatu zaman pun yang sempurna baik dan tidak suatu zaman pun yang sempurna buruk. Tetapi yang terang ialah bahwa jarum zaman tidak dapat disurutkan kembali.

11.

Orang yang terbenam dalam lurah mengukur benar dan salah dengan lingkaran lurah tempat ia terbenam. Katak yang terkurung di bawah tempurung menyangka bahwa lingkaran tempurung itulah langit.

Tetapi apabila orang telah naik ke atas lebih tinggi, lebih luaslah alam yang dapat dilihatnya.

Sebab itu naiklah ke atas, bangkitkanlah dirimu dari pada terbenam.

12.

Setengah orang menepuk dada dan membanggakan diri bahwa dia berpendirian teguh. Padahal kadang-kadang pendirian yang telah dipilihnya itu tidak ditinjau lagi. Lalu timbullah pendirian yang membeku dan membatu.

Setengah orang pula berubah pandangannya mengenai suatu soal antara sepuluh tahun yang lalu dengan sekarang. Maka janganlah tergesa-gesa menuduh orang itu tidak berpendirian. Bahkan mungkin orang inilah yang lebih teguh pendiriannya yaitu mencari yang lebih dekat kepada kebenaran menurut pertimbangan akal budinya yang tidak membantu.

13.

Ketika terjadi kecelakaan kereta api yang amat dahsyat dua kali di Padang Panjang di zaman Jepang, banyak orang yang timbul rasa takutnya naik kereta api. Lalu mereka membiasakan naik bis dan kecelakaan bis pun kerap kali pula terjadi.

Dan setelah terjadi kapal terbang dakota jatuh dua kali berturut-turut di tanah Jawa pada awall tahun 1961 banyak pula orang yang takut naik kapal terbang.

Tetapi herannya, tidak ada orang yang takut tidur di atas kasur tebal, sedangkan lebih banyak orang yang mati di atas kasur tebal itu.

14.

Saya pernah ziarah ke rumah suatu keluarga Islam yang mewah. Di lantainya terbentang tikar permadani yang mahal-mahal. Tetapi setelah datang waktu sembahyang, tuan rumah tidak dapat menyediakan sehelai sajadah kecil buat pengalas kening di waktu sujud.

Saya pernah berteman dengan seorang pemuda Islam yang celana pantolannya berpuluh helai yang dipakainya berganti-ganti, tetapi ketika saya sembahyang di rumahnya tak dapat dia meminjami saya sehelai kain sarung yang lebih enak dipakai waktu duduk tawarru' dan iftirasy karena dia tidak mempunyai persediaan untuk itu.

Satu-satu waktu tentu teman saya itu akan merasai juga apa yang kurang padanya.

Dia merasa kehilangan tetapi dia tak tahu apa yang hilang. Dia merasa ada yang kosong dalam jiwanya sendiri. Kekosongan yang tak dapat diobati dengan barang-barang luks yang memenuhi rumah.

15.

Di waktu saya masih muda dan semangat masih bergelora, karena pendidikan agama yang dinamai "paham kaum muda", kalau saya masuk ke rumah yang saya pandang berpaham "kaum tua", saya kurang senang melihat ayat-ayat Al Qur'an dijadikan perhiasan dinding.

Saya berkata dalam hati, apalah gunanya ayat Al Qur'an dengan tulisan bagus itu digantungkan di dinding, kalau isinya tidak diamalkan. Apa lagi Nabi Muhammad Saw tidak ada menggantungkan ayat-ayat itu.

Tetapi setelah berlalu beberapa tahun ayat-ayat suci itu sudah mulai tergeser atau diturunkan, sebab ayah yang menggantungkan ayat-ayat suci itu telah meninggal dunia dan telah diganti oleh anak-anaknya dengan gambar-gambar bintang-bintang film.

Sekarang mulailah saya meninjau kembali sikap saya sebagai kaum muda, apakah saya hanya akan melihat kitab-kitab lalu menyampaikan isi kitab itu untuk masyarakat atau saya akan melihat pula kitab kemasyarakatan lalu mengisinya dengan agama?

16.

Seorang pemuda terpelajar pernah menyatakan kesan-kesannya kepadaku demikian katanya : "Di dekat rumah kami tinggal seorang Pak Haji yang sangat taat beragama.. Tidak ada waktu yang berputik bahkan sudah dipetiknya-*). Tetapi Pak Haji itu sangat pemarah terutama kepada kami pemuda-pemuda yang lalai mengerjakan sembahyang.

Tidak berapa jauh dari rumah Pak Haji itu tinggal pula seorang dokter membuka praktek. Hati dokter itu sangat baik. Orang kaya atau orang miskin yang berobat padanya diobatinya dengan penuh cinta. Dari pasiennya yang miskin ia tidak meminta bayaran. Sayang dokter itu tidak pernah sholat.

Pada suatu hari anjing dokter itu masuk ke dalam pekarangan rumah Pak Haji. Sangatlah murka Pak Haji melihat anjing itu sebab menurut pelajaran agama yang diterimanya suatu rumah yang ada anjing di dalamnya malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah itu.

Dengan tidak berpikir lagi diambilnya sekerat kayu dipukulnya anjing itu sekuat-kuatnya sehingga patah kakinya. Anjing itu lari terkengkeng-kengkeng kembali ke pekarangan rumah tuannya. Melihat anjingnya lari dengan kaki patah sambil menggoyang-goyangkan ekornya di hadapan tuannya, dokter itu pun memeluk anjingnya dengan menggeleng-gelengkan kepala sambil melihat ke rumah Pak Haji. Pak Haji masuk ke dalam rumahnya sambil menutupkan pintu!"

Pemuda itu bertanya kepadaku : "Manakah yang lebih baik antara Pak Haji yang taat sholat lima waktu tetapi begitu kasar budinya dibanding dokter yang tidak sembahyang tetapi punya rasa kasihan kepada manusia dan binatang sekalipun.

Saya sambut pertanyaan itu : "Lebih dahulu saya hendak bertanya : "Sholat itu sendiri baik atau tidak? Pemuda terpelajar itu mengjawab : "Sholat tentu baik". Maka saya berilah jawaban tentang masalah Pak Haji dan Dokter itu. "Pak Haji akan bertambah jahat hatinya kalau dia tidak sembahyang. Pak Dokter akan bertambah tinggi budinya dan baik hatinya kalau dia menjalan sholat.

---

*) Maksudnya waktu berputik sudah dipetik ; baru saja waktu shalat, ia sudah shalat karena menurut sabda Nabi SAW ialah : Yang sebaik-baik amal ialah di awal waktunya.

17.

Janganlah tertawa melihat orang jatuh, sebab tidak ada kejahatan yang disengaja, tetapi bersyukurlah kepada Tuhan karena kita sendiri tidak jatuh.

Di dalam hal jatuh janganlah terlalu percaya kepada diri sendiri dan kepada datarnya jalan-jalan karena menurut laporan Dinas lalu-lintas lebih banyak mobil yang jatuh di tempat datar jika dibandingkan dengan yang jatuh di tempat pendakian atau penurunan yang berbelok-belok.

18.

Menurut pepatah Minangkabau : 'Mujur sepanjang hari, malang sekejap mata".

Oleh karena kita menerima mujur atau nikmat sepanjang hari atau sepanjang tahun atau sepanjang masa kita pun tidak ingat lagi bahwa dia adalah nikmat.

Sebab itu jika kita mendapat kemalangan, terasa benar oleh kita musibah yang menimpa diri kita. Kita tidak ingat lagi bahwa bala dan cobaan bukanlah datang tiap hari, hanya sekali.

Dapatlah agaknya kita meneladani sikap Nabi Ayub dalam menghadapi kemujuran dan kemalangan tiu.

Kata Sahibul Hikayat : "Sampai umur 60 tahun Nabi Ayub hidup diliputi oleh nikmat Tuhan di dalam suatu rumahtanga yang bahagia bersama isteri yang setia dan anak-anak yang mencintai orang tuanya. Tiba-tiba beliau ditimpa malapetaka; rumah dihanyutkan banjir, anak-anak meninggal di waktu muda dan dirinya ditimpa penyakit."

Setelah beberapa bulan menderita yang demikian itu, isterinya berkata kepadanya: "Engkau seorang Nabi dan do'amu dimakbulkan Tuhan. Sudah begini penderitaanmu, belum jugakah engkau hendak memohon kepada Ilahi agar dilepaskan dari bala bencana ini?

Dengan senyum tenang Nabi Ayub menjawab : "Saya malu mengangkat mukaku ke langit menadahkan tangan kepada Tuhan memohon agar dilepaskan daripada bencana yang belum berapa lama saya tanggungkan ini. Sebab saya tidak pernah lupa berpuluh tahun lamanya saya menerima nikmatNya."

19

Kata setengah ahli Tasauf : "Jikalau datang bala bencana hendaklah sabar menderitanya dan kalau datang nikmat bahagia hendaklah syukur."

Kata setengah ahli Tasauf pula "sabar menderita bala bencana adalah pakaian orang awam (orang biasa); adapun orang yang khawas apabila datang bala-bencana dia pun bersyukur, sebab dia yakin bahwa di belakang bala-bencana yang ditimpakan Tuhan itu pasti ada anugerah tertinggi yang akan dikurniakan Tuhan kepada hambaNya. Laksana seorang yang ditimpa penyakit malaria dengan patuh meminum kinine yang pahit yang diperintahkan dokter, karena di belakang kepahitan itu adalah kesembuhan."

20

Di zaman gerilya (1948)bersama dengan pejuang bangsa dan tanah air yang telah berjasa merebut kemerdekaan, saya pun telah ikut sekedar tenaga kecil yang ada pada saya. Saya mengembara menurutkan nyanyian tentara-tentara pejuang pada masa itu.

"Tak ada gunung terlalu tinggi;
Buat kami daki ditengah panas,
Tak ada jurang terlalu dalam;
Buat kami turun dimalam gelap

Hutan rimba padang lalang;
Dusun sunyi jalannya jauh,
Panas terik hujan berangin.
Jalan terus maju terus.

Haram patah hati kami;
Karena telitinya.
Barisan jalan kaki yang besar
Pahlawan semua..................

Tugas saya ialah mendatangi bangsaku dan ummatku yang kucintai dari negeri ke negeri buat memberi penerangan memperteguh iman menghilangkan keraguan bahwa kemerdekaan pasti tercapai asal jiwa tetap merdeka.

Tak ada upah yang aku harapkan melainkan kemerdekaan itu sendiri.

Banyak juga pengetahuan yang kuperdapat dalam pengalaman bergerilnya itu. Satu di antaranya di hutan-hutan yang banyak pohon dadap dan banyak pohon cangking, sehabis hujan berguguranlah bunga-bunga dadap dan bunga cangking yang merah itu ke atas dataran bumi. Menarik dan menyilaukan mata. Apatah lagi apabila warna merah itu telah berkumpul dengan warna yang lain yang ada di sekelilingnya. Saking tertariknya saya kepada campuran warna, saya merumbu juga ke tengah-tengah kembang yang merah menarik itu. Tiba-tiba kaki saya tertusuk oleh duri-duri dadap yang sama jatuh dengan bunga-bunga merah itu.

Sejak pengalaman pertama saya lebih hati-hatilah apabila bertemu dengan bunga dadap, sebab rupanya selain daripada warnanya yang menarik hati, dia pun memberi pula peringatan bahwa di antara keindahan bunga mesti ada ketajaman budi.

21.

Di suatu tempat lain saya berhenti di dekat sebuah pancuran air di lereng gunung. Alangkah indahnya pemandangan disitu. Di sampingnya ada sebuah surau kecil untuk berhenti istirahat dan sembahyang. Air yang jatuh dari pancuran membawa nyanyian yang merdu ditingkah oleh kulik elang, kicau murai dan hembusan angin. Senantiasa lekat dalam ingatan saya keindahan pancuran itu.

Pada suatu hari sehabis musim hujan saya singgah lagi di pancuran tersebut tetapi alangkah sedih hati saya melihat surau kecil itu telah tumbang dan beberapa jenjang sawah di bawah telah roboh dilanda banjir, sedang pancuran itu sendiri masih seperti dahulu cuma airnya tidak mengalir lagi. Tertarik hati saya hendak memeriksa sebabnya. Rupanya hanya karena sehelai daun cempedak tersekat di pangkal pancuran itu sehingga air di kulahnya melimbah ke luar meruntuh sawah-sawah itu dan menumbangkan surau kecil.

Daun ce, ıpedak yang di waktu yang lain tidak berarti apa-apa dapat rupanya memb awa bahaya yang besar kalau ia menyumbat pangkal pancuran.

22.

Ada mubaligh berpidato di hadapan orang banyak. Lebih dahulu dia minta maaf kepada yang hadir kalau-kalau ada bacaan ayat Al Qur'an atau Haditsnya yang salah. Padahal tidaklah hak bagi yang hadir untuk memberi maaf kalau ada kesalahan itu melainkan menjadi kewajiban merekalah untuk menegurnya.

Sebab itu kalau seseorang hendak memberi penerangan dihadapan umum hendaklah diketahuinya dan dikuasainya benar soal yang akan dibicarakan, apatah lagi jika mengenai Ayat Tuhan dan Hadits Nab. Kalau bacaannya salah tidaklah dapat dihabiskan dengan maaf saja.

23.

Dengan fikiran yang dangkal dan pandangan yang sempit, janganlah berani memutuskan hukum. Agama sendiri adalah luas, yang halal nyata dan yang haramnya termasuklah ke dalam masalah ijtihadiyah yang meminta pertimbangan fikiran. Dalam hal yang seperti ini berbeda-bedalah hasil pendapat menurut luas sempitnya fikiran orang yang meninjaunya. Itulah yang menyebabkan timbul berbagai Mazhab dalam Islam.

Dunia dan masyarakatnya senantiasa berkembang. Senantiasa timbul soal baru yang dahulunya belum ada. Maka dengan fikiran yang dangkal dan pendapat yang sempit, tidaklah dapat soal-soal yang tumbuh diputuskan.

Hendaklah berani meninjau kembali pendapat yang pernah dikeluarkan.

24.

Orang yang pengetahuannya baru sedikit kerapkali menyangka dirinya telah mengetahui semua. Tetapi orang yang luas pandangannya dan mendalam ilmunya tidaklah berani lagi mengatakan bahwa dia tahu segala-galanya.

Bahkan dia lebih suka berkata : "Banyak yang belum saya ketahui."

25

Ilmu pengetahuan senantiasa mencari suatu teori. Teori yang tadinya telah ditetapkan, mungkin berubah kembali setelah datang teori yang baru.

Kepercayaan agama adalah tetap tak berubah. Suatu kepercayaan agama jangan segera dilepaskan kalau teori ilmu pengetahuan belum sesuai dengan kepecayaan agama itu.

Misalnya kepercayaan agama tentang langit tujuh tingkat. Ahli ilmu Falak zaman purbakala menafsirkan langit tujuh tingkat ialah tujuh bintang yang mengelilingi matahari. Tetapi lama kelamaan ahli perbintangan menampak lagi beberapa bintang yang mengelilingi matahari itu, sehingga yang tujuh jadi bertambah.

Bagaimanaa jadinya orang yang menafsirkan langit tujuh itu dengan tujuh bintang?

Peganglah kepercayaan agama baik-baik dengan penuh iman dan tuntutlah ilmu pengetahuan sampai sedalam-dalamnya dengan pegangan bahwa teori lama selalu dapat dibatalkan oleh teori baru.

26

Jangan dilepaskan dari tangan barang yang telah ada karena mengharapkan barang yang masih jauh. Seorang Mu'min mensyukuri nikmat yang telah ada dalam tangannya dan menerima dengan syukur kalau mendapat tambahan lagi.

27

Tuhan memerintahkan supaya ingat kepadaNya di waktu senang. Adapun di waktu susah meskipun tidak diingatkan, engkau akan ingat juga kepadaNya.

Ingatlah Tuhan di waktu lapang. Adapun di waktu kesempitan tidakpun disuruhkan, engkau akan ingat juga kepadaNya.

Itu sebabnya maka dalam agama dianjurkan kita senantiasa berdzikir. *"Dzikrullah"* artinya ingat kepada Allah dengan mulut dan hati. Dengan hati dan dengan mulut.

Orang yang senantiasa menyebut nama Allah dengan mulutnya, belum tentu timbul dari hatinya. Betapa banyaknya orang yang menyebut : *Insya Allah* ketika berjanji tapi dalam hatinya hendak memungkiri janji itu. Sebagai pepatah orang Arab : "Dia menganiaya orang tetapi tasbih tidak lepas dari tangannya sebagai tukang potong hewan di pejagalan memotong leher dengan membaca "Bismillah".

No. 28

Banyak guru-guru agama yang gagal dan mengeluh karena kegagalannya. Pelajaran agama yang diberikannya tidak segera diterima orang. Salah satu dari sebabnya ialah dia mendahulukan nadzir dari pada basyir; mendahulukan ancaman dari pada bujukan.

Dia mendahulukan 'usran dari pada yusraan, mendahulukan yang sukar daripada yang mudah.

Dia mengusir bukan mengumpul. Kadang-kadang dia hendak membuat agama menurut kehendaknya, bukan menurut kehendak Tuhan. Dan setelah dia gagal disalahkannya orang lain.

29

Tiap-tiap Surat Al Qur'an senantiasa dimulai dengan *("Bismillahirrahmanirrahim")* kecuali satu Surat saja yaitu Surat Taubat. Di sana tersebut sifat Tuhan Rahman dan Rahim. Maha Kasih dan Maha Sayang. Kasih dan sayang adalah akibat dari cinta.

Nyatalah sudah bahwa yang lebih dahulu cinta kepada hambaNya ialah Tuhan. Maka yang akan lebih dahulu ditanamkan dalam hatinya seorang hamba ialah menyambut cinta Tuhan itu dengan cinta pula. Apabila cinta telah mendalam, tidak ada lagi kehendak kecintaan yang berat dipikul. Apakah cinta telah terpadu, maka di antara yang mencintai dengan yang dicintai samalah kesukaannya dan sama pula yang tidak disukainya.

Maka pokok yang utama dari tugas seorang guru ialah menanamkan dan menyuburkan rasa cinta itu dalam hati murid-murid.

Tetapi hendaklah guru itu menanyai dirinya lebih dahulu apakah dia sudah mempunyai rasa cinta itu pula kepada Tuhannya? Sebab orang yang tidak mengenal dan merasai cinta tidaklah dapat mengarang cerita percintaan.

30

Sayang dan benci janganlah dijadikan ukuran sebab rasa sayang menutupi mata melihat cacat dan keburukan sehingga yang tampak hanya bagusnya saja

Rasa benci menutupi mata dari melihat segala kebaikan. Yang tampak hanya cacat dan buruknya saja.

Sebab itu perasaan janganlah mengalahkan akal.

31

Salah satu dari pada pengalaman saya dari perkumpulan-perkumpulan yang maju dan bersemarak ialah jika terdiri daripada anggota-anggota yang mau mengorbankan pendapatnya sendiri apabila telah bertemu dengan pendapat bersama. Perkumpulan menjadi mundur apabila setiap anggota menghendaki supaya pendapatnya sajalah yang diterima.

Malahan ada anggota yang mengundurkan diri dengan tidak secara satria karena pendapatnya tidak diterima oleh bersama. Dia menyangka dirinya begini penting sehingga dia kelak akan dijemput kembali dengan cerana karena kalau dia tidak ada, perkumpulan tidak akan maju. Padahal sejak dia tidak ada lagi, perkumpulan bertambah maju sebab semua orang sudi mengorbankan pendapatnya untuk digabungkan kepada pendapat bersama.. Dan dia yang mengundurkan diri itu hilanglah buat selama-lamanya. Hilang tidak ada yang mencari, lulus tidak ada yang menyelami.

32

Pengalaman saya dalam suatu organisasi, ada orang luar yang belum masuk organisasi berkata :"Kalau si anu telah dikeluarkan dari perkumpulan itu saya dan beberapa orang kawan saya, bersedia masuk."Lalu saya bertanya : "Apa sebab?"Lantas dia bercerita kelemahan pribadi orang yang tidak disenanginya itu.

Niscaya saya enggan mengeluarkan kawan yang tidak disenanginya itu dari perkumpulan karena kelemahan-kelemahan pribadinya lalu akan diganti dengan anggota-anggota baru pasti ada pula kelemahan pribadinya dan saya sendiri ada pula kelemahan pribadi saya.

Semuanya itu adalah akibat belum tumbuhnya kesadaran bahwa, kepentingan pribadi apabila telah sampai ke dalam masyarakat bersama hendaklah dianugerahkan ke dalam kepentingan masyarakat bersama itu.

Dan kalau bertemu dengan manusia lain kita hanya melihat cacat pribadinya, lebih baik kita jangan bertemu dengan manusia.

33.

Tidaklah ada batas yang terang antara saat suka dengan saat duka. Kadang-kadang di dalam duka itu sendiri terdapat suka dan di saat suka terdapat duka.

Pada suatu hari serombongan orang beramai-ramai mengantarkan jenazah ke pekuburan. Alamat kedukaan terbayang pada wajah mereka. Dari jurusan lain kelihatan pula satu rombongan lagi mengantarkan pengantin ke rumah mertuanya. Mereka memakai pakaian yang indah-indah. Di wajah mereka terbayang alamat suka. Di saat persimpangan jalan kedua rombongan itu bertemu. Tiba-tiba kelihatanlah wajah orang yang mengantarkan jenazah membayangkan sukacita melihat pengantin dan wajah orang yang mengantarkan pengantin membayangkan duka melihat jenazah.

Di hari yang lain kelihatan dua orang suami isteri yang sedang duduk bermenung tidak bertegur-sapa entah apa krisis yang terjadi dalam rumah-rumah tangga. Tiba-tiba anak mereka yang baru berumur beberapa bulan yang telah beberapa hari mulai mencoba-coba berdiri, mula-mula ragu-ragu, kemudian terus dan dengan gembira mengejar pelukan ibunya. Dalam saat itu juga suasana jadi berubah, si ayah tertawa dan si ibu pun tertawa sambil memeluk anaknya dengan penuh kasih dan cuaca rumah tangga menjadi cerah kembali.

Sebab itu tidak batas yang terang di antara saat duka dengan saat suka.

34.

Jikalau engkau telah mengetahui sesuatu, hendaklah engkau terus mempelajari sampai tahu benar dan kalau engkau belum tahu katakan terus terang bahwa engkau belum tahu.

Itulah dia pengetahuan.

Orang yang mengakui segala tahu, bukanlah orang yang berpengetahuan.

35.

Pernah orang bertanya kepada Imam Malik, Imam Mazhab yang terkenal dua puluh masalah yang menghendaki pemikiran (Ijtihad). Yang dapat di jawabnya waktu itu cuma 3 masalah, yang 17 masalah lagi dijawabnya: "Saya tidak tahu," atau "Saya belum tahu."

Namun demikian beliau tetap dipandang seorang Mujtahid.

36.

Induk ayam adalah binatang lemah tetapi apabila dia sedang mengasuh anaknya dan anak itu diganggu, dia lupa pada kelemahannya dan dia berusaha mempertahankan anaknya itu dan mengejar si pengganggu. Walaupun gajah yang datang akan ditentangnya. Kasih kepada anaknya menyebabkan dia tidak perduli kepada imbangan kekuatan antara dia dengan gajah.

37.

Dalam fatwa orang tua-tua banyaklah perumpamaan diambil kepada kelakuan binatang.

Tentang babi mereka berkata: "Janganlah meniru babi hutan yang apabila orang lengah, dia mencuri ke dalam ladang orang dan apabila dia luka dia menghantam ke sana-sini."

Tentang rusa mereka berkata: "Janganlah meniru rusa yang lantaran telinganya terlalu nyaring, bergerak saja daun-kayu sedikit, dia pun lari sehingga kadang-kadang terseruat tanduknya ke dalam kayu yang ditakutinya."

Tentang ular mereka berkata: "Janganlah meniru ular yang cepat jalannya dan siap tangkapnya seketika lapar, tetapi apabila dia telah kenyang dia pun malas dan tidur sehingga pada waktu itulah yang mudah menangkapnya."

38.

Di dalam Al Qur'an terdapat juga perumpamaan-perumpamaan terhadap binatang.

Orang yang memikul kita walaupun berapa nilai isi kitab itu tetapi karena dia tidak pernah membacanya diumpamakan dengan keledai. Bagi keledai apa saja yang dipikulnya, kitab maupun emas ataupun rumput sama saja anggapnya. Bila telah payah memikul dihempaskannya.

Suara yang menghardik mengantam tanah karena tidak dapat mengendalikan diri dimisalkan juga dengan suara keledai.

Anjing dimisalkan dalam Al Qur'an dengan orang yang loba tamak. Tidak diberi makan, lidahnya diulurkannya juga dan diberi makanpun lidahnya diulurkannya juga.

Orang yang menegakkan suatu cita-cita tetapi tidak berdasarkan kepada fikiran yang sehat dan jujur, diumpamakan dalam Al Qur'an dengan laba-laba membuat sarang. Kata Al Qur'an, yang selemah-lemah rumah ialah rumah laba-laba.

39.

Negeri kita kaya dengan kelapa. Oleh karena itu banyaklah filsafat orang tua-tua tentang kelapa. Diantaranya : "Tirulah kekerasan kemauan kelapa. Apabila perintah Tuhan buat hidup telah datang, dia pun menyeruak segala halangan, walaupun dia hanya suatu zat putih yang lunak dikungkung oleh tempurung yang keras dan dibungkus oleh sabut yang tebal, dikumpulkannya segala kekuatan dan dengan secara berangsur dia ketuk pintu mata kelapa yang di tengah. Apabila dinding pada pintu itu telah dapat ditembusnya walaupun sedikit dan dia telah cahaya matahari, maka tempurung betapapun kerasnya, sabut betapun tebalnya tidaklah dapat menghalanginya lagi.

Ketika daunnya mulai tumbuh dan menghisap cahaya matahari, tempurung yang keras dan sabut tebal yang tadinya menjadi penghalangnya buat hidup dijadikannya pupuk dan sendi buat dia melanjutkan hidup."

Dan kata mereka pula: "Tirulah kehidupan kelapa, tidak ada satu bahagia pun daripada dirinya yang tidak memberi faedah kepada manusia. Daunnya yang tua dapat dijadikan atap. Pucuknya yang muda dapat dijadikan ketupat, daunnya yang telah kering (kelerai atau manggar) dapat dijadikan suluh. Lidinya dapat dijadikan sapu. Batangnya dapat dijadikan tonggak atau tiang rumah.

Apatah lagi buahnya; sabutnya dianyam dijadikan tikar, tempurungnya dapat dibakar dijadikan bara. Isinya menjadi makanan, diremas menjadi santan, dimasak menjadi minyak!"

Kata mereka pula: "Kalau tua jadilah tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak."

40.

Tukang kayu pun mengemukakan perumpamaan pula, kata mereka: "Janganlah ditiru sifat pahat. Walaupun bagaimana tajamnya tidak bergerak kalau tidak dipukul tetapi tirulah sifat gergaji, pulangnya dan perginya tetap membawa keputusan."

Sendiri-sendiri tidaklah dia memberi bekas tetapi persatuan tujuan bersama-sama berbaris pergi pulang, menyebabkan sekeras-keras kayu dapat diputusnya.

41.

Orang pelaut pun membawa misal : "Walaupun ikan-ikan itu hidupnya di air asin, selama dia masih hidup namun rasanya tetap tawar. Keasinan air laut tidaklah dapat mempengaruhi dirinya selama dia masih hidup. Ikan baru dapat diasin orang setelah dia mati."

42.

Tercela menurut hukum agama seseorang yang memperturutkan hawa nafsunya terhadap perempuan. Hubungan di luar nikah dinamai zina dan menurut keterangan dari Ibnu Abbas, apabila telah terlanjur berzina satu kali, orang tidak merasa puas sehingga apabila dia telah bosan dengan seorang perempuan, dia akan berzina lagi dengan perempuan lain sampai lekatlah cap pada dirinya "Seorang Pezina".

Tetapi ada pula orang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu, karena takut berbuat yang haram lalu menempuh jalan yang halal. Dia pun kawin dan apabila dia telah bosan dengan perempuan yang pertama, dia kawin lagi dengan perempuan yang kedua. Dan itu pun akhirnya dia bosan lalu kawin lagi, dan seterusnya. Kalau umpamanya pukul 5 petang hari akan kiamat, pukul 4 dia mesti mengambil kesempatan akan kawin.

Keduanya, baik si pezina atau si tukang kawin sama saja, yaitu sama-sama diperhamba oleh hawa nafsunya. Cuma akibat yang akan mereka terima berbeda coraknya.

Yang pertama jatuh harganya di hadapan mata orang banyak dan timbul tekanan batin karena dosa.

Yang kedua merasa tidak berdosa karena perbuatannya dirasanya halal, tetapi menderita batinnya karena di hari tuanya tidak mendapat orang yang akan membelanya.

Kesimpulannya walaupun makanan yang halal, minuman yang halal, isteri yang halal, kalau tidak dapat mengendalikan hawa nafsu, kecelakaan jugalah yang akan menimpa diri.

43.

Mencela ada dua bentuknya. Ada orang yang mencela korupsi misalnya karena itu memang merugikan negara dan merugikan negara adalah satu kejahatan. Sebab itu dia mencela korupsi karena korupsi dipandangnya suatu kejahatan. Maka berusahalah dia mengelakkan kejahatan itu. biarlah pendapatan sedikit asal dari sumber yang halal.

Tetapi ada pula orang yang mencela korupsi karena dia tidak mendapat kesempatan buat melakukannya. Dimana-mana saja dia berkumpul dengan orang yang menjadi buah tuturnya hanyalah kejahatan tukang korupsi. Siang malam yang menjadi perbincangannya hanyalah korupsi. Kelak kalau dia mendapat kesempatan bertanggung jawab menghadapi pekerjaan yang memungkinkan korupsi dengan diam-diam dia akan melakukan korupsi itu karena perkataan korupsi yang menjadi buah mulutnya setiap hari zaman yang sudah-sudah itu adalah yang bersarang dalam hatinya.

44.

Dunia adalah terlalu besar buat diukur oleh manusia yang kecil ini. Hidup adalah terlalu pendek buat dibandingkan dengan umur dunia yang yang masih panjang sedang tenaga amat terbatas jika dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kita yang begitu berat.

Sebab itu alangkah banyaknya umur yang terbuang sia-sia jika fikiran hanya dipergunakan untuk soal yang remeh-remeh.

45.

Jika diukur secara jasmaniah saja tidaklah banyak perbedaan besar atau kecilnya tubuh manusia. Tetapi kecil atau besarnya manusia ditentukan oleh kecil atau besarnya cita-cita hidup.

Sebab itu kecillah perkara yang besar dalam mata orang yang berjiwa besar dan amat besarlah soal-soal yang kecil dalam mata orang yang berjiwa kecil.

Tatkala negeri kita masih dijajah, ahli-ahli pendidik dari bangsa penjajah berpendapat bahwa bangsa Eropa menjadi maju sebab didorong oleh pergantian musim. Sebelum datang musim dingin mereka telah bergiat dengan sepenuh energi mengumpulkan perbekalan untuk menghadapi musim dingin. Tekanan-tekanan pergantian musim itu - kata mereka - menimbulkan ilham untuk melanjutkan hidup sehingga negeri-negeri Barat mencapai kemajuan yang demikian tingginya, tetapi di negeri-negeri tropis yang berhawa panas ini orang tidak akan dapat mencapai kemajuan sebagai orang Barat karena tidak ada dorongan-dorongan musim. Bangsa kita yang telah memakan asam garam pendidikan penjajah itu telah membenarkan pula dan tidak menyelidiki lagi hakikat kebenaran ajaran itu bahkan dijadikannya keyakinan ilmiah dan tidak mau meninjaunya lagi sehingga tetaplah menjadi pendirian, padahal di abad keempat belas Masehi Ummat Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dan orang Barat masih diliputi kejahilan. Ibnu Khaldun ahli sejarah dan Sosiologi Islam, mengatakan pula bahwa orang-orang Timur mendapat kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan atau dalam ilmu kebudayaan karena tekanan hawa panas. Dan orang Barat bodoh kotor karena takut mandi sebab telah dingin di musim dingin. Kekotoran itu menyebabkan kebodohan dan menghilangkan kegiatan buat maju.

Nyata pulalah bahwa pendapat yang ditulis oleh Ibnu Khaldun itu sama tidak tepatnya dengan pendapat kaum pendidik penjajah itu.

Sebab itu penyelidikan ilmu pengetahuan tidaklah boleh dibekukan di tengah jalan.

46.

Tidaklah ada faedahnya perkataan jika tidak disertai perbuatan. Tidak ada faedahnya kepandaian kalau tidak disertai budi pekerti. Tidak ada faedahnya pengorbanan kalau tidak disertai niat suci. Tidak ada faedahnya kekayaan kalau tidak disertai sopan santun. Tidak ada faedahnya hidup kalau tidak disertai kesehatan. Tidak ada faedahnya negara makmur kalau hati penduduknya kecewa.

47.

Diantara para ahli seni timbul perbedaan pendapat, setengah mengatakan seni buat seni, setengahnya pula mengatakan seni itu hanyalah alat untuk mencapai tujuan, dan setengahnya pula berkata seni itulah tujuan.

Saya berpendapat seni yang sebenarnya adalah buat seni, sebab itu saya condong kepada pendapat yang pertama, sebab seni itu ialah tumpahan rasa hati si seniman setelah ia meresapi keindahan yang ada di sekelilingnya. Seorang seniman yang sejati ialah yang sanggup dengan jujur menyatakan kesan yang didapat oleh hatinya itu setelah dia melihat dan mendengar warna dan suara yang dibawa oleh panca inderanya ke dalam lubuk perasaannya.

Maka corak seni tiu ditentukan oleh jiwa si seniman sendiri. Hasil seni yang tidak timbul dari pada lubuk jiwanya yang sebenarnya bukanlah seni. Maka tidaklah ada jiwa terutama jiwa seniman yang tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, pendidikannya dan pengalamannya. Kalau seniman itu orang beriman, terbayanglah jiwa iman itu pada hasil seninya. *Michael Angelo,* melukiskan hasil seninya dari jiwa orang Kristen. Sebab kalau jiwa seniman kacau-balau tentu keseniannya itu bercorak kacau-balau pula.

Dan seni yang setinggi-tingginya ialah apabila telah berkumpul di dalamnya kebenaran, keadilan dan keindahan yang dipaterikan oleh *cinta* yang kudus.

48.

Pemimpin-pemimpin bangsa atau golongan yang masih bertengkar-tengkar mempertahankan kepentingan diri masing-masing lalu menyelimutinya dengan "demi kepentingan umum" atau "demi kepentingan rakyat" atau kata-kata lain yang muluk-muluk, padahal hutang telah selilit pinggang dan bahaya sudah sampai di leher adalah laksana beberapa ekor sapi yang telah dikumpulkan ke rumah potong, masing-masing menunggu gilirannya buat disembelih, namun dia masih bersinduk-sindukkan dan bersepak-sepakkan juga.

49.

Ketika musim pancaroba datang yaitu pertukaran musim panas kepada musim hujan, kerapkali udara menjadi gelap.

Guruh berdegar-degur. Dengan tiba-tiba datanglah angin ribut yang amat dahsyat. Hati-hatilah mengendalikan diri pada waktu itu sebab angin itu akan kencang tetapi tidak lama kadang-kadang hanya dalam waktu 5 sampai 10 menit. Baik pohon-pohon atau bangunan-bangunan dalam saat yang pendek dapat ditumbangkan dan diruntuhkannya tetapi insan yang sadar akan dirinya tidaklah akan turut roboh. Dia akan berlindung di tempat yang aman dan mengemasi barang yang patut dikemasi dan yakin bahwa angin ini akan reda. Kalau dapat mengendalikan diri beberapa saat kemudian, dapatlah dia menyaksikan robohnya bangunan-bangunan yang kurang kuat dasarnya. Tumbang pohon-pohon yang kurang teguh uratnya dan tegak terus melanjutkan tugas orang yang tidak kehilangan pegangan dalam saat pancaroba yang pendek itu.

50.

Ijtihad dan Jihad.

Selama dua kekuatan masih ada dalam jiwa ummat Islam, selama itu pula Islam akan tetap hidup dan mengalirkan hidup di seluruh permukaan bumi ini.

Tetapi kalau keduanya atau satu di antara keduanya mulai lemah berartilah Islam itu tak hidup lagi meskipun tubuhnya masih ada.

Ijtihad adalah dinamonya pribadi dan jihad ialah dinamonya ummat. Ijtihad artinya ialah, dengan sungguh-sungguh dan bersemangat (antusiasme) mempergunakan fikiran memecahkan soal yang rumit dan menyelesaikannya.

Ajaran Tauhid yang membebaskan satu pribadi dari alam langsung berhubungan dengan Tuhan. Yang disebut juga pelajaran Tauhid adalah sungguh-sungguh menjalankan Ijtihad.

Ijtihad menghendaki pengetahuan yang dalam dan pandangan yang luas. Oleh karena tidak ada tempat bertanggungjawab yang sejati dari seorang Muslim melainkan Allah, maka ijtihadnya tidak akan pernah padam. Apabila sudah dipecahkan dan diselesaikan suatu soal, dia mulai lagi memecahkan soal yang baru. Fikirannya tidak pernah berhenti karena berhenti artinya mati.

Taklid, yaitu menurut saja kepada pendapat orang lain dengan tidak mempergunakan fikiran sendiri adalah permulaan tanda dari kematian.

Pribadi-pribadi Muslim yang berijtihad itu berkumpul menjadi satu dalam masyarakat Islam apabila dia bertumbuh menjadi masyarakat, maka ijtihad orang seorang menjelma jihad orang bersama.

Keyakinan hidup, hasil ijtihad yang diilhami oleh tuntunan Tuhan dan RasulNya menjadilah hak bersama. Itulah yang diperjuangkan supaya mendapat tempat dalam masyarakat pri-kemanusiaan.

Menurut tinggi nilainya keyakinan hidup itu, begitu pulalah tinggi nilai memperjuangkannya atau menjihadkannya. Sebab itu binalah keyakinan hidup untuk diperjuangkan atau berijtihadlah dan berjihadlah.

Kalau semangat ijtihad telah lemah sehingga nilai-nilai hidup mulai samar dengan sendirinya terhentilah jihad. Kalau jihad telah berhenti hilanglah ruh Islam sehingga tinggallah bangkai atau bingkainya.

51

Umur badan terbatas. Umur batu nisan kadang-kadang lebih panjang dari umur badan tetapi umur jasa dan kenangan lebih panjang dari umur batu nisan.

Sebab itu *Jalaluddin Rumi* pernah mengatakan seketika orang minta izin kepadanya hendak membuatkan gubah pada kuburannya apabila dia telah mati. "Tak usahlah nisan dan gubah pada kuburanku. Kalau hendak menziarahi aku temuilah aku dalam hati orang yang mengenal ajaranku."

52

Janganlah mengabaikan bahaya yang kecil karena dari sebab yang kecil jua datang bahaya yang besar.

Gajah kerapkali mati karena digigit semut; ular kerapkali mati karena disengat kala.

Yang membuka rahasia singgasana Ratu Balqis kepada Raja Sulaiman ialah seekor burung pelatuk.

Yang menyebabkan runtuhnya simpanan air (waduk – dam) besar *SaddMa'rib* di negeri Yaman, ialah tikus kecil-kecil.

Orang yang mati dibunuh nyamuk malaria lebih banyak berlipat ganda dari pada yang mati diterkam singa.

53

Badan yang besar dan gagah, pakaian perlente dan mahal, tetapi kosong daripada ilmu adalah laksana goni (karung) besar tertegak sedang isinya hanya debu. Ilmu yang dalam, fikiran yang lanjut tetapi badan sakit-sakit adalah laksana lilin menyala. Orang lain diberinya terang, sedang dirinya terbakar.

54

Hasad dan dengki kepada orang lain, bukanlah menyakiti orang itu tetapi meracun diri sendiri.

Orang yang mengatakan bahwa orang didengkinya itu telah jatuh adalah alamat bahwa ia sendiri telah mengakui bahwa orang itu tinggi, sebab tidak ada yang di bawah yang jatuh.

Penyakit dengki adalah gejala daripadaa kehilagan kepercayaan kepada diri sendiri.

Sayang sekali orang dapat segera melihat tanda kedengkian pada wajah orang yang dengki karena wajah itu tidak pernah jernih, kerut selalu.

55

Pernah kulihat seorang pemuda membonceng gadis pujaannya dengan sepeda di jalan yang mendaki. Keringatnya telah mengalir di dahinya, namun dia senyum juga dan dikayuhnya juga.

Melihat itu berkatalah aku dalam hatiku : "Kalau hati telah jatuh cinta, yang berat rasanya jadi ringan, pendakian dirasa tanah datar saja, kepayahan dijadikan suatu bingkisan kasih kepada si jantung hati. . . . ."

Patutlah ada orang-orang ahli Tasauf yang jatuh pingsan seketika mendengar nama kekasihnya disebut orang "Allah!"

56

Tentang Bahagia.

Pujangga Arab yang terkenal *Syekh Musthafa Almanfaluthi* berkata, "Supaya engkau merasa bahagia, yakinlah bahwa di duna ini tak ada bahagia." Tetapi pendapat yang semuram itu ditolak oleh pujangga lain, katanya : "Bahagia itu ada, cuma manusia yang kadang-kadang tak pandai mencarinya atau telah berdiri di hadapannya tetapi dia tidak mengenalnya, karena persedian buat menyambut tidak ada."

Kadang-kadang karena salah faham laksana seorang memetik buah manggis tak dirasanya lezat masin isinya karena dia terhambat oleh pahit kulitnya aau laksana orang yang memecahkan buah durian, dihentikannya memecahkan kulitnya karena tangannya dilukai oleh durinya.

Tahan menderita kepahitan hidup sehingga penderitaan itu telah menjadi kekayaan batin, itupun dapat membuat orang bahagia. Teguh memegang pendirian di waktu orang lain telah sama jatuh adalah bahagia.

Kenal akan keindahan dan sanggup menyatakan keindahan itu kepada orang lain adalah bahagia. Hati yang senantiasa terbuka melihat alam keliling adalah bahagia. Dan puncak dari bahagia ialah apabila kita telah dapat mengenal diri sendiri dan menginsafinya di tengah-tengah alam.

Tetapi kalau hati telah tertutup apalagi kalau kita sendiri yang sengaja menutupnya, tertutup pulalah segala pintu menuju kebahagian, berterbang-hambur segala bahagia yang telah ada dalam hati.

57

Segala sesuai dalam alam berkembang kemudian menyusut, menjadi tinggi kemudian jatuh, mencapai sempurna kemudian kurang.

Lihatlah buah-buahan mulanya masih putik belum mengandung rasa apa-apa kemudian dia melalui zaman muda, waktu itu rasanya sudah ada tetapi masam. Bertambah tua bertambah timbulah rasa manisnya. Dan apabila dia telah masak, cukuplah rasa manis dan enaknya menurut tugas yang ditimpakan alam ke atasnya. Tetapi apabila telah dicapainya puncak kemanisan itu, tampuknya pun layulah dan dia pun jatuh.

Matahari apabila telah sampai di puncak pertengahan siang, dia pun condong ke Barat untuk menuju guhrubnya.

Bulan apabila telah penuh purnamanya, dia pun berangsur susut.

Manusia membina kebebasan hidupnya mencari pangkat atau penghargaan masyarakat adalah laksana mendirikan sebuah bukit, mengumpulkan pasir segenggam demi segenggam dan batu sebuah demi sebuah. Tetapi apabila datang waktunya mesti runtuh, bangunan bersusah payah dalam 30 tahun, dapat runtuh dalam 30 menit.

58.

Kalau tidak ada harapan kepada hari esok alangkah sia-sianya hidup ini sehingga datang ke dunia hanya untuk tidak apa-apa.

Di waktu kecil hidup senang di bawah asuhan orang tua tetapi akal dan tenaga untuk hidup sendiri belum ada.

Setelah mulai dewasa dan akal mulai tumbuh, mulailah akan berjuang memikul tugas dalam hidup tetapi pengalaman belum ada sehingga kerap kali langkah terdorong dan salah teperbuat.

Diri pun mulai tua, pengalaman sudah banyak, pengetahuan tentang hidup telah luas, tetapi tenaga untuk menjalankannya mulai berkurang-kurang, sesudah itu mati.

Sebab itu bolehlah dikatakan bahwa manusia dari segi hidup perseorangan tidaklah akan lebih daripada lahir untuk mati. Dan nilai kemanusian ditentukan oleh nilai fikiran dan cita yang ditinggalkan oleh yang mati untuk yang hidup.

59.

Jangan disamakan di antara cita-cita dengan angan-angan. Cita-cita ialah laksana magnit (besi berani) yang menarik manusia buat baik. Cita-cita yang mendorong manusia buat mencari hidup yang lebih sempurna (thalabul kamal). Sebab itu setiap tinggi akal budi orang tinggi pulalah cita-citanya. Cita-cita itulah yang telah mengangsur hidup manusia sehingga mencapai yang lebih maju. Dari sampai selodong sampai kepada kapal besar; dari kereta dan bendi sampai kepada kendaraan bermotor. Dan sampai pula dicapai orang kapal selam lanjut kepada kapal selam atom yang dapat berhari-hari di dalam air. Kecepatan kapal udara pun telah sampai kepada mendahului cahaya.

Manusia lahir ke dunia sama keadaannya. Sampai di dunia berbeda kedudukannya, bertinggi berendah, berorang besar berorang kecil karena sejak semula berlain cita yang tumbuh.

Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa nilai hidup ditentukan oleh cita. Adapun angan-angan adalah modal dari pada orang yang pailit. Angan-angan memeluk gunung apa daya tangan tak sampai. Ingin menang di medan perang tetapi senjata tak dipersiapkan, tak diasah.

Akhirnya hidupnya hanyalah mata rantai dari keluhan.

60.

Timbul pertukaran fikiran di antara 3 (tiga) orang ahli Tasauf. Yang seorang berkata, "Saya lebih suka lekas mati." Temannya bertanya : "Mengapa begitu?" Dia menjawab : "Karena jika aku lekas mati, lekaslah aku dapat memandang wajah Tuhan dan adalah cita terakhir dari seorang Mu'min." Temannya itu menjawab: "Tetapi saya ingin umur panjang. Saya mengharap pada Tuhan agar diberiNya kesempatan hidup lebih lama lagi." Temannya bertanya pula," Mengapa begitu?" Dia menjawab : "Supaya lebih banyak, saya merasai nikmat beribadah kepada Allah. Supaya lebih lama lidahku menyebut namaNya dan mensyukuri kurniaNya." Lalu mereka bertanya kepada yang ketiga : "Tuan bagaimana?" Yang ketiga menjawab: "Saya menerima saja apa yang ditentukan oleh Tuhan, jika usiaku dipendekkan aku bersyukur karena tidak terlalu lama saya tinggal di dunia yang penuh tipu daya ini dan lekas saya mempertanggungjawabkan amal saya kepada Ilahi. Dan jika umur saya dipanjangkanNya, saya bersyukur karena lebih lama saya dapat berbuat baik kepada sesama manusia dan berbuat bakti kepada Tuhanku."

Pertukaran fikiran di antara ketiga orang ini menjadi perbincangan yang mendalam di antara ahli-ahli Sufi. Akhirnya ada yang mengambil kesimpulan, ketiga-ketiganya adalah pendirian yang baik, tetapi yang ketiga adalah yang lebih baik.

Dunia adalah tempat yang penuh dengan tipu daya. Dunia adalah tempat sandiwara dan main-main dan banyak lagi kata-kata lain tentang keburukan dunia.

Benar; semuanya itu benar, yaitu bagi orang yang mau ditipu dan diperdayakannya atau orang yang suka dipermainkannya dan disandiwarakannya.

Bagi orang yang waspada dunia itulah tempat dia menyebarkan benih untuk diketamnya kelak. Hidup yang sebenarnya dan hidup yang kekal abadi memanglah hidup akhirat, tetapi orang tidak akan sampai kepada akhirat kalau tidak melalui dunia. Maka kalau orang berkata, "Ingatlah olehmu bahwa engkau pasti mati." Perkataan ini pun dapat dijawab, "Setelah mati, engkau pasti hidup." Jika berkata, bahwa hidup yang sebenarnya ialah akhirat, kita pun dapat berkata, "Nasib kita di akhirat itupun ditentukan oleh perjuangan kita di dunia."

Untuk akhirat, dunia tidak boleh diabaikan.

62.

Roda hidup di dunia berputar terus. Tak ada yang tetap. Hari ini duka, besok suka. Hari ini bergembira, besok menderita. Dalam pergolakan dunia kalau kita teledor jatuh, janganlah dunia disalahkan, tetapi periksalah apa sebab kita jatuh.

Yang menyebabkan orang jatuh ialah karena ia lupa perputaran roda tadi. Ketika dia riang gembira karena putaran roda dunia, lupa dia memikirkan bahwa di belakang riang gembira, akan datang pula duka derita.

63.

Hanyalah kanak-kanak yang melonjak-lonjak jika diberi permen dan menangis merentak-rentak jika kehendaknya tidak diperlakukan. Adapun orang yang telah diberi pikulan tanggung jawab (mukallaf) tidaklah melepaskan dirinya dari pada garis keseimbangan.

64.

Gembira ria atau muram durja di dalam dunia ini hanya menurut kaca mata orang yang memandangnya.

Air setengah gelas terletak di atas meja. Orang yang memandang dunia dengan kaca mata jernih akan berkata, "Syukurlah masih ada setengah gelas lagi untuk aku minum." Dan orang yang memandang dengan kaca mata muram akan berkata, "Cuma tinggal setengah gelas lagi.

65.

Kalau bagi setengah orang dunia itu menjadi negeri yang penuh dengan tipu dan kegagalan dan bagi setengah orang lagi laksana orang yang habis memakan limau manis, yang manis permulaannya dan pahit peninggalannya. Namun bagi setengah orang lagi di dunia itulah dia merasai nikmat jiwa dengan uang berjuta-juta sehingga kalau diberilah dia upah bermilyar-milyar agar dia berhenti dari pada suatu yang disenanginya itu, tidaklah dia akan mau meninggalkannya. Orang-orang itu ialah ahli-ahli ilmu pengetahuan yang bertekun seorang dirinya di dalam bilik studinya sebagai seorang penyelidik kuman-kuman yang menyelidiki bahaya penyakit yang menimpa manusia yang kalau penyelidikannya itu berhasil, akan sangat besarlah pertolongannya kepada pri kemanusiaan.

Orang-orang yang demikian puas dengan dunianya dan memberi faedah kepada orang lain. Dia mengerti bahwa dunia ini amat luas dan umur amat terbatas, lalu dipilihnya sejemput kecil dunia untuk isi dunia yang luas itu.

66.

Maksud menuntut ilmu bukanlah semata-mata memperluas ilmu pengetahuan saja, melainkan untuk mengabdi pada masyarakat dan mempertinggi mutu pribadi.

Antara ilmu dengan budi hendaklah isi mengisi. Betapapun banyak ilmu kalau tidak didasarkan pada budi hanya akan membawa kecelakaan. Dan budi yang tidak berisi ilmu tidak pula akan memberikan faedah kepada masyarakat.

Imam-Imam Mujtahid yang berempat, selain dari pada ilmu mereka yang sangat mendalam sehingga dapat mengeluarkan hasil ijtihad yang amat berguna bagi pembangunan Islam, adalah orang-orang yang mempunyai pribadi-pribadi besar.

Imam Malik ketika dipanggil menghadap oleh Khalif Al Mantsur seketika beliau singgah di Madinah akan naik Haji, telah menjawab kepada utusan Khalif: "Kalau Amiril Mu'minin berhajat kepada ilmuku, hendaklah beliau yang datang ke mari, karena ilmu didatangi dan bukan mendatangi."

Imam Abu Hanifah seketika ditawarkan hendak menjadi Kadhi besar dari Kerajaan Bani Abbas, berkali-kali telah menolak tawaran itu dan beliau lebih senang menjadi saudagar kain, menjajakan kain-kainnya kepada langganannya.

Beliau lebih suka menjadi saudagar yang bebas, dari pada menjadi Kadhi yang terikat.

Imam Syafi'i dituduh simpati kepada kaum Alawiyin yang dipandang musuh oleh kerajaan Bani Abbas. Beliau ditangkap dan dibelenggu datang menghadap Khalifah Harun Al Rashid. Nyaris beliau dibunuh. Meskipun mendapat siksaan demikian rupa, namun sampai di hadapan raja pun tidak berubah pendiriannya. Akhirnya kekuatan pribadinya jualah yang menyebabkan dia dibebaskan.

Imam Hambali dipaksa oleh Al Muktasin menganut faham yang telah di Indoktrinasikan sejak zaman Khalifah al Ma'mun yaitu Al Qur'an ialah Kalamullah.

Menurut beliau, kalau sudah sampai Qur'an itu diperbincangkan, apakah dia qadim atau makhluk, adalah alamat bahwa pokok-pokok ajaran agama sudah mulai difilsafatkan. Dan beliau sekali-sekali tidak mau kalau pokok-pokok ajaran agama itu dicampuri oleh fikiran falsafah.

Beliau dipaksa mengubah pendirian itu namun beliau berkeras tidak mau. Sampai beliau dimasukkan ke dalam penjara, namun penjara tidak dapat mengubah pendiriannya. Beliau dipukuli sampai berdarah-darah, namun pendirian itu tidak dapat juga diubah.

Akhirnya kerajaanlah yang mengalah sebab walaupun beliau dibunuh namun pendirian yang telah dipilih tidaklah akan berubah karena orangnya dibunuh.

Sebab itu menuntut ilmu pengetahuan betapapun luasnya tidaklah akan berfaedah kalau tidak mempertinggi nilai pribadi.

67.

Ada sabda Nabi, "Bahwa orang-orang yang berpengetahuan itu (Ulama) adalah penerima warisan daripada Nabi-nabi."

Orang yang merasa dirinya telah berpengetahuan banyak dan luas dalam agama lalu merasa dirinya telah patut bergelar Ulama pula kerapkali berbangga dengan Hadits ini.

Mereka rupanya lupa bahwa yang warisi dari Nabi-nabi itu bukanlah semata-mata ilmunya saja, tetapi kebebasan pribadinya.

Ulama-ulama sebagai Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali dan Ulama-ulama yang menuruti jejak mereka patutlah disebut penerima waris Nabi-nabi, tetapi orang-orang yang pendiriannya dapat dibeli atau disewa lalu menyebut dirinya Ulama bukanlah penerima waris nabi melainkan perusak agama Nabi.

68.

Seketika seorang guru menafsirkan ayat Qur'an, "Janganlah diperjual belikan ayat Allah dengan harga yang sedikit. "Maka adalah seseorang pendengarnya mengambil kesan bahwa yang terlarang hanyalah memperjual belikan ayat Allah dengan harga yang sedikit, kalau harga yang banyak tidak terlarang. Kalau diperjual belikan dengan saham kosong yang berharga berjuta-juta tidak mengapa.

Rupanya pendengar itu telah memandang bahwa benda lebih mahal dari pada budi. Dunia lebih mahal dari pada akhirat. Yang batil lebih mahal dari pada yang hak. Kecurangan lebih benar dari pada kebenaran. Pangkat dan kedudukan di dunia lebih mahal daripada syurga. Dan akhirnya perbudakan dipandangnya lebih mahal daripada kemerdekaan jiwa menghadapi Ilahi.

69.

Ada orang yang takut imannya akan terguncang kalau dia masuk ketengah-tengah masyarakat. Lantaran itu dia ingin hendak menyisih ke tempat tafakur di tempat yang sunyi-sunyi melarikan diri dari masyarakat.

Orang yang demikian bukanlah seorang yang berani sebab, keteguhan iman hanya dapat diketahui apabila tahan kena ujian. Seorang Mu'min bukanlah orang yang hanya mementingkan diri sendiri (egoistis) karena kalau setiap orang yang merasa dirinya telah beriman takut tersinggung imannya dalam peraduan dan perpaduan masyarakat lalu menarik diri, bagaimana jadinya masyarakat yang ditinggalkannya?

70.

Orang-orang yang tinggal di desa yang jauh kian lama kian hilang kepuasan dengan desanya. Mereka merasa telah bosan membajak sawahnya dan menamai ladangnya. Mereka tertarik dengan kehidupan kota yang serba terang benderang.

Orang yang tinggal di kota kerapkali pula telah merasa bosan dengan kotanya. Mereka terkenang kedamaian hidup di kampung dengan alamnya yang serba indah belum dirusakkan tangan manusia. Padahal apabila orang kampung berduyung ke kota, mereka kebanyakan hanya laksana semut lelaru mengejar cahaya lampu di musim hujan, mengejar cahaya untuk mati. Dan orang yang telah biasa tinggal di kota, sampai di kampung hanya menikmati keindahan alam barang sehari dua lalu hendak segera pulang ke kota lagi karena banyak benar yang kurang di kampung itu.

Sebab itu selama masih tinggal di dunia, janganlah kita terlalu memperturutkan perasaan. Imbangilah perasaan dengan pertimbangan.

71.

Melupakan jasa dan tidak menghargai kelebihan orang lain, adalah alamat kekecilan jiwa. Orang yang percaya akan dirinya, tidaklah melupakan jasa dan tidaklah memandang enteng keutamaan orang lain.

72.

Kita dapat berkrnalan dengan orang di perhelatan, di pesta-pesta atau di tempat-tempat pertemuan resmi. Di tempat--tempat demikian kita dapat berkenalan dengan orang tetapi belum tentu dapat mengenal orang.

Sebab itu seorang ayah bangsa Arab telah bertanya anaknya ketika anak itu mengatakan bahwa dia telah kenal kepada si Fulan. "Sudahkah engkau seperjalanan dengan dia?" anak itu menjawab, "Belum." Ayah itu bertanya lagi, "Sudah kerapkalikah engkau bersama makan dengan dia?" Anak itu menjawab, "Belum sekali juga." Maka kata ayahnya, "Kalau demikian, belumlah engkau kenal siapa dia."

Di waktu resmi-resmian pribadi orang sebenarnya diselubungi oleh bermacam-macam tata cara dan etiket tetapi di dalam perjalanan dan diwaktu makan yang tidak bersifat jamuan resmi, pribadi yang sebenarnya tidak dapat diselubungi. Di waktu yang demikian dapatlah kita mengenal pribadi orang.

73.

Apabila hati sebenar-benarnya ikhlas, bebas dari segala ikatan dan hanya langsung kepada Allah, dan apabila dia telah percaya bahwa mati itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah perhentian pertama untuk menempuh padang keabadian dan berjumpa dengan Tuhan, maka orang yang demikian tidaklah takut pada hidup dan tidaklah takut kepada mati.

Orang yang takut dan ragu-ragu menghadapi maut, ialah karena dia masih ragu-ragu pula akan hidupnya yang abadi kelak dan masih kurang percaya bahwa dia akan bertemu dengan Tuhan.

Orang yang demikian itu belumlah ikhlas hatinya daripada yang lain, mereka menyembah harta bukan menyembah Tuhan. Mereka menyangka bahwa hidup hanyalah sehingga dunia ini saja. Sebab itu mereka takut mati. Mereka adalah seorang yang miskin karena tidak mempunyai kekayaan hati padahal mau atau tidak mau kita semua mesti mati.

74.

Murah tangan dan dermawan adalah perbuatan yang terpuji tetapi derma yang sejuru-jujurnya dan yang sebaik-baiknya ialah yang timbul daripada timbang rasa. Kadang-kadang diberikan sebelum diminta.

Ada juga derma itu yang diberikan karena keborosan semata-mata atau karena hendak menunjukkan kelebihan diri atas kekurangan orang yang diberi.

75.

Janganlah cemas karena keragu-raguan apabila keragu-raguan itu dijadikan pendorong untuk menyelidiki lebih dalam sehingga sampai kepada keyakinan.

Keragu-raguan yang tercela ialah yang hendak tetap ragu saja tidak mau melangkah maju.

76.

Yang membawa kebinasaan diri ada 3 (tiga) perkara:
Yang pertama syirk artinya berpecah tujuan tidak satu.
Yang kedua zhulum artinya gelap, tidak terang ke mana yang dituju.
Yang ketiga kemewahan.

Di dalam agama supaya tujuan jangan pecah, disuruh menyatukannya yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun Zhulum yang biasa diartikan aniaya, artinya yang biasa ialah gelap gulita karena tidak terang tempat berdiri lalu kacau sehingga tidak dapat diselesaikan lagi. Sebab suatu perhitungan yang telah dimulai dengan salah jumlahnya pun akan tetap salah.

Adapun kemewahan sebelum dia didapat, kalau tidak hati-hati dapatlah dia meracun jiwa sehingga takut menghadapi kesukaran padahal hidup itu tidaklah dapat dilepaskan dari kesukaran.

77.

Jika engkau seorang yang suka berpidato, janganlah segera engkau lupa daratan melihat orang bergembira bertepuk tangan karena di samping tepuk tangan karena tertarik oleh pidatomu ada pula tepuk tangan yang menyuruh engkau lekas berhenti.

Ada pula pendengar yang menangis karena rupanya asyik mendengar pidato atau khutbahnya seorang khatib. Bukan karena tertarik oleh isi pidato (khutbah) hanya dia menangis karena setelah diperhatikannya janggut orang yang berpidato serupa benar dengan janggut kambingnya yang hilang.

78.

Orang yang meletakkan senjatanya dan mengangkat tangan lalu ... enyerah musuhnya tertawanlah dia dan hina. Dan barangsiapa yang ... eneruskan perjuangan sampai tetes darah penghabisan dan tidak mengenal menyerah menanglah dia dan mulia atau mati meninggalkan nama yang harum.

Hidup di dunia pun adalah perjuangan dengan kehendak dunia itu sendiri. Barangsiapa yang lekas menyerah, tertawanlah dia oleh dunia dan hiduplah dia oleh perbudakannya tetapi barangsiapa yang meneruskan perjuangan dan mati menjadi korban dari dunia itu, matilah dalam kemuliaan. Sampai akhir hayatnya tak pernah dunia dapat menawan dia.

79.

Barangsiapa yang ingin hidupnya mulia, maka peganglah pokok kemuliaan itu'yaitu tak dapat jiwanya diikat oleh dunia melainkan dunia itulah yang dapat diperbudaknya dan diperalatnya untuk mencapai tujuan yang sejati, yaitu keridhaan Tuhan.

Tetapi barangsiapa yang rela dengan kerendahan diikat dan dibelenggu oleh kebendaan cintailah dunia karena apabila cinta telah ditumpahkan ke dunia, kita pun menjadi budak dunia. Kita tak dapat lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Sampai saat yang terakhir kita tetap jadi budak.

80.

Ada tiga macam manusia menempuh medan peperangan dunia. Satu macam martabat pertama ialah orang yang berilmu pengetahuan tetapi berusaha dan bekerja. Orang ini ialah laksana prajurit yang tampil ke medan perang tetapi tidak mempunyai keberanian.

Martabat yang kedua ialah orang yang bekerja dan berusaha tetapi tidak berilmu pengetahuan. Orang ini ialah laksana seorang prajurit yang gagah perkasa tampil ke medan perang tetapi tidak bersenjata. Orang yang gagah perkasa tetapi tidak bersenjata, masih lebih baik daripada orang yang bersenjata tetapi tidak berani seperti yang pertama tadi.

Martabat yang ketiga ialah orang yang berpengetahuan dan bekerja. Mereka adalah prajurit yang gagah perkasa tampil ke medan perang dengan senjata lengkap. Inilah martabat yang setinggi-tingginya.

81

Seorang pengusaha toko yang besar menggadaikan barang-barangnya dengan susunan yang rapi dan memberinya penerangan dengan listrik yang berkilau-kilau adalah untuk dilihat orang yang berpandangan sehat, bukan untuk orang buta

Ahli-ahli pidato tampil ke atas podium dipasangkan di hadapannya microfound dan loundspeeker adalah untuk didengar oleh orang yang pendengarannya sehat bukan untuk orang-orang yang pekak dan tuli.

Ahli-ahli hikmat dan filsafat memberikan kuliahnya adalah untuk mahasiswa yang telah lulus dari sekolah menengah tingkat tinggi bukan kepada anak kecil yang berhitung dua kali empat saja pun dia belum tahu. Dan bukan kepada orang-orang kampung yang belum bebas dari buta huruf. Hikmat tertinggi hanya dapat diterima oleh orang yang telah sedia ada terlebih dahulu alat buat penerimanya.

Betapapun tingginya nilai musik yang diperdengarkan namun kerbau tidaklah merasai keindahannya. Seruan yang diterima timbal balik ialah apabila orang yang memberikan seruan orang yang hidup dan yang menerimanya adalah orang hidup pula.

Orang yang mati tidak dapat menyampaikan seruan hidup dan seruan hidup tidak dapat didengar oleh orang mati.

82.

Yakinlah mati yang biasa tidak lain hanyalah gaibnya nafas dari tubuh, tetapi mati yang paling pahit ialah bila engkau masih hidup tetapi pertimbangan akalmu telah mati.

Orang yang berpendirian yang berakal dan berbudi tetap hidup walaupun dia telah mati. Dia masih ada walaupun tak ada lagi. Walaupun berpindah jasmaninya masuk kubur namun jejaknya masih tinggal lebih jelas dari dahulu.

83.

Apabila seorang yang buta matanya terjatuh, dimaafkan oranglah dia dan ditolong orang tetapi orang yang buta hatinya meskipun telah berkali - kali dia jatuh, orang yang melihat hanya berkata, "Salahnya sendiri."

84.

Empat-empat.

Empat perkara yang menimbulkan cinta : Muka jernih, ringan tangan, mencari persesuaian, sama di mulut dengan di hati.

Empat perkara alamat budiman : Menjauhi cakap kosong, menjauhkan tangan dari mengganggu, cepat memberikan penghargaan, lambat baru menjatuhkan tuduhan.

Empat perkara alamat durjana : Membuka rahasia kawan, memungkiri janji, mempergunjingkan orang, menyakiti tetangga.

Empat perkara alamat iman: Pandai menutupi kemiskinan, redha dengan penghasilan yang sedikit, terpelihara lidah berkata-kata, suka berbuat baik.

Empat hilang karena empat : Hilang nikmat karena tidak syukur, hilang kekuatan karena mencari musuh, hilang kekuasaan karena kelalaian, hilang kesempatan karena memandang enteng.

Empat macam perkara dipantangkan oleh empat macam orang : Perkara kecil bagi orang yang berjiwa besar, mendorong-dorong bagi orang yang tahu harga diri, berbuat sewenang-wenang bagi orang yang mengenang hari depan.

Empat macam kepada empat : Mengunci mulut membawa selamat, berbuat baik membawa kepada kemuliaan, menolong orang yang lemah membawa kepada tempat pimpinan, mensyukuri nikmat membawa kepada tambahan nikmat.

Empat dikenal dengan empat : Pengarang karena karangannya, orang alim karena jawabnya, orang bijaksana karena perbuatannya, orang yang tabah karena kesanggupannya bertahan.

Empat perkara alamat bodoh : Berteman dengan orang yang bodoh, banyak perbuatan berlebih-lebihan, tak dapat mengunci rahasia, memandang enteng kebaikan orang.

Empat perkara menunjukkan akal : Menyukai ilmu pengetahuan, tenang sikapnya, tepat jawabnya, banyak benarnya.

Empat perkara yang menunjukkan orang yang tak dapat diberi tanggung jawab : Kacau takbirnya, keji turutnya, sedikit i'tibanya, banyak sombongnya.

Empat perkara menunjukkan seorang ahli siasat : Tak berubah air mukanya karena kritik, tajam matanya melihat kesempatan, dapat memilih pendapat yang berbeda-beda, senyum mukanya berhadapan dengan lawan.

Empat sempurna karena empat : Sempurna ilmu karena amal, sempurna agama karena takwa, sempurna amal karena niat, sempurna kehormatan diri karena gengsi (wibawa).

Empat tak dapat dipisahkan dari empat : Rakyat tak dapat dipisahkan dari politik, tentara tak dapat dipisahkan dari pimpinan, suatu pendapat tak dapat dipisahkan dari musyawarat, suatu 'Azam.*) tak dapat dipisahkan dari istikharah. **).

---

*) 'Azam ialah suatu maksud hati hendak menghadapi suatu pekerjaan penting yang masih belum dapat dimbil keputusan yang tepat. Untuk mendapat fikiran yang tetap kita orang Islam dianjurkan mengadakan istikharah kepada Tuhan, artinya memohon kepada Tuhan memudahkan pekerjaan itu kalau ada manfa'atnya dan menjauhkannya ada kalau ada mudharatnya.

**) Dengan melakukan sembahyang sunnat Istikharah dua rakaat, kaifiyat, cara-cara dan do'a-do'a yang dibaca seketika malakukan sembahyang Istikharah itu, ada tersebut dalam buku Fiqh.

85.

Yang menentukan nilai hidup seseorang ialah pendirian yang telah dipilihnya lalu diperjuangkannya pendirian itu. Di dalam perjuangannya niscaya dia akan bertemu dengan yang menyetujui dan tidak pula kurang yang memusuhi. Orang yang hanya disukai saja, tidaklah akan bertemu. Hamba sahaya yang patuh mengikuti perintah tuannya, hanya itulah yang mahal harganya di pasar budak sebab dia disukai oleh semua tuan.

86.

Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah mencoba berusaha. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua.

87.

Kalau berlainan pendapat mengenai suatu masalah telah mulai dipertengkarkan, kebenaran akan robek karena masing-masing pihak memperebutkannya. Dan apabila pertengkaran dilanjutkan akan berpindahlah pandangan dari masalah kepada orangnya. Akhirnya timbullah permusuhan dan soal yang dibicarakan jadi terbengkalai sebab masing-masing mengakui bahwa dirinyalah yang benar.

"*Yang kuat ialah kebenaran.*" Inilah puncak dari keadilan.

"*Yang benar ialah kekuatan.*" Inilah puncak kelaliman. Sebab lanjutannya ialah : "*Aku benar sebab aku kuat.*"

88.

Habis kering, merah dan mati rumput di hadapan rumahku berbulan-bulan lamanya karena musim panas. Tanah pun rengkah. Setelah bulan Nopember datang mulailah turun hujan. Hanya beberapa kali saja hujan turun pada minggu-minggu yang pertama. Rumput itu pun menghijau kembali dan dalam sebulan saja keadaan berubah. Nampak kegembiraan pada halaman yang telah mati sebulan yang lalu itu.

Di waktu aku mula-mula naik Haji ke Mekkah (1927) dalam perjalanan dari Jeddah ke Mekkah, aku hanya melihat padang pasir yang tandus karena tidak ada air. Tetapi setelah aku naik Haji lagi di tahun 1950 aku melihat padang pasir yang tandus di tahun 1927 itu telah mulai ditumbuhi oleh rumput-rumput dan sayur-sayur.

Ketika aku ke Mekkah lagi di tahun 1958 aku melihat tanah itu telah menjadi kebun yang indah. Rupanya karena persediaan air, tanah yang mati dapat hidup kembali.

Melihat itu bertambahlah teguh imanku bahwa kalau rumput-rumputan yang tiada berakal yang terang telah mati dapat dihidupkan kembali oleh Yang Maha Menguasainya, betapa lagi kita makhluk yang berakal yang hidup memikul tanggungjawab.

Bertambahlah imanku bahwa sesudah hidup yang sekarang kita akan kembali lagi ke dalam hidup yang lebih kekal.

89.

Kalau kita ingin mencari kebenaran, hendaklah kita mengenal batas pikiran kita karena oleh yang tidak pandai membatasi diri selalu berjumpa dengan kesalahan-kesalahan yang menyolok.

Mengetahui tidak tahu atau belum tahu dalam hal yang tidak atau belum kita ketahui, adalah kebenaran yang pertama kita jumpai. Keberanian kita mengakui kebenaran pertama itu adalah pintu gerbang untuk mendapat kebenaran selanjutnya.

90.

Orang yang setengah bodoh dan setengah pintar lebih berbahaya dari pada orang yang benar-benar bodoh dan yang benar-benar pintar sebab orang yang bodoh tidaklah sanggup mengatur maksudnya yang jahat dan orang yang pintar dan berpendidikan dihambat oleh pendidikannya buat mengatur kejahatan.

91.

"*Tasamuh*" berlapang dada adalah hasil dari latihan budi. Tetapi Tasamuh saja belumlah cukup sebelum kita sanggup memaham pendirian orang lain. Dan mengetahui pokok pendirian orang lain untuk dihormati dan untuk memperkuat pula pokok pendirian kita sendiri.

Tasamuh yang sampai mengabaikan pendirian sendiri bukan lagi tasamuh namanya, tetapi kelemahan.

92.

Banyak orang yang mengaku dirinya telah mengerti tiap-tiap bertemu dengan suatu keadaan pada orang lain dalam soal-soal kehidupan, karena dia merasa bahwa pengalamannya telah banyak, padahal soal-soal hidup itu

tidaklah semudah yang didakwahkannya itu sebab perbedaan nasib manusia, akhlaknya dan pengalaman hidupnya jika lebih diperhatikan dan didalami, lebih berbagailah simpang siurnya. Laksana sidik jari manusia juga, dipandang sepintas lalu serupa, tetapi apabila dipandang lebih mendalam tidak ada yang serupa sehingga sidik jari itu telah menjadi ilmu tersendiri dalam kepolisian.

93.

Orang Islam di zaman modern selalu menganjurkan ijtihad dan ijtihad adalah hasil dari kemerdekaan berpikir, tetapi kerapkali kejadian orang yang telah mengeluarkan pendapat dan kebebasan pikirannya amat fanatik mempertahankan pendapat itu dan memaksa supaya pikiran orang lain sejalan dengan pikirannya.

Kadang-kadang kalau orang mengeluarkan pendapat yang berlainan dengan pendapatnya, orang itu dianggap lawan atau musuhnya. Itulah orang yang pembanteras fanatik dan pengikut-pengikutnya adalah penyerang orang lain yang dituduhnya taklid karena orang itu tidak taklid kepada gurunya.

94.

Seorang yang mengakui diri seorang Nasionalis sejati dengan perasaan nasional yang berkobar-kobar pernah menyatakan tidak puas hatinya, mengapa haji-haji masih memakai serban Arab. Kalau kita tanyai kepada haji-haji itu, mengapa masih memakai serban Arab tentu haji itu dapat menjawab, *"Sebab saudara telah memakai dasi Belanda."*

95.

Apabila Tuhan telah menganugerahkan nikmatNya kepadamu, ingatlah, satu waktu nikmat itu akan digilirkan kepada orang lain dan diambil dari dalam tanganmu. Dan jika engkau ditimpa oleh satu bala bencana, ingatlah bahwa bala bencana itu pun akan dihindarkan daripada dirimu.

Apabila kedua peringatan ini tiada pernah lepas dari hatimu, tidaklah engkau akan terombang-ambing di dalam hidup.

96.

Waktu bangsa Jepang dengan kerasnya menekankan kekuasaanya di Indonesia dengan berbagai-bagai propaganda halus atau kasar supaya orang ruku' menyembah ke jurusan istana Kaisar Jepang di Tokyo, ada Ulama-Ulama yang lemah pendirian karena takut akan ancaman telah memutar ayat-ayat Al Qur'an atau Hadits-Hadits Nabi untuk menghalalkan penyembahan berhala hidup itu.

Adapula Ulama lain yang tidak mau memutarbalikkan hukum agama tetapi karena takut terbawa-bawa lalu menjauhkan diri dari segala hubungan dengan Jepang.

Pada waktu itu terkenallah di kalangan umum bahwa Ayahku dan Guruku Dr. Syekh Haji Abdul Karim Amrullah yang diundang hadir dalam beberapa pertemuan resmi dengan Jepang tidak mau ruku' menyembah (Keirei) ke istana Jepang itu. Jangankan ruku' sedangkan berdiri dari tempat duduknya sajapun dia tak mau.

Setelah saya bertanya kepada beliau- *) "Tidakkah Abuya merasa takut akan disiksa atau dipotong leher oleh kempetai Jepang?" Beliau menjawab, "Abuya bukanlah takut akan dipotong leher, tetapi Abuya takut akan pertanyaan sesudah leher dipotong!"

97.

Bagi orang Islam yang benar-benar mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya tidaklah ada pemisahan di antara urusan ibadahnya dengan sekalian urusan masyarakatnya. Sebab itu janganlah orang lain terasa heran jika seorang Muslim memandang kesatuan segala urusan kepada agama. Ibadatnya kepada Tuhan, sembahyangnya, puasanya, zakatnya, hajinya dan lain-lainnya, dipandang oleh seorang Muslim sebagai "jantung" dari seluruh kegiatan hidup. Dari jantung itulah dialirkan darah yang sehat kepada seluruh anggota badan, urusan kenegaraan, urusan kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lain.

Kalau ada orang lain mengatakan biarlah ibadat agama itu tinggal menjadi urusan masing-masing orang dengan Tuhannya dan tinggalkanlah sekalian urusan kemasyarakatan itu menjadi hubungan di antara manusia dengan manusia, maka menurut logikanya seorang Muslim, masyarakat yang terpisah dari agama adalah masyarakat yang masuk lobang kubur, sebab jantung dapat dipisahkan dengan badan. Badan menjadi bangkai yang busuk bila terpisah dari jantung dan jantung pun tak ada denyutnya lagi apabila terpisah dari badan.

Sebab itu orang Islam pun tak dapat memikirkan memisahkan di antara Negara dengan mesjid sebagaimana orang Barat memisahkan negara dengan gereja. Sesudah seorang Muslim mencari kekuatan batinnya di dalam mesjid, diapun menjalarlah di atas dataran bumi Allah melakukan tugas menurut bakatnya. Dengan pandangan mesjid, dia memandang alam. Dari mesjid dia ke kantor. Dari mesjid dia pergi membuka tambang yang baru dan kilang (pabrik) yang baru. Dari mesjid dia ke Parlemen. Dan setelah pekerjaannya selesai, dia mencari lagi ketenteraman jiwa dan tenaga yang baru ke mesjid.

*) Bacalah buku Ayahku! Cetakan ketiga oleh Penerbit Jaya Murni

Jauh jarak di antara bumi dan langit tetapi dapat dipertemukan di Mihrab dan tempat sujud. Berpisah insan karena berlainan nasib dan perbedaan bakat, tetapi bertemu kembali pada syaf ketika sembahyang.

Berbeda pandangan hidup dan tinjauan soal tetapi bersama menghadapkan muka mendengarkan suara khatib.

Dari mesjid baru ke Parlemen, bukan menengok-nengok mesjid dari jauh, karena sibuk dengan Parlemen.

98.

Nilai hidup manusia ditentukan oleh aqidahnya dari perjuangannya menegakkan aqidah itu. Aqidah bukan semata-mata soal otak, tapi adalah soal jiwa. Otak atau akal hanyalah semata alat dari jiwa yang penuh dengan aqidah. Apabila jiwa telah terpenuhi oleh aqidah, seluruh diri pun jatuh ke bawah perintahnya, sehingga gerak dan gerik, melangkah atau tertegun, maju atau mundur tak dapat lagi melepaskan diri dari pengaruh aqidah itu. Puncak segala aqidah ialah iman kepada Allah; bertambah mendalam iman kepada Allah, bertambah tenggelamlah diri ke dalam cintaNya. Kita tidak menampak lagi satu kekuasaan pun selain dari kekuasaanNya. Di tanganNyalah terpegang tampuk langit dan bumi, hanya Dia yang sanggup memberi manfaat atau mudharat, memberi atau menahan, menaikkan atau menurunkan.

Tidak seorang juga betapa pun luas kekuasaannya dan tinggi kedudukannya yang dapat mengisi hati seorang Muslim selain dari Allah. Jiwa dan raganya, hati dan jantungnya dipenuhi hanya oleh satu kalimat .... ALLAH, tak ada tempat sedikit pun buat yang lain. Aqidahnya kepada Allah menyebabkan seorang Muslim tidak mengharapkan yang lain dan tidak menakuti yang lain. Ia tidak pernah merasa kesepian walaupun dia duduk seorang diri. Dia tidak akan mau menjual aqidahnya itu, sebab menurut keyakinannya inilah kekayaan yang menjadi sambungan di antara hidupnya yang sekarang dengan hidupnya yang akan datang. Aqidah inilah yang menyebabkan dia tidak takut menghadapi maut, sebab maut pada keyakinannya adalah dinding tipis belaka yang menolong membebaskannya dari pada hidup fana menuju hidup baqa. Walaupun sudah hancur tulangnya menjadi tanah, namun dia masih tetap hidup.

Gilalah orang yang hendak mencoba menukari aqidah itu dengan benda

99.

Di dalam menempuh jalan hidup janganlah mencoba menjarak dari Tuhan sebab kendali yang sebenarnya terpegang di tanganNya. Betapapun kita memegang kemudi bahtera menuju pelabuhan yang dicita-citakan, namun

yang menentukan arah angin ialah Dia. Sebelum sampai ke tempat perhentian, janganlah lekas puas dan gembira jika nasib selamat, tetapi bersyukurlah! dan jika angin ribut mengguncangkan bahtera sehingga seakan-akan tiang akan patah janganlah berguncang jiwamu sebab sesudah angin ribut itu alam akan terang kembali, sebab itu hendaklah sabar.

Imbangan pelajaran hidup adalah di antara syukur dan sabar. Perhitungan laba dan rugi bukanlah di tengah pelayaran, tetapi di tempat perhentian terakhir.

اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

"Ya Tuhanku! Tutuplah untuk kami dengan sebaik-baik penutupan!"

***

Ketentuan Undang-undang Hak Cipta (UUHC) No. 7
Tahun 1987

Pasal 44

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Diribut runduklah padi
Dicupak datuk Temenggung
Hidup kalau tidak berbudi
Duduk tegak kemari canggung

Tegak rumah karena sendi
Runtuh budi rumah binasa
Sendi bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuhlah bangsa

Sebelum ada perintah mengenai hukum-hukum syariat diturunkan di Mekkah, belum kokoh Tauhid itu di dalam jiwa. Masyarakat waktu itu berada dalam alam jahiliyah. Maka Tauhid itulah yang menyebabkan segenap manusia yang mempercayainya.Memandang kecil segala urusan didalam hidup, kecil kepentingan diri sendiri, kecil kepentingan keluarga dan rumah tangga, kecil harta benda yang tiada kekal, bahkan kecil seluruh alam yang terbentang ini, sejak dari bumi ke langit, bintang, bulan ke matahari, sampai kepada apa jua pun perkara-perkara yang belum tercapai oleh kepandaian manusia, jika dibandingkan kepada kehendak dari Yang Maha Esa, hanya Dia-lah yang besar, **ALLAHU AKBAR**.

Budi Alquran telah menyebabkan timbulnya suatu umat yang besar, yang telah berkumandang suaranya dibawah kolong langit ini, ke Timur, ke Barat, ke Utara dan ke Selatan, menegakkan suatu negara dan suatu peradaban yang diakui sebagai suatu rantai emas yang gilang gemilang di dalam tarikh Pri Kemanusiaan. Sampai akhirnya genaplah isi Wahyu Tuhan:
"Bahwasannya bumi ini akan Kami wariskan kepada hamba Kami yang sudi melakukan amal yang mulia."

PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS
JL. KENANGA NO.6, BINTARO
JAKARTA 12330